Kirana

a novel by:

Lanavay

PRAKATA

Pertama-tama saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Tuhan yang Maha Esa, keluargaku, rekan-rekanku, pembacaku, JWriting Soul Publishing, Desain Cover Kak Evi Fhelina, Mbak Vita, admin percetakan yang selama ini selalu saya repotkan, dan tentunya seluruh tim percetakan.

Tak henti-hentinya saya bersyukur, karena dapat menyelesaikan naskah cerita saya yang mulanya berjudul *"Aku Bukan Simpanan"*, kini saya cetak dengan judul *"Kirana"*. Saya tahu naskah ini jauh dari kata sempurna, bahkan kualitasnya dibandingkan naskah-naskah sebelumnya bisa jadi paling banyak kekurangan di naskah ini. Meski begitu saya mencoba memperbaikinya, walau tak sempurna. Seperti banyak pembaca saya ketahui di media *online* bahwa *genre* yang sering saya tulis adalah komedi selama beberapa tahun terakhir ini. Mungkin bisa dikatakan di *genre* cerita ini saya sangat lemah dalam merangkai kalimat per kalimatnya, untuk itu saya minta maaf yang sebesar-besarnya.

Novel ini saya buat sebagai pengusir penat di tengah tugas yang setiap hari semakin menumpuk. Beberapa kali, saya

sempat mengalami *mood* yang turun drastis, stres, dan sakit pula. Hal itu yang menghambat lahirnya novel ini. Bimbang ingin melanjutkan atau tidak, belum lagi kondisi fisik saya yang semakin hari, semakin menurun. Apalagi, setelah dokter menyatakan saya untuk tidak terlalu memikirkan banyak hal, bekerja terlalu keras, dan harus bisa membagi waktu istirahat agar kondisi fisik saya stabil, membuat saya menghentikan aktivitas menulis saya dalam melanjutkan karya ini selama beberapa bulan. Namun, berkat dukungan orang sekitar, akhirnya saya dapat melanjutkan karya ini dan mencetaknya dalam bentuk buku.

Salam,

— Elina

DAFTAR ISI

Pernikahan Dewa

Cinta tidak harus memiliki,
daripada memiliki tapi saling menyakiti.

Angin berembus dengan gusar, tidak keruan—seperti hati perempuan yang tengah memandang pilu pasangan pengantin. Semua rasa kekecewaannya menguar, tetapi ia pendam agar dirinya tidak terlihat rapuh. Senyuman terus terukir di bibirnya, setiap bertemu pasang mata yang mengenalnya untuk menunjukkan dirinya tidak apa-apa.

Sebenarnya, Kirana tidak pernah ingin menghadiri resepsi Dewa. Namun, lelaki itu mengundangnya dan beberapa temannya mencemooh dirinya. Ia tidak ingin cibiran akan dirinya semakin menjadi. Faktanya, beberapa orang yang hadir di resepsi *outdoor* ini menghinanya.

Dulu, sewaktu ia masih menjadi kekasih Dewa, banyak pula yang mencibir. Mereka bilang, Kirana tidak pantas untuk lelaki yang nyaris sempurna seperti Dewangga Lokapala. Sepertinya, apa pun yang dilakukan Kirana, selalu salah di mata mereka.

Kirana berbalik arah, sudah tidak tahan dengan cibiran itu. Ia berjalan menunduk—menutupi mukanya—yang terlihat lesu. Dan, naasnya tidak sengaja menabrak seseorang.

"Maaf, a-aku tidak sengaja," Kirana tergagap begitu merasakan cipratan jus di tubuhnya. Matanya langsung terfokus ke jas yang dikenakan pria di hadapannya.

"Makanya, kalau jalan hati-hati," jawab pria itu, yang membuat Kirana mendongak seketika. Suara itu sangat tidak asing untuk Kirana.

"Satya," lirih Kirana dengan raut wajah tegang.

"Lama tidak bertemu, entah ini pertanda baik atau buruk," Satya berujar dengan raut wajah datar, tapi tatapannya menyiratkan ketidaksukaan.

"Sedang apa di sini?" Kalimat itu terlontar begitu saja dari bibir Kirana.

"Pertanyaan macam apa itu? Kamu sudah tahu jawabannya, masih bertanya," Satya meletakkan gelas di tangan ke meja di sebelahnya, lalu mengambil tisu untuk membersihkan noda yang melekat di jasnya.

"Mempelai prianya kan sepupuku. Lupa? Atau pura-pura tidak ingat," Satya menoleh ke arah Kirana yang masih terdiam, "jangan bilang kamu lupa, dia mantan kekasihmu. Kamu memang selalu melupakan apa yang tidak penting dan tidak kamu sukai, kan?"

Kirana menggelengkan kepala, "Tidak seperti itu. Aku penasaran kenapa kamu kemari. Bukannya, hubunganmu dengan Dewa tidak baik."

"Aku punya *attitude*. Saudaraku menikah, tentu saja aku datang. Lagi pula, ini hari bahagia, bukan? Mana mungkin aku tidak ikut merayakannya."

"Memang harusnya begitu. Sekali lagi aku minta maaf, telah menodai bajumu, permisi." Kirana baru saja melangkah, tapi Satya menahan dengan menggenggam lengannya.

"Ada apa lagi?" Kirana menatap ke arah tangan Satya yang menggenggamnya.

"Masih sama. Kamu tidak pernah mempertanggung-jawabkan kesalahanmu."

"Aku sudah minta maaf. Lalu, aku harus melakukan apa lagi?"

Satya melepas jas yang ia kenakan, lalu melipatnya.

"Cuci jasku sampai bersih, lalu berikan kembali padaku setelah itu." Satya mengulurkan jasnya ke arah Kirana, tapi perempuan itu tidak mengindahkannya.

"Kalau aku tidak mau, bagaimana? Lagi pula, kamu punya banyak pelayan yang bisa membersihkan noda di jasmu."

"Ini bukan masalah aku punya pelayan atau tidak. Mungkin bagimu semua masalah akan selesai dengan kata maaf. Tapi, bagiku tidak," Satya menepuk bahu Kirana pelan, "aku tidak menyuruhmu untuk memotong nadimu, kan? Hanya mencuci jasku. Apa sulitnya? Lagi pula, ini kesalahanmu."

Tubuh Kirana bergetar seketika, mendengar kata memotong nadi. Ia memejamkan mata sejenak. Ingatannya melayang ke masa lalu. Dirinya pernah mengatakan hal itu kepada sahabatnya karena marah. Ia murka karena temannya itu berani menarik tangan kekasihnya dan mencoba mendekatinya.

"Baik, aku akan mencuci jasmu," Kirana mengulurkan tangan, meminta jas Satya.

"Cuci dengan tanganmu sendiri. Jangan manja."

"Aku akan mengembalikan jasmu secepatnya, begitu selesai aku bersihkan. Dan, kuberharap kita tidak pernah bertemu lagi."

Satya tersenyum masam, "Jangan bilang begitu, Kirana. Siapa tahu malah dirimu akan bertemu denganku setiap hari kelak. Bahkan, saat pertama kali kamu terbangun dari tidurmu, yang pertama kali kamu lihat adalah aku."

Kirana tidak bodoh, ia paham sekali dengan ucapan Satya. Ia bergidik ngeri. Tidak sanggup membayangkan hal

itu terjadi. Dalam hati, Kirana yakin kalau Satya menyimpan dendam yang begitu besar padanya. Meski di dalam relung hatinya ada rasa ingin kembali merajut cinta dengan sosok di hadapannya itu.

"Satya, apakah kamu masih membenciku?"

"Kapan aku membencimu? Dari dulu aku mengagumimu malahan. Tidak ada wanita sebaik dirimu. Sungguh ahli memainkan peran protagonis. Kamu piawai memerankan tokoh putri yang baik hati."

"Cukup, Satya. Kita baru saja bertemu kembali setelah sekian lama. Aku berharap kita bisa menjadi teman, bukan lawan. Bisa kan kita berdamai dengan masa lalu?" Kirana menatap Satya dengan raut wajah serius.

"Sayangnya, aku tidak pernah tertarik menjadi temanmu. Tapi, aku sangat tertarik kalau kamu mau menjadi istriku." []

Bertemu Kembali

Kirana melirik ke kanan dan kiri isi ruang tamu milik keluarga Satya, ia sudah tidak sabar bertemu lelaki itu dan cepat-cepat pulang. Dirinya terpaksa menginjakkan kaki di istana pria menyebalkan itu hanya untuk mengantar jas dan mengembalikan hadiah pemberian Satya padanya. Ia ingin menyerahkan langsung barang-barang itu kepada pemiliknya, agar Satya bisa memastikan tidak ada yang cacat dan tidak memberikan alasan palsu kelak untuk menemuinya.

Satya menuruni anak tangga dengan senyuman khasnya. Lelaki itu sepertinya sangat senang mengetahui kedatangan Kirana. Ia tak sabar berbincang banyak hal dengan perempuan yang pernah mengisi hatinya dulu.

"Hai, Ki!" sapanya ramah seraya duduk di sebelah Kirana, tapi Kirana tak menggubris sapaan Satya karena pikirannya masih melayang-layang entah ke mana.

"Kamu udah lama, ya?" Satya kembali bersuara dan tangannya terulur menggenggam tangan Kirana yang membuat Kirana tersadar seketika dan refleks menarik tangan. Sementara Satya langsung terkekeh.

"Huh?" Hanya perkataan itu yang lolos dari bibir Kirana.

"Kamu kebanyakan ngelamun, Ki. Aku tanya kamu udah lama di sini nunggu aku?"

"Ohh ..., lumayan." Kirana menjawab sekenanya, ia enggan bertanya dan menganggap tak penting kenapa Satya sedari tadi tak kunjung keluar dari kamarnya untuk menemui dirinya. Toh, jawabannya sudah jelas, pasti Satya habis mandi, terlihat dari rambutnya yang masih basah dan aroma stroberi mengguar begitu pekat dari tubuh Satya yang ia hafal itu aroma sabun mandi mantan kekasihnya itu.

"Maaf lama, aku baru saja selesai mandi," Satya menjelaskan, lalu berdeham sebelum melanjutkan ucapannya, "kamu mau mengembalikan jasku, kan."

"Iya, mau apa lagi aku kemari kalau bukan mengembalikan jasmu. Seperti yang aku bilang tadi di telepon, jasmu kugosok dengan pewangi pakaian favoritku. Aku tak tahu di mana kamu membeli pewangi pakaian kesukaanmu," terangnya karena aroma jas Satya menjadi tercium seperti wangi parfum perempuan.

"Tak masalah yang penting kamu mencucinya sendiri. Aku merasa terhormat sekali bisa menggunakan jasku

kembali setelah kamu cuci!" Itu bukan cibiran, tapi benar-benar kebahagiaan untuk lelaki itu—sang mantan kekasih mau mencuci jasnya.

"Ini," Kirana menyodorkan jas milik Satya beserta kotak musik pemberian lelaki itu. "Kotak musik darimu juga aku kembalikan."

Satya mengambilnya ragu, "Terima kasih, tapi kenapa kotak musiknya dikembalikan?"

Kirana tak menjawab. Ia tidak mau menyimpan pemberian dari Satya lagi yang hanya membuatnya mengingat masa lalu dan terluka.

"Aku membelikannya untukmu. Enggak baik, Ki, kalau dikembalikan. Ambillah!" bujuk Satya lembut seraya menyodorkan kembali kotak musik itu. Ia menatap Kirana penuh perasaan.

"Kata orang, tidak baik menerima pemberian dari orang yang membenci kita."

"Kapan aku membencimu?" Satya meraih kedua tangan Kirana seusai meletakkan kotak musik di genggamannya ke meja, lalu menatap perempuan itu dengan lekat. "Sampai saat ini aku masih mencintaimu. Maaf kalau kemunculanku tiba-tiba membuatmu tak tenang dan maaf pula karena setelah sekian lama tak bertemu, aku malah memberi kesan yang buruk kemarin di acara pernikahan Dewa," akunya yang entah kebohongan atau tidak, akan perasaannya.

Jantung Kirana berdetak menjadi tak keruan. Ucapan Satya barusan memberi efek yang luar biasa kepada Kirana. Ada suatu harapan yang hilang, kini menyeruak kembali. Namun, ada rasa takut kalau semua itu adalah ilusi atau hanya pembalasan dendam Satya padanya.

Kirana juga takut melukai Satya begitu dalam seperti dulu. Kesalahannya di masa lalu selalu menghantuinya hingga kini. Bayangan kekecewaan Satya acapkali hadir dalam mimpinya.

"Satya, aku minta maaf untuk semua kesalahanku dulu," mohon Kirana dengan tatapan sendu, "dan, tolong jangan katakan cinta padaku. Kita sudah usai dan aku tahu kamu pasti membenciku saat ini."

"Ki, tidak pernah sedikit pun aku membencimu. Aku sudah lama memaafkanmu. Aku yakin kita bisa bersama lagi. Tolong berikan aku kesempatan untuk membuktikan kalau aku yang terbaik untukmu. Aku janji akan selalu menyayangi dan mencintaimu."

Kirana menatap manik mata Satya ragu. Di sana ia tak menemukan secercah kepalsuan, hanya ada tatapan yang tulus begitu dalam. Gamang. Satu kata itu yang mendefinisikan perasaannya saat ini. Ia tak tahu harus bagaimana. Mencoba merajut cinta kembali atau pergi jauh menghindar dari Satya selamanya.

"Satya aku—"

"Tolong, Ki, jangan tolak aku!" pinta Satya dengan lembut. "Aku datang kembali untukmu. Percayalah, kamu akan bahagia bersamaku!"

"Satya, lebih baik kita berteman saja." Akhirnya keputusan itu yang dipilih Kirana. Ia takut terluka kembali kalau hubungannya kandas dengan Satya. Dirinya hanya ingin menenangkan diri sekarang dan melupakan kisah percintaannya yang menyedihkan bersama Dewa.

"Baik, kalau begitu. Tapi, jangan halangi aku kalau aku terus berusaha mendapatkan hatimu."

"Silakan, tapi jangan salahkan aku atau memaksaku kalau nantinya aku tetap tidak mau kembali padamu."

"Enggak akan, Ki. Karena aku yakin, kamu akan menjadi istriku dan ibu untuk anak-anakku."

"Emh ..., Satya. Aku mau pamit pulang dulu, ya," pamit Kirana dengan nada rendah.

"Biar aku antar!" Itu bukan tawaran, tapi itu adalah keputusan yang harus diterima Kirana karena Satya tidak akan berhenti memaksa perempuan itu untuk mau diantar pulang.

"Terima kasih, tapi ini enggak ngerepotin, kan?"

"Enggak, mana mungkin nganter calon istri ngerepotin." []

Rentetan Cerita

Kirana tengah melukis di taman, ia melukis pepohonan dan air mancur di sana yang tampak menyejukkan. Dengan cara seperti ini, segala penatnya menghilang seketika. Ia bisa merasakan keindahan alam yang nyata dengan melukis.

Kirana mengembuskan napas perlahan, tatkala ikat rambutnya terjatuh karena ia tak mengikat rambutnya kencang. Terpaksa ia harus menghentikan aktivitas dan mengambil ikat rambut yang tersapu angin. Kirana berlari-lari seperti anak kecil yang sedang bermain, karena angin membawa ikat rambutnya begitu cepat.

Langkah Kirana terhenti seketika, tatkala ia mendapati seseorang tengah membungkuk mengambil ikat rambutnya. Ia tersenyum begitu mendapati sosok itu menatapnya. Satya, lelaki yang baru saja mengambil ikat rambutnya itu, langsung mendekat ke arah Kirana.

“Ini,” Satya menyodorkan ikat rambut itu, yang langsung ingin diambil Kirana, tapi Satya langsung menjauhkan tangannya, membuat wanita itu memberengut.

“Satya, kembalikan! Jangan menggodaku!” gertak Kirana dengan raut wajah ditekuk. Ekspresi seperti ini sudah sering Kirana suguhkan kepada Satya selama beberapa bulan ini. Ya, mereka sering bertemu dan acapkali berjalan bersama. Satya yang selalu terlebih dahulu mengajak Kirana bertemu. Awalnya, Kirana sering menolak, tapi pada akhirnya ia mau menemui Satya, setelah melihat perjuangan gigih Satya yang sering mendatangi rumahnya.

“Siapa yang ngodain?” Satya berkata dengan santai, ia tersenyum semringah. “Aku mau bantu kamu ikat rambut.”

“Emang bisa?” tantang Kirana dengan senyum menggembang.

“Lupa, ya, dulu aku sering ngiket rambut kamu!”

“Enggak, dong!”

Kirana masih mengingat, setiap dirinya terburu-buru hingga lupa mengucir rambut, Satya sering sekali menawarkan diri untuk mengikat surai Kirana yang panjang.

"Ya udah, balik badan sana!" perintah Satya dengan lembut.

Kirana langsung membalikkan badannya. Tak lama kemudian, tangan Satya telah tergerak membelai lembut surai Kirana yang memberi dampak jantung perempuan ini berdetak dengan sangat cepat. Pipinya juga merona seketika. Ia benar-benar merasa jatuh cinta kembali dan kasmaran.

"Udah selesai! Kalau kayak gini tambah cantik!" puji Satya yang langsung mendapatkan hadiah berupa cubitan di pinggang ketika Kirana berbalik badan. Dan, kontan pria ini meringgis.

"Pinter ngombalnya. Belajar di mana, sih?"

"Emh ... di mana, ya? Yang jelas tadi itu bukan ngombal biasa, tapi ungkapan tulus dari hatiku."

Kirana tak henti-hentinya tertawa, padahal ia sudah mencoba untuk menahannya. Sedari tadi Satya menceritakan lelucon yang membuat perutnya bergejolak. Entah sejak kapan Satya punya selera humor seperti itu.

Satya mengusap-usap surai Kirana lembut, ia sangat senang bisa sedekat ini kembali dengan cinta pertamanya itu. Ini adalah mimpinya semenjak lama, seusai berpisah dengan Kirana. Setiap hari ia selalu membayangkan Kirana di sisinya, tetapi hanya sesak yang ia dapati, karena kenyataannya, Kirana meninggalkannya, memilih sepupunya daripada dirinya.
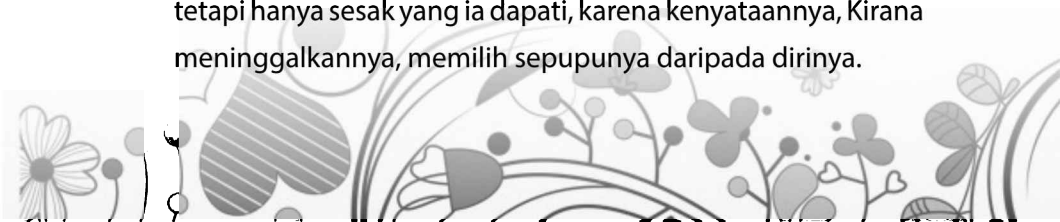
"Satya!" panggil Kirana yang membuyarkan lamunan pria itu.

"Iya, ada apa?" Satya melipat kedua tangan di depan dada seraya tersenyum.

"Kamu enggak mau cerita selama bertahun-tahun kita enggak ketemu kamu ke mana aja?" tanya Kirana ragu, ia takut pertanyaannya melukai Satya. Pasalnya, mereka berpisah dengan kondisi yang tidak baik dan Satya langsung menghilang begitu saja.

"Enggak ada yang istimewa, kok. Tiap hari aku cuma lihatin fotomu," Satya tertawa renyah seraya mengacak surai Kirana yang langsung dibalas gelitikkan.

"Ampun, Ki. Geli tahu," sahutnya seraya menggenggam kedua tangan Kirana lembut.

"Makanya, jangan ngombal," Kirana mengerucutkan bibirnya yang langsung dikecup Satya. Sontak manik mata Kirana membulat dan pipinya bersemu. Jantungnya menjadi berdetak tak beraturan.

"Dasar modus!" Kirana memukul dada Satya pelan.

"Modus, tapi suka, kan?" Satya mengerlingkan matanya.

"Jangan-jangan selama ini kamu kayak gitu, ya, modusan, tukang gombal sama banyak perempuan di luar sana. Kamu lumayan banyak berubah."

"Kamu juga berubah, semakin cantik," pujinya tulus. "Ki, aku enggak pernah modus sama suka ngegombal ke

perempuan mana pun, selain kamu. Ini kan lagi belajar, sekalian praktik," jujurnya. Satya memang sempat memiliki kekasih sebelumnya, tetapi ia tidak semanis saat bersama Kirana seperti ini. Di dekat Kirana, ia benar-benar nyaman.

"Masa? Emangnya kamu enggak pernah punya pacar sebelumnya, setelah putus sama aku?" Kirana mencoba menggali informasi masa lalu Satya. Ia benar-benar penasaran dengan kehidupan Satya sebelumnya. Ia yakin, pria seperti Satya tidak mungkin kalau tidak banyak wanita yang menggejarnya. Pasti banyak perempuan yang terjerat pesona dan pastinya salah satu dari mereka berhasil memenangkan hati Satya.

"Enggak usah dibahaslah. Ki, yang perlu kamu tahu, kamu kekasihku sekarang," tandasnya dengan nada tegas.

"Kekasih? Kapan kita jadian, Satya?"

"Oh gitu, jadi selama beberapa waktu ini kamu enggak nganggep aku kekasihmu. Aduh, Ki, aku kecewa sekali," ujarnya dengan nada sendu seraya merogoh sakunya mengambil kotak cincin yang ingin ia berikan kepada Kirana. "Kalau aku lamar kamu jadi istriku mau, kan? Kalau enggak mau, aku sangat tersakiti, Ki."

Manik mata Kirana terfokus kepada cincin yang tengah dipasangkan ke jarinya, ia memang belum menjawab, tapi Satya dengan santai memasangkan cincin itu. Air mata Kirana mulai menitik. Itu air mata bahagia, dirinya tak menyangka

kalau Satya akan melamarnya hari ini. Dipeluknya Satya seketika.

"Terima kasih, mau menerima kembali," lirihnya mengingat dosanya pada Satya, tetapi lelaki itu malah masih menyayanginya.

Satya mengusap punggung Kirana lembut, "Aku yang harusnya berterima kasih karena kamu mau membukakan hatimu untukku lagi."

Kirana melepaskan pelukkannya dan menatap Satya penuh kehangatan, "Kamu yakin, kan, mau menikahiku?"

"Iya, aku yakin," Satya mengusap air mata Kirana yang menitik dengan ibu jarinya. "Jangan menangis lagi kumohon."

"Ini air mata haru, Satya. Aku sungguh bahagia."

"Sama, aku malah sangat bahagia. Minggu ini, aku akan datang ke rumah orang tuamu bersama orang tuaku untuk meminangmu. Kamu bersiap-siap, ya."

"Tapi, Satya. Apakah orang tua kita akan saling merestui?" Kirana menatap Satya takut, ia benar-benar takut tidak bisa mendapatkan restu orang tua Satya—mengingat kejadian yang dulu pernah terjadi.

"Pasti, jangan ragu. Bukan Geraldy Satya Pradipta namanya, kalau menyerah begitu saja untuk mendapatkan restu. Tahun ini kita pasti akan menikah. Kita akan bersama selamanya." []

Salah Sangka

Satya terduduk mematung. Ingatannya terus berputar dengan apa yang ia lihat tadi sebelum dirinya mengucapkan janji pernikahan. Ia melihat hal yang begitu menyakitkan. Dirinya melihat Dewa mencium wanita yang saat ini sudah resmi menjadi istrinya. Hatinya hancur seketika. Tak disangka, Kirana akan tega melakukan hal itu.

Satya merasa salah langkah. Seharusnya, ia memastikan terlebih dahulu kalau Kirana benar-benar telah melupakan Dewa sebelum meminangnya. Namun, apa boleh buat, semua sudah terjadi—dengan perasaan berkecamuk—lelaki ini harus tetap mengikarkan janji suci tadi, demi menjaga nama baik keluarganya.

Kirana menatap Satya bingung. Pasalnya sedari tadi Satya bergeming. Terus mendiamkannya. Raut

wajah suaminya itu juga tak terlihat bahagia sewaktu mengikrarkan janji suci. Ia melihat duka di matanya.

Kirana takut kalau Satya menyesal menikahinya atau semuanya hanya tipuan lelaki itu selama ini. Ia terus berspekulasi dengan perasaan yang tak menentu. Diremasnya gaunnya kuat-kuat.

"Emh ... Satya," Kirana memberanikan diri bersuara.

Satya langsung menoleh, ia langsung memberikan kertas yang ia tulis tadi. "Bacalah dan pahami ini baik-baik," Satya menekankan dengan tatapan tajam.

Kirana menerima kertas itu dengan gemetar. Renyut jantungnya berdetak menjadi tak keruan. Ia memandang Satya yang membuang muka darinya dengan gusar.

"Ini apa?" Kirana tak kunjung membuka isinya. Ia takut, sangat takut.

"Daftar apa saja yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan selama dirimu menjadi istriku!" tegasnya seraya melipat kedua tangan.

Kirana membaca dengan saksama. Keringat dingin mulai mengucur dari pelipisnya. Dadanya terasa sesak seketika. Ia benar-benar kecewa dan tak mengerti dengan jalan pikiran Satya.

Air mata Kirana luruh. Ia berharap semua ini mimpi atau hanya gurauan Satya. Ia meyakinkan hati, kalau Satya sangat mencintainya. Tak mungkin membuat aturan gila yang baru saja ia baca.
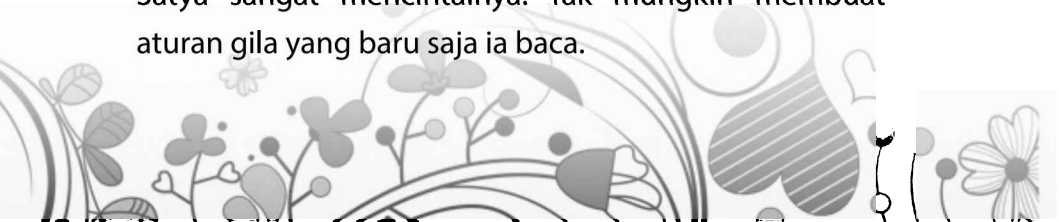
"Kamu bergurau, ya?" Kirana memegang lengan Satya. "Ini hanya candaan, kan?" ulang Kirana yang tak kunjung dijawab sang suami.

"Satya, ini tidak lucu," Kirana kambali berkata. Berharap ada penjelasan keluar dari bibir Satya.

"Siapa bilang ini lucu," Satya akhirnya bicara. "Ingat, Ki. Jangan pernah katakan kalau aku suamimu kepada siapa pun," Satya memegang bahu Kirana sekejap.

Kirana memeluk Satya dengan perasaan yang hancur. Ia terisak, "Satya, kamu cuma bercanda. Tolong, katakan kalau kamu cuma menggodaku."

Satya langsung melepaskan pelukan Kirana. Ia berusaha tetap terlihat tak kenapa-kenapa. Padahal, hatinya juga sakit. Dirinya langsung pergi meninggalkan Kirana tanpa berkata apa-apa.

Kirana hanya diam dengan perasaan kecewa. Ia tak berniat mengejar Satya, hatinya terlalu terluka. Apa yang ia khawatirkan benar, Satya tak sungguh-sungguh menikahinya karena cinta. []

Kata-Kata yang Menyakitkan

Menyakiti seseorang yang paling menyakitkan
bukan dengan makian, cukup dengan mendiamkan

Embusan angin yang tak tenang menyelinap melalui kisi-kisi jendela, membuyarkan lamunan Kirana. Ia menghela napas sejenak, lalu menengok ke arah jam dinding. Tidak terasa waktu berlalu dengan cepat, hanya untuk mengingat pertemuannya kembali setelah sekian tahun tidak berjumpa dengan Satya.

Kirana menunduk, tangannya membelai bingkai foto pernikahannya. Dipandanginya dengan saksama raut wajah Satya yang tengah tersenyum manis. Namun, senyum itu hanya tipuan. Faktanya, Satya tidak pernah tersenyum seperti itu lagi setelah menikah dengan Kirana. Ia begitu dingin, terkadang hanya kata iya atau tidak yang keluar saat bicara

dengan istrinya. Acapkali, Kirana yang memulai pembicaraan. Sementara Satya jarang sekali mengajak istrinya mengobrol terlebih dahulu kalau tidak penting sekali.

"Satya, kamu di mana? Kenapa sudah dua bulan tidak ada kabar?" tanya Kirana yang jelas tidak akan mendapatkan jawaban.

Kirana memegang dadanya yang terasa sesak, setiap mengingat perlakuan Satya setelah menikah. Semuanya di luar bayangannya. Ia dulu mengira begitu menikah, Satya akan terus mengomelinya atau mengingatkannya ke masa lalu akan kesalahan dan dosanya jika lelaki itu ingin balas dendam. Nyatanya, Satya memilih diam tak memedulikannya, bahkan sering menghindar.

"Satya, maafkan aku. Tapi, kenapa kamu harus membalasnya dengan cara seperti ini?"

"Kirana," panggil Santika, Ibu Kirana, perempuan baya itu tersenyum memandangi putrinya.

Kirana mengubah raut wajahnya sesantai mungkin.

"Bunda," Kirana langsung memeluk sang ibu begitu duduk di sebelahnya. Lalu, Santika mengusap lembut punggung putrinya.

"Kamu merindukan Satya, ya?"

"Iya. Kirana merindukan Satya."

"Kamu pasti kesepian, ya, karena Satya sering pergi ke luar kota, bahkan luar negeri?" Santika mengerti perasaan

putrinya, yang sering ditinggal pergi dan merasa kesepian. Ini bukan kali pertama Kirana pulang ke rumah orang tuanya selama hampir satu tahun ini setelah menikah.

Kirana selalu berbohong kepada orang tuanya, kalau Satya sedang sibuk bekerja di luar kota atau luar negeri, faktanya ia tidak tahu di mana suaminya. Lelaki itu jarang pulang ke rumah dan pergi tanpa pamit. Kirana juga tidak mudah menghubungi Satya, lelaki itu sering mengabaikan panggilan atau pesan darinya.

"Kalau begitu besok-besok ikut saja dengan Satya."

"Mana mungkin Satya mau mengajak Kirana, Bunda," ceplos Kirana dengan nada sendu.

"Dicoba dulu pelan-pelan. Kalau dia tidak mau pasti ada alasannya," Santika menepuk tangan putrinya pelan, "kalau kamu enggak rewel, pasti Satya mau."

Kirana hanya diam.

"Bunda, senang kamu akhirnya menikah dengan Satya. Dulu, Bunda dan ayahmu selalu cemas. Kami selalu memikirkan, apakah ada lelaki yang akan sabar menghadapi perilakumu yang manja dan kekanak-kanakan?"

"Bunda itu dulu. Aku sudah tidak manja lagi."

"Bunda kan bilang dulu. Waktu kamu berpacaran dengan Satya, kami senang sekali karena kamu tidak salah pilih. Dia sangat sabar denganmu. Anaknya baik, santun, ramah, murah senyum, cerdas pula. Beda sekali dengan yang namanya, Dewa. Dia bisanya cuma ngajak kamu *party* enggak jelas."
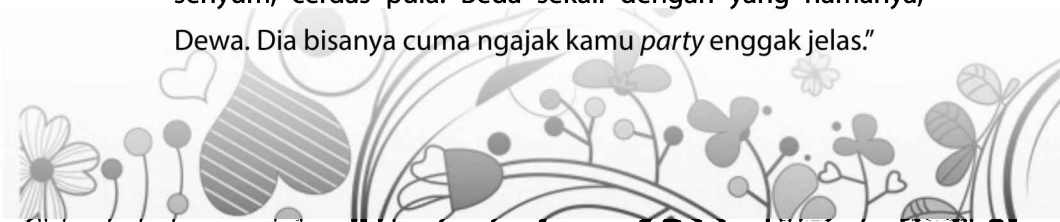
Kirana yang mendengar nama Dewa disebut menjadi kesal seketika. Bayang-bayang Dewa yang mengatakan lebih memilih wanita lain daripada dirinya terngiang-ngiang.

"Iya, Kirana menyesal punya mantan seperti Dewa," Kirana memutar bola matanya jengah.

'Menyesal pula memutuskan Satya dan kini dia membenciku, Bunda.'

"Untungnya Satya masih mau menerimamu kembali, setelah kamu menyakitinya. Jadi, jangan kecewakan dia lagi."

'Andai Bunda tahu, kekecewaan Satya padaku masih besar sampai saat ini. Tanpa aku mengecewakannya kembali, dia sudah sangat membenciku.'

"Ya, sudah, kamu temui Satya saja sana. Dia sudah menunggumu dari tadi."

"Satya di sini, Bunda? Ngapain?"

"Satya ingin menjemputmu, masa mau menjemput Moci. Sana temui Satya di ruang keluarga, dia sedang main catur dengan ayahmu."

Kirana mengangguk, lalu segera turun ke bawah menuju ruang keluarga. Di sana, ia dapati ayahnya tengah mengobrol dengan santai bersama Satya. Sepertinya, sesi bermain catur telah usai.

"Satya," panggil Kirana dengan nada lembut. Sontak Satya yang tengah tersenyum, lalu menengok ke arah Kirana.

"Iya."

"Kamu kenapa cuma berdiri di situ? Duduk di samping suamimu," kata Wisnu, ayah Kirana.

"Iya, Ayah." Kirana langsung duduk di samping Satya.

"Emh, Ayah tinggal dulu sebentar mau kasih makan Muci."

Satya hanya mengangguk.

"Ikan arwanaku namanya Moci, bukan Muci," protes Kirana tidak suka nama ikannya diganti.

"Ya, maksud Ayah, Moci," Wisnu tersenyum, kemudian berlalu.

Hening seketika, raut wajah Satya yang tadinya terlihat bersahabat berubah sekejap menjadi datar. Tidak ada lagi senyuman di bibirnya.

"Satya," Kirana memberanikan diri memanggil suaminya. Satya hanya berdeham.

"Dua bulan ini, kamu ke mana saja?"

"Kerja," Satya menjawabnya dengan santai, tanpa menatap Kirana.

"Aku tahu, maksudku kerja ke mana?"

"Di kantorlah, di mana lagi?"

"Kenapa tidak pulang?"

Satya menoleh, "Itu hakku, mau pulang atau tidak."

"Aku kan mencemaskanmu."

"Terima kasih, lebih baik kamu tidak usah mencemaskanku. Cemaskan saja dirimu."
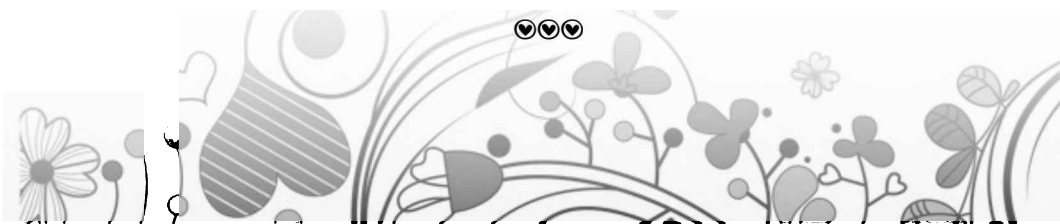
Kirana terus menatap wajah Satya. Baginya, bisa melihat suaminya adalah anugerah. Tidak setiap hari, ia bisa memandangi Satya sedekat ini. Lelaki itu jarang di rumah, kalau pun ada, belum tentu Satya akan tidur di ranjang yang sama dengan Kirana. Sering sekali Satya pergi dari kamar, setelah berdebat dengan Kirana.

Kirana teringat kembali saat dirinya resmi menjadi istri Satya. Di malam itu, Satya memberikan serangkain daftar apa saja yang boleh dilakukan dan tidak dilakukan oleh Kirana. Dan, hal menyakitkan adalah Satya memintanya untuk merahasiakan pernikahan mereka dari orang luar. Lalu, pergi meninggalkannya begitu saja di hotel.

Kirana mencoba mengenyahkan ingatannya itu. Terlalu menyakitinya, jika teringat.

"Satya," lirih Kirana menggenggam tangan kanan suaminya, "kenapa semua menjadi seperti ini?"

Kirana kini menatap jemari Satya yang tidak terdapat cincin di jari manisnya. Dada Kirana terasa sesak, ia menutup mulutnya dengan tangan kiri agar isakannya tak terdengar.

"Bisa tidak untuk tidak menggangguku," kata Satya menarik tangannya dari genggaman Kirana.

"Satya di mana cincin pernikahan kita?" Kirana menatap Satya dengan tatapan sendu, tidak peduli dengan perkataan Satya barusan.

"Tidak tahu."

"Tidak tahu?" ulang Kirana dengan tatapan kecewa.

"Aku lupa meletakkannya di mana atau mungkin terjatuh dan hilang," Satya berkata tanpa merasa bersalah.

"Satya, kamu keterlaluan."

"Sudahlah, kalau hilang, nanti aku memesannya lagi yang seperti itu. Tidak usah diambil pusing," Satya kembali menata posisi tidurnya dan memejamkan mata.

"Ini bukan masalah kamu bisa membelinya kembali atau tidak. Kamu harusnya tahu maknanya. Itu cincin pernikahan kita. Kenapa kamu tidak menjaganya?"

"Karena itu tidak berarti untukku."

Begitu kalimat Satya berakhir, Kirana yang sudah amat kesal melayangkan tamparannya cukup keras di pipi Satya. Sontak lelaki itu membuka mata dan menatap Kirana dengan tatapan dingin, ia melihat sorot mata istrinya yang diliputi amarah yang menggelora.

"Hanya karena cincin, kamu menamparku? Terserahlah apa maumu, tampar saja aku sampai mati. Biar kamu puas," kata Satya seraya duduk menyandar di papan ranjang.

Kirana mengatur napas dan cara kerja jantungnya.

"Cuma cincin, kan? Baiklah ...." Kirana melepaskan cincin pernikahannya, lalu menunjukkan ke wajah Satya, kemudian melemparnya ke sembarang.

"Bagimu tidak berarti, maka bagiku juga tidak berarti mulai sekarang."
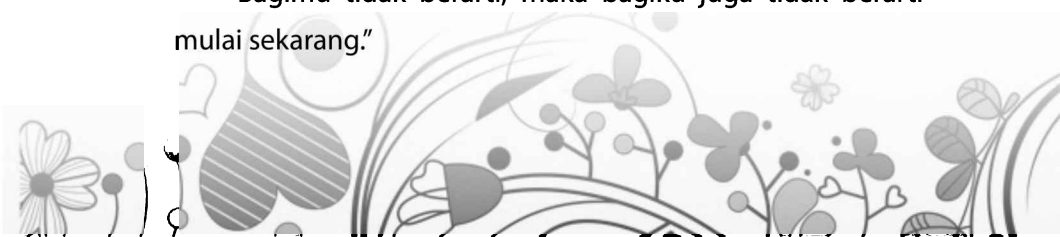
“Kirana—”

“Cukup, Satya. Aku lelah. Ceraikan aku!” teriaknya dengan raut wajah yang memerah. Kilatan amarah kentara di matanya.

“Pelankan suaramu,” Satya menggenggam tangan Kirana, “kamu ingin semua orang mendengar, huh? Kita masih ada di rumah orang tuamu.”

“Biar, sekalian semua orang mendengar. Biar semua orang tau, kalau menjadi istrimu adalah mimpi buruk untukku.” Kirana membuang muka.

“Dasar wanita tidak tahu terima kasih,” Satya mencengkeram bahu Kirana, “kalau menikah denganku adalah mimpi buruk untukmu, mencintaimu dulu adalah kesalahan terbesar untukku.”

Kirana melepaskan tangan suaminya dengan kasar, ia menatap Satya dengan tajam.

“Satya, kamu pikir aku bodoh? Kamu tidak pernah mencintaiku dulu. Aku ini hanya bahan taruhanmu. Aku mendengar pembicaraanmu dengan teman-temanmu.”

“Taruhan? Kalau aku menjadi kekasihmu hanya untuk taruhan, lebih baik tidak pernah kulakukan. Hanya membuang waktuku saja mengurusi perempuan seperti dirimu. Sayangnya, dulu aku begitu naif. Mencintai iblis sepertimu.” Satya menggelengkan kepala. Dirinya tidak menyangka kalau Kirana meragukan kasihnya.

Kirana hanya membisu, tidak tahu harus berkata apalagi.

"Kalau memang dulu aku bertaruh untuk mendapatkanmu, kenapa kamu masih mau menjadi kekasihku, bahkan sampai satu tahun lebih?" cibir Satya dengan nada rendah, mencoba untuk menekan emosinya.

"Kamu tahu sendiri jawabannya dan aku menyesal memanfaatkanmu. Aku minta maaf."

"Aku tidak butuh permintaan maafmu, tapi yang kubutuhkan dirimu tetap di sisiku. Biarkanlah aku yang memanfaatkanmu kali ini."

Satya beranjak dari ranjang mencari cincin Kirana. Begitu menemukannya, ia langsung memasangnya di jari manis Kirana.

"Satya, aku akan melakukan apa pun agar kamu memaafkanku. Tapi, tolong lepaskan aku. Aku tidak bisa hidup seperti ini terus. Kamu tidak melukai ragaku, tapi jiwaku sangat terluka."

"Aku tidak pernah berniat melukaimu, kalau kamu terluka itu bukan salahku. Kamu sendiri yang melukai dirimu. Kamu terlalu membesarkan masalah dan berisik," Satya menggenggam tangan Kirana dan sesekali mengusap telapak tangan istrinya itu. "Kirana, cintaku untukmu sudah mati bertahun-tahun yang lalu. Aku menikahimu memang bukan karena cinta, bukan pula untuk membalas dendam. Kamu tidak perlu tahu atau mencari tahu karena itu akan melukai dirimu sendiri."

Kirana menatap Satya bingung. Ia tidak mengerti dan tidak bisa memahami semua ini.

“Apa pun alasannya itu, tidak seharusnya kamu memperlakukanku begitu dingin. Pernikahan bukan mainan, Satya. Kamu sudah berjanji di hadapan Tuhan untuk menjaga dan mengasihiku dalam suka, maupun duka.” []

Tak Bertepi

Kirana memasang raut wajah lesu, tapi tangannya terus beraksi menggoreskan cat minyak dengan kuasnya ke kanvas. Lukisannya begitu indah, walau suasana hatinya tak menentu. Ia bisa mengatur emosi dengan baik, walau yang dilukisnya adalah wajah Satya. Ia melukis sesuai di foto, tidak ada yang dilebihkan atau dikurangkan. Apalagi, sampai merusak wajah Satya.

"Di saat seperti ini saja, aku masih melukismu setampan ini," Kirana mendengus dengan sebal. Ia ingin membenci Satya, tetapi sulit melakukan hal itu.

"Satya, andai waktu bisa diputar kembali, aku tidak mau kita menjadi seperti ini. Aku masih berharap kamu kembali seperti dulu." Kirana menatap lukisannya dengan raut wajah sendu, dikulum bibirnya.

“Sayangnya, aku tidak mau menjadi bodoh seperti dulu.” Satya menatap Kirana dengan raut tanpa ekspresi, tangannya dilipat di depan dada. Kirana mendongak dan menatap kesal padanya.

“Ohh, sudah pulang? Sudah mulai ingat jalan ke rumah? Berobat di mana?” Kirana mencibir, mengalihkan pembicaraan.

“Kamu melukisku?” tanya Satya tidak menanggapi ucapan Kirana.

“Bisa lihat sendiri, kan?” Kirana berdiri dan menata peralatan melukisnya.

“Bagus,” pujinya, masih dengan raut wajah datar, “tapi mengapa kamu melukisku?” Satya mulai penasaran.

“Terserah aku mau melukis atau apa, itu bukan urusanmu.” Kirana membersihkan tangan dengan tisu basah, lalu mengelapnya dengan sapu tangan. “Kamu tidak akan mati kok kalau aku lukis.”

“Memang, siapa juga yang bilang kalau aku akan mati kalau dilukis olehmu?”

“Tidak, ada. Kamu tidak tahu sarkasme, ya?”

Satya tidak memedulikan ucapan Kirana, ia beranjak menuju ranjang. Sementara Kirana hanya mendengus, lalu pergi ke *walk in closet* untuk mengganti pakaiannya yang terkena cat minyak dengan gaun tidur. Ia langsung melepaskan baju beserta branya tanpa menutup pintu, kemudian

ditaruhnya di keranjang cucian, sebelum menggunakan gaun tidur pilihannya.

Seusai mengganti pakaian, Kirana langsung berbaring di sebelah Satya yang duduk sambil membaca majalah bisnis. Ia langsung memejamkan mata, tapi tidak kunjung terlelap ke dalam alam mimpi. Perasaannya tidak menentu.

Kirana duduk, lalu meneguk segelas air putih yang ada di atas nakas. Ia mengusap-usap kepalanya yang terasa pusing.

"Kirana," Satya menepuk bahu istrinya dengan lembut.

"Apa?"

"Kamu sakit?"

"Tumben perhatian. Enggak, kok. Sehat, anak kamu juga sehat." Kirana mengusap perutnya lembut dengan tersenyum.

Satya mengerutkan dahi, ia menatap Kirana dengan tatapan tidak percaya. Kirana yang ditatap seperti itu langsung memasang raut wajah dingin.

"Kenapa menatapku seperti itu? Tidak percaya kalau aku mengandung anakmu. Mau menuduhku selingkuh?"

"Tidak. Aku hanya teringat film yang kutonton kemarin. Filmnya tentang azab seorang istri yang pura-pura hamil. Perutnya membesar karena penyakit," Satya berujar dengan santainya, lalu tangannya mengusap perut Kirana lembut, "berapa usia kandunganmu?"

Bibir Kirana terbungkam seketika. Ia mengerti ucapan Satya barusan hanya asal, setahunya tidak ada film seperti
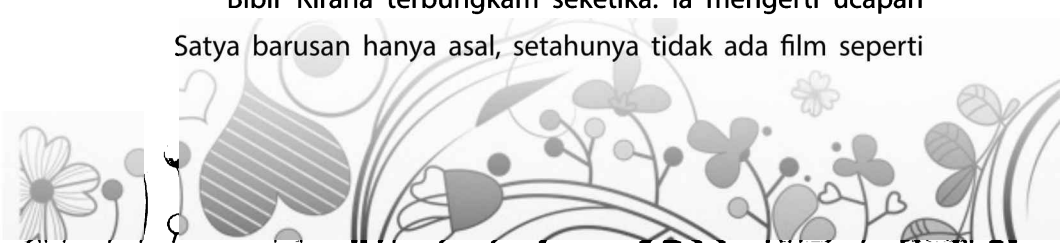
itu, kecuali kalau Satya yang menulis skenarionya dan dirinya pula yang memiliki PH. Namun, entah kenapa perkataan Satya menakuti Kirana. Ia langsung menjauhkan tangan Satya dari perutnya.

"Kamu marah? Aku kan hanya tanya, tentang usia anakku yang ada di kandunganmu. Bukan meragukan siapa ayah anak kita, tapi kamu kelihatan kesal sekali." Satya mengusap-usap surai Kirana.

"Aku memang berbohong, kamu puas," aku Kirana dengan nada jengkel.

Satya tersenyum masam seketika, "Perutmu saja rata seperti itu mengaku hamil. Kalau hamil, pastinya sudah beberapa bulan."

"Satya, kalau hamil anak pertama itu perut baru mulai sedikit membuncit 12-16 minggu." Kirana memutar bola mata.

"Ohh, baru tahu. Tapi, kamu memang kurus, sih. Semakin hari makin kurus, cuma dadamu saja yang makin besar. Kamu melakukan operasi plastik atau tanam implan, ya?"

Kirana mendengus. Mana ada waktu untuk melakukan serangkaian medis seperti yang Satya katakan. Tubuhnya semakin kurus karena telat makan dan kebanyakan pikiran. Semua itu juga karena Satya.

"Satya aku tersanjung kamu memperhatikanku, tapi aku juga sedih karena kamu lupa ingatan, sepertinya. Aku ini dengan jarum suntik saja takut, mana mungkin tanam implan."

“Bisa saja, kan? Semua orang bisa berubah karena obsesi. Kamu kan terobsesi sekali terlihat cantik dan sempurna. Padahal, banyak yang palsu dari dirimu.”

Kirana memejamkan mata, terus berujar dalam hatinya untuk tetap sabar. Ingin sekali, ia memukul Satya karena kesal. Sudah terlalu lelah mendengar semua hujatan Satya padanya. Dirinya tidak pernah menyangka bibir yang dulu sering mengatakan ucapan manis seperti madu, kini terus berkata pahit seperti racun yang tiap hari hanya melukainya.

“Terserah apa katamu. Mau aku operasi plastik, mau tanam implan, mau operasi kelamin, jadi transgender juga bukan urusanmu. Urusi saja dirimu dulu. Mengaca sana, sudah lebih baik dariku belum?” Kirana menatap Satya dengan tajam. “Satya, katamu aku iblis, padahal kamu juga tidak lebih baik dari iblis, kan, sekarang? Sama-sama busuk dan jahat.”

“Aku hanya bertanya, kamu malah menjawab seperti itu. Lagi pula, aku dan kamu jelas berbeda jauh. Jangan samakan aku dengan dirimu.” Satya tersenyum masam sekilas.

Kirana hanya mendecih.

Tak lama kemudian, tangan Satya tergerak menurunkan tali gaun Kirana. Pergerakannya begitu cepat, hingga sampailah tangannya ke apa yang ia cari. Lelaki itu meraba payudara istrinya dengan lembut.

“Kamu mau ngapain?” Pertanyaan itu spontan keluar dari bibir Kirana yang jelas ia tahu jawabannya.

"Aku tadi serius bertanya dan sekarang hanya mau memastikan."

Kirana mengumpat dalam hati, benar-benar tidak masuk akal ucapan suaminya. Ia tahu benar itu hanya alasan yang dibuat-buat.

Kini, bibir Satya juga ikut bermain. Dari kecupan ringan sampai isapan. Sementara Kirana hanya memandangi wajah suaminya yang tengah memejamkan mata, menikmati aktivitasnya sekarang.

Tangan Kirana menyusuri punggung Satya, mengusapnya lembut, sebelum melancarkan aksinya. Perempuan ini telah menemukan bagian yang tepat untuk mencubit suaminya itu agar Satya menghentikan aktivitasnya. Ia cubit pinggang Satya dengan kedua tangan.

Satya menahan rasa sakitnya itu, ia lampiaskan rasa sakitnya dengan mengigit payudara Kirana, dan mencengkeram paha istrinya.

"Sakit, Sattt!" Kirana berteriak dan menggerakkan tangan secepat mungkin untuk menjewer telinga Satya, berharap laki-laki itu sadar.

"Maaf, aku hanya mau membuktikan saja," Satya berkata dengan santainya dan memegangi telinganya yang terasa panas karena ulah Kirana. "Kenapa kamu mencubitku dan menjewer telingaku. Sakit tahu?"

"Karena aku sayang padamu, makanya aku melakukan itu," balas Kirana seraya membenarkan gaunnya, tapi Satya menarik tangannya.

"Apa?"

"Kirana, aku ingin meminta—"

"Tidak mau!" potong Kirana dengan nada tegas, ia tidak mau hanya menjadi pelampiasan nafsu Satya. Dirinya mencengkeram erat sprei melampiaskan rasa kesalnya.

"Kamu istriku dan seharusnya kamu melayaniku karena itu kewajibanmu. Seharusnya kamu bersyukur aku mau menyentuhmu."

"Bersyukur? Aku yang gila, apa kamu yang bodoh. Kamu hanya menjadikanku pelampiasan hasratmu. Mana mungkin aku bisa bersyukur, setelah kamu mendapatkan apa yang kamu mau, kamu pergi tanpa kabar sekalipun. Mengacuhkanku. Aku punya hati yang bisa terluka, Satya. Kamu ... kamu sangat melukaiku, Satya."

"Aku tahu kamu punya hati, tapi selama ini kamu tidak pernah menggunakan hatimu. Buktinya, dulu kamu sangat menyakitiku. Entahlah, aku harus bahagia atau tidak sekarang karena dulu tubuhku hanya luka-luka, tidak mati."

Kirana menatap lesu Satya. Kepalanya terasa semakin pusing.

"Aku harus bahagia, kan. Apalagi, sekarang kamu milikku. Jadi, aku tidak boleh menyiakan-nyiakan tubuhmu."

Satya tertawa.

"Jahat, kamu, Satya. Katanya, kamu tidak mau balas dendam, tetapi kamu memperlakukanku seperti ini."

"Aku sedang tidak balas dendam. Aku sedang mewujudkan mimpimu, kan. Menikah denganku, dipaksa melayaniku. Semua kan mimpimu, dulu kamu sendiri yang bilang kalau aku harus mewujudkan apa yang kamu mau. Ini aku sedang menepati janji."

Kirana ingin sekali memukul wajah Satya. Ia tahu, dirinya yang salah. Ia pula yang mengubah Satya seperti ini. Namun, tidak sepantasnya Satya melakukan hal ini.

"Satya, aku minta maaf. Aku tahu memaafkanku itu tidak mudah. Kesalahanku, dosaku padamu banyak. Tapi, bisa tidak kamu tidak melakukan seperti ini. Lagi pula, aku sudah mendapatkan karmaku, kan? Dewa meninggalkanku dan selama ini pun aku tidak tenang karena merasa bersalah denganmu."

"Pengkhianatan yang dilakukan Dewa kepadamu, tidak sebesar pengkhianatanmu kepadaku setelah aku banyak berkorban untukmu. Kirana aku hampir mati, kehilangan nama baikku, keluargaku harus menanggung malu atas dosa yang tidak pernah kuperbuat, dan aku harus pergi jauh ke luar negeri. Sementara kamu bahagia bersama Dewa."

"Aku menyesal, aku tidak ingin melukaimu seperti itu. Aku minta maaf."

"Dulu, saat kamu punya kesempatan meminta maaf padaku, kenapa tidak dilakukan. Beraninya kamu datang ke rumah sakit menemuiku, tapi bukan untuk minta maaf. Kamu malah menyalahkanku dan mengancam untuk tidak mengatakan hal yang sebenarnya kalau tidak kamu mau bunuh diri."

"Maaf, aku masih muda dan terlalu gegabah mengambil tindakan."

"Kirana, kamu tahu, kalau ada pria yang sangat mencintai wanitanya, lalu membencinya, pasti bukan masalah kecil kan yang terjadi." []

Lagi

Cinta itu terkadang bagaikan bunga mawar, begitu indah.
Tapi kalau tidak hati-hati, kita bisa terluka karena terkena durinya.

Kirana yang melihat Satya menuruni tangga, langsung bergegas menghampiri suaminya itu untuk sarapan. Ia sudah mempersiapkan kari kesukaan Satya, dan berharap Satya mau mencicipi masakannya. Itu lebih dari cukup, karena Satya jarang di rumah, sehingga Kirana jarang menghidangkan makanan untuk suaminya.

"Satya," panggil Kirana dengan raut wajah ceria. Ia menarik lengan Satya.

"Ada apa? Wajahmu terlihat bahagia sekali," Satya menatap Kirana curiga.

"Aku baru saja selesai memasak. Aku ingin mengajakmu sarapan."

Satya hanya menganggukk, lalu melangkahkan kakinya mengikuti istrinya ke meja makan.

"Satya, aku sudah menyiapkan kari kesukaanmu. Semoga kamu suka."

Satya hanya berdeham, ia langsung mengambil mangkuk dan mengisinya dengan nasi dan kari. Ia langsung memakannya dengan raut wajah datar, membuat Kirana bertanya-tanya, apakah masakannya cocok di lidah Satya atau tidak. Kirana takut mengecewakan Satya.

"Rasanya tidak enak, ya?"

"Lezat, kok," balas Satya masih dengan ekspresi datar tanpa menengok ke arah Kirana.

Semburat merah muncul di pipi Kirana, ada perasaan lega di hatinya. Ia hanya ingin berlaku baik, agar Satya tidak semakin membencinya. Entah kenapa, kebencian Satya padanya begitu menyakitkan.

"Kamu tidak makan?" Satya menengok ke arah Kirana.

"Iya, ini baru makan."

"Ki, nanti siang kita ke dokter kandungan kenalanku," ajaknya dengan nada santai.

Kirana mengernyit, "Ngapain? Aku enggak hamil, kok. Jangan aneh-aneh."

Satya meletakkan sendok.

"Periksa kandunganlah, mau program hamil. Mau apa lagi coba?"

Kirana menggeleng. Bukannya, tidak mau mengandung anak Satya, tapi dirinya belum siap hamil di saat seperti ini. Karena, sifat Satya yang tidak bersahabat. Ia paham betul ibu hamil butuh banyak perhatian, apalagi perhatian dari suami. Sementara, Satya saja suka tak mengacuhkannya. Bagaimana perasaannya kelak kalau lelaki itu tidak ada di sisinya, atau enggan menuruti keinginan jabang bayinya.

"Maaf, Satya. Aku belum ingin punya anak." Kirana menunduk tidak berani menatap Satya.

"Kamu ini istriku, sudah seharusnya kamu mengandung anakku. Mau menunggu apa lagi? Kita sudah menikah hampir setahun. Mamaku juga sangat menginginkan hadirnya seorang cucu."

"Masalahnya, aku tidak yakin denganmu, kamu saja sering menyakitiku. Aku tidak mau tertekan saat mengandung karena sikapmu padaku," aku Kirana dengan nada rendah.

"Selama ini, aku kurang apa? Aku merasa tidak manyakitimu, kamu saja yang sering membesarkan masalah sehingga kita sering ribut," Satya membantah, tidak mau disalahkan.

"Sudah kucukupi semua fasilitas untukmu. Semuanya, tidak ada yang kurang. Kamu mau menghamburkan uangku, silakan. Mau untuk belanja, perawatan atau apa. Aku tidak akan melarang. Kurang baik apa?" lanjut Satya.

Kirana mendongak, ia tersenyum masam seraya menggelengkan kepala. Ia benar-benar kecewa dengan jawaban Satya yang tak paham di mana kesalahannya. Padahal, sudah jelas Kirana memprotes berulang kali akan perilaku Satya yang dingin dan suka menghilang seenaknya.

"Bukan itu yang kubutuhkan. Keluargaku kaya raya, jadi mau kamu memberikanku uang atau tidak, aku bisa meminta kepada orang tuaku," Kirana menatap Satya sendu. "Aku mau kamu memperhatikanku, tidak mengabaikanku, tidak berkata dingin atau ketus, tidak hilang seenaknya sendiri, dan yang paling penting satu, aku ingin semua orang tahu kalau aku istrimu."

"Aku sibuk bekerja, tidak punya banyak waktu untuk memperhatikanmu. Kamu sudah besar, sudah bisa mengurus dirimu sendiri. Aku pergi juga untuk menenangkan diri karena malas bertengkar denganmu setiap hari."

"Alasan. Kamu selalu seperti itu. Kamu tega menyakitiku. Kalau kamu memang tidak ingin menyakitiku, setidaknya buat orang-orang tahu kalau aku istrimu. Aku lelah menyembunyikan hubungan ini. Banyak temanku yang mencibir, kalau aku ini simpanan om-omlah, perebut suami oranglah, dan sebagainya."

"Hanya orang kurang kerjaan yang mencibirmu seperti itu. Lebih baik tidak ada orang luar yang tahu kita telah menikah. Kamu mau jadi cibiran orang lagi, kalau kamu

menikah denganku setelah malam itu. Apakah mereka tidak akan mengungkit masa lalu dan menerka-nerka apa yang terjadi waktu itu dan curiga." Satya menatap Kirana dengan raut wajah serius.

Kirana terdiam, menelaah setiap perkataan Satya. Ia meremas-remas gaunnya.

"Kirana, orang-orang pasti bertanya-tanya kalau tahu kita telah menikah, mengapa seorang Kirana mau menikah dengan Geraldy Satya Pradipta. Apakah mereka tidak mencurigaimu kalau kamu telah melakukan kebohongan besar. Bahkan banyak orang yang tidak percaya dengan skandal itu, beberapa orang menuduhmu telah menjebakku."

"Aku tidak menjebakmu. Jangan dengarkan mereka. Aku hanya takut Dewa salah paham dan meninggalkanku. Makanya, aku berbohong. Aku tidak ada niatan melukaimu." Kirana memejamkan mata, berusaha mengenyahkan bayangan masa lalu yang menyelusup di pikirannya.

"Jawabanmu juga menyakitkan untukku. Demi Dewa, kamu mengorbankanku. Kenapa malam itu aku menolongmu? Kalau tahu begitu, aku pura-pura tidak tahu saja." Satya menatap Kirana dengan lembut, tapi malah membuat Kirana ketakutan. "Tapi, aku tidak pernah menyesal. Aku melakukan hal yang benar, melindungi orang yang kucintai, bukan mengkhianatinya. Betapa baiknya ya diriku dulu, pantas saja kamu enggan melepasku, meski sudah menjadi kekasih Dewa.

Kamu masih saja menemuiku selayaknya seorang kekasih dan melupakan semuanya seolah-olah tidak terjadi apa-apa."

"Maaf, aku memang serakah Satya. Aku yang mencampakkanmu, tapi aku masih saja mengejarmu. Dewa baik, tapi tidak seperti dirimu. Jadi, aku sulit melepasmu," aku Kirana yang menyesal memperlakukan Satya tidak adil.

"Seharusnya kamu tidak melakukan itu. Perempuan baik-baik tidak akan berkencan dengan pria selain kekasihnya." Satya menggenggam tangan Kirana yang berkeringat dingin. "Kamu selalu merengek, menangis, dan mengancamku kalau tidak mau menemanimu jalan-jalan. Aku jadi merasa bersalah pada Dewa, meski aku membencinya. Harusnya Dewa yang merasa bersalah karena merebutmu dariku. Lucu, ya."

"Maafkan aku, Satya. Aku terlalu bodoh karena menyia-nyiakanmu."

Kirana membuka pesan masuk di ponsel Satya. Dirinya tidak bermaksud lancang, tetapi sejak tadi ponsel itu berdering, ia takut kalau penting. Sementara Satya entah pergi ke mana.

Dahi Kirana mengernyit melihat nama yang tertera pada layar. Dandelion. Ia segera membuka pesan yang berisi kata-kata rindu. Dadanya terasa sesak seketika membaca puisi yang tertuang dalam pesan itu.

Langit masih biru, sama dengan hatiku yang dulu.
Angin tak hanya berbisik kala senja, tetapi embusan gusar setiap waktu, begitu pula dengan rindu yang mendamba, semakin menjadi tak menentu.
Bunga yang kuncup mulai pongah karena sebentar lagi akan mekar. Daun yang kering akan segera gugur, jatuh tidak berarti, tersapu angin.
Aku merindukanmu, Satya, selalu, kapan kamu menemuiku.
Tanpamu aku tidak berarti, Cintaku.

Kirana membaca satu per satu pesan sebelum pesan yang tadi ia baca. Isi pesan perempuan itu kebanyakan tidak ditanggapi oleh Satya. Satya hanya pernah menjawabnya dua kali. Perkataan minta maaf tidak bisa menemuinya, dan terima kasih telah mencintainya. Hanya itu, tapi pesan dari perempuan itu, kalau tidak puisi rindu, ya ucapan manis dan membahas kenangan antara Satya dan dia.

Kirana bertanya-tanya dalam hati siapa perempuan itu, kenapa selalu menghubungi Satya. Kalau dari pesannya, Satya masih menemui wanita itu, meski tidak ada balasan dari Satya mau menemui si Dandelion. Misalnya, perempuan itu tidak penting, pasti Satya telah memblokir nomor Dandelion.

Kirana semakin penasaran, ia mencoba membuka-buka isi ponsel Satya, tetapi semua di-*unlogin*. Kecuali, WA yang isinya didominasi pesan-pesan tentang bisnis. Kirana langsung

membuka galeri foto Satya yang jarang ada fotonya. Matanya langsung membulat saat Satya tersenyum dengan seorang wanita, tapi foto itu tidak jelas memperlihatkan wajah wanita itu yang menatap Satya.

"Kirana," panggil Satya kepada Kirana yang memunggunginya. Kirana langsung berbalik tanpa membuka mulutnya.

"Kenapa ponselku ada di genggamanmu?" Satya mengadahkan tangannya, meminta ponselnya. Kirana memberikannya dengan raut wajah lesu.

"Ponselmu berdering, tapi aku tidak berani mengangkat panggilan telepon itu. Lalu, ada yang memberikanmu pesan. Kubuka, takut kalau penting," Kirana menjawabnya sesantai mungkin.

Satya langsung membuka daftar panggilan tidak terjawab dan pesan. Raut wajahnya terlihat biasa-biasa saja.

"Dandelion itu siapa?" Kirana memberanikan diri bertanya.

"Oh itu rekan bisnisku," balasnya dengan raut wajah datar.

Kirana menatap Satya dengan tatapan nanar. Sudah jelas, ia melihat dan membaca pesan manis di ponsel Satya dari seseorang yang dipanggil Dandelion oleh Satya, mana mungkin kalau sekadar rekan bisnis. Dirinya sangat kecewa dengan Satya, tidak pernah terpikir kalau lelaki itu punya wanita lain sebelumnya karena ia percaya Satya bukan lelaki seperti itu.

"Rekan bisnis yang merangkap menjadi kekasih gelapmu, ya. Atau jalang yang berpura-pura menjadi rekan bisnis." Kirana menatapa tajam Satya.

"Jaga ucapanmu. Dia itu hanya rekan bisnisku," tegas Satya tidak mau disalahkan.

"Kenapa pesannya manis-manis, bahkan kamu memberi nama khusus untuknya. Waktu kamu menjadi kekasihku saja, tidak pernah ada panggilan spesial seperti itu."

"Memangnya kamu mau aku panggil bunga bangkai? Di antara banyak bunga, itu yang paling cocok denganmu."

Kirana hendak menampar Satya, tetapi tangannya digenggam erat lelaki itu.

"Cukup. Hari ini, aku tidak mau berdebat denganmu. Aku mau mengajakmu pergi jalan-jalan keluar. Tidak usah membuat masalah atau membesarkan masalah," Satya berkata dengan lembut sekarang.

Kirana tersenyum masam. Ia tidak merasa senang akan pernyataan Satya barusan. Meski sudah lama, ia menginginkan pergi keluar bersama Satya, tetapi sekarang menjadi tidak berarti. Dirinya curiga kalau Satya baik kepadanya karena menutupi kebenaran.

"Tidak usah mengajakku pergi ke mana pun. Aku tidak butuh itu. Siapa Dandelion itu sebenarnya, jangan terus mengelak!"

"Dia mantan kekasihku, kamu puas dengan jawabanku sekarang?"

"Ohh, mantan? Tapi, kamu masih menemuinya, kan? Jangan-jangan selama ini, kamu sering bermalam di rumahnya, ya."

"Picik, terserah kalau kamu berpikir seperti itu. Teruslah berpikir buruk tentangku, karena kamu sendiri yang tersakiti. Bukan aku."

Kirana melepaskan genggaman tangan Satya padanya dengan kasar. Ia tersenyum remeh.

"Biar aku semakin tersakiti. Katakan semuanya, Sat. Semua kebohonganmu, perselingkuhan kalian sekarang. Jadi, aku sakitnya tidak setengah-setengah."

"Aku tidak selingkuh. Aku masih menemuinya karena dia klienku. Selebih itu tidak ada pertemuan. Aku tidak mungkin memblokir nomornya karena ada urusan bisnis dengannya. Aku hanya membiarkannya saja."

"Kalau memang begitu, katakan padanya untuk melupakanmu. Kalau dia punya harga diri, tidak seharusnya masih menghubungi suami orang."

Satya duduk di sisi ranjang, lalu tersenyum, "Tanpa kamu kasih tahu, aku sudah melakukannya. Atau kamu ingin bertemu dengannya, mengatakannya langsung? Tapi, aku sarankan jangan menemuinya, kamu yang akan semakin terluka nanti."

Kirana tak mengerti maksud Satya apa. Ia semakin penasaran dengan wanita itu. Batinnya bertanya-tanya, apakah dia mengenalnya. Kepalanya terasa pusing kembali.

"Bilang saja, kamu mau melindunginya dari amukanku, kan? Kamu masih mencintainya?"

"Aku tidak mau berbohong, aku memang masih mencintainnya, bukan berarti aku ingin bersamanya, tidak mau melepasnya. Karena aku yang melepaskannya, dan tidak pernah menyesal melepaskan dirinya. Aku berharap bisa melupakannya dan dia juga bisa melupankanku."

Kirana semakin tidak mengerti dengan ucapan Satya. Kalau suaminya masih mencintai wanita itu, seharusnya dia mencoba mendapatkan wanita itu, menikahinya dan hidup bahagia. Bukannya, menikah dengan Kirana. Satya yang sekarang benar-benar sulit dimengerti oleh Kirana.

"Aku menyarankanmu untuk tidak bertemu dengannya, karena kalau kamu bertemu dengannya, kamu akan semakin sakit hati. Dia pasti akan membicarakan banyak hal yang nantinya membuatmu tersakiti."

"Aku tidak mengerti dengan semua ini. Siapa wanita itu, kenapa kamu tidak bersamanya, malah menikahiku? Kenapa kamu berpura-pura manis sebelum kita menikah, menyakinkanku dengan segala perlakuanmu padaku, seolah-olah kalau kamu sangat mencintaiku. Tapi, setelah menikah kamu dingin dan sering mengabaikanku?"

"Tidak usah dimengerti, ini rumit. Intinya jika aku bersamanya akan ada banyak orang yang terluka, jika dia bersamaku pasti akan tertekan oleh keadaan. Dan, aku menikahimu karena apa, ya," Satya pura-pura berpikir. Padahal, ia memiliki banyak jawaban. Namun, alasannya pasti akan menyakiti Kirana semakin dalam, jadi ia malas mengatakan kejujuran itu, yang akan menambah masalah dan mempersulit keadaan.

Kirana menatap wajah Satya kesal, ia merasa benar-benar dipermainkan oleh lelaki itu. Ingin sekali, ia kembali ke masa lalu dan tidak terjebak pada tipu daya Satya yang begitu manis. Dipikirnya Satya telah memaafkannya dan mau menjalin hubungan dari awal lagi. Kirana yang patah hati dari Dewa, merasa menemukan seseorang yang tepat untuk menyembuhkan lukanya sehingga ia mau mencoba menjalani hubungan yang serius bersama Satya, hingga lelaki itu melamarnya. Nyatanya, Satya malah membuatnya semakin terluka setelah menikah.

"Aku tidak mengerti dirimu yang sekarang, Sat. Kamu sangat berbanding jauh dari dirimu yang dulu. Mana Satya yang baik, penyayang, bijaksana, dewasa, bukan menyebal-kan dan kekanak-kanakan seperti ini? Kamu sungguh asing untukku."

"Semua orang pasti berubah. Lagi pula, aku menyebalkan di hadapanmu saja agar kamu tidak seenaknya sendiri padaku." Satya menatap Kirana dengan lekat.
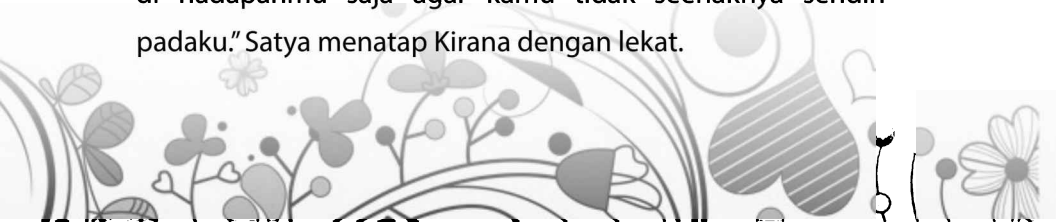
"Iya, kamu pintar berdrama di depan semua orang. Terutama di depan ayah dan ibuku. Kamu berdrama seolah-olah sangat mencintaiku. Hebat, ya, kamu, Sat? Belajar di mana, aku mau ikut berdrama menjadi wanita sadis yang dengan santainya bisa mencekik leher suaminya."

"Sinting! Aku kan belajar darimu, pura-pura amnesia."

Kirana terkekeh, "Aku memang gila, ini juga karenamu. Beberapa kali, aku berpikir untuk meracunimu biar sekarat sekalian." Kirana menatap Satya dengan tatapan frustrasi. "Tidak usah menghinaku, kamu juga tidak waras. Orang yang normal tidak akan mengorbankan masa depannya untuk menikahi wanita yang dibencinya. Itu membuang-buang waktu."

Satya memutar bola matanya, "Jawabannya karena aku ingin menikah, kamu puas? Lalu, kenapa memilihmu? Karena aku sudah mengenalmu lama, kupikir semuanya mudah. Tapi, ternyata sulit. Melihatmu saja sering mengingatkanku akan pengkhianatanmu. Sampai akhirnya kusadari wanita sepertimu tidak akan pernah berubah. Kamu—" Satya mengantungkan ucapannya. Ia malas mengingat apa yang dilihatnya sebelum mengucapkan janji suci dengan Kirana.

"Apa?"

"Lupakan saja."

"Halah paling kamu cuma cari alasan."

"Alasan apa? Dewa itu suami orang, kenapa kamu masih bisa-bisanya berciuman dengannya sebelum kita mengucap janji suci. Belum apa-apa saja kamu sudah melakukan pengkhianatan," Satya akhirnya mengungkapkan kenyataan pahit yang dilihatnya. Waktu itu, ia ragu untuk melanjutkan pernikahannya. Saat mengucapkan nama Kirana, bibirnya bergetar karena bayangan Dewa yang mencium Kirana terasa nyata di hadapannya.

Kirana menggeleng, "Kami tidak berciuman. Dia yang mengecup bibirku. Itu cuma kecupan singkat. Aku tidak mungkin mengkhianatimu untuk kedua kalinya. Kamu pikir aku bodoh apa, sudah dicampakkan Dewa, tapi masih mengejarnya."

"Lalu, kamu pikir aku bodoh, tidak tahu kalau sebelum menikah denganku, kamu masih menemui Dewa?"

Tangan Kirana bergetar. Ia mengingat kalau dirinya yang dicampakkan oleh Dewa, masih sudi menemui pria itu dulu untuk membalaskan sakitnya. Dirinya menemui Dewa hendak memukul lelaki itu meluapkan semua emosi, tapi nyatanya pertemuannya dengan Dewa malah membuatnya rapuh, hingga air matanya tumpah.

"Aku pernah bertemu sekali dengannya karena dia yang memaksa meminta bertemu."

"Dia menciummu, kamu diam. Dia mengajakmu bertemu, kamu menemuinya. Hebat sekali, ya, pesona Dewa."
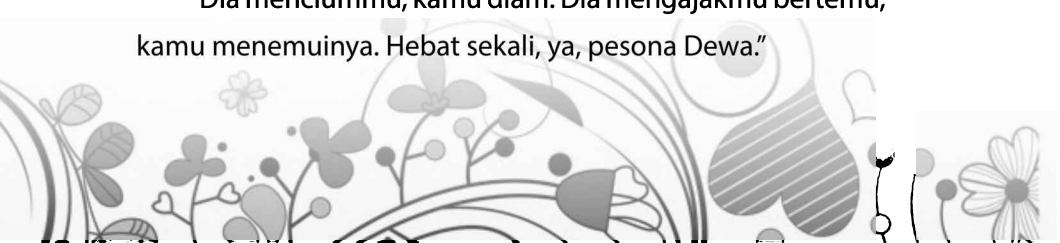
"Bukan begitu. Dewa menemuiku untuk meminta maaf dan janji tidak mengangguku lagi. Lalu, yang kecupan itu kan Dewa yang melakukannya, bukan aku. Jangan salahkan aku."

"Tapi, kamu tidak menamparnya atau berteriak kalau dia melakukan pelecehan, atau melaporkannya ke polisi, kan? Kalau kamu tidak menyukainya, itu namanya pelecehan. Mungkin sebenarnya kamu tidak tahu arti pelecehan, atau malah kamu menganggap itu ciuman sepasang kekasih?"

Kirana menggeleng, ia menatap lembut Satya, "Tidak, Sat. Semuanya terjadi begitu saja, dia mengkecup bibirku lalu pergi. Itu terjadi begitu cepat, aku kan diam karena kaget."

"Setelah sadar, kenapa kamu tidak melaporkannya ke polisi atas tuduhan pelecehan atau kamu bicara dengan keras dengan toa, biar semua orang tahu seorang Dewangga Lokapala melecehkan mempelai wanita dari Geraldy Satya Pradipta."

"Kamu pikir aku gila, hanya masalah kecupan aku melaporkannya ke polisi atau mengumumkannya pakai toa."

"Kirana, kamu menciumku saja menjadi masalah besar. Tidak adil, kan, padahal kamu yang menciumku."

Kirana mengigit bibir bawahnya dan meremas bajunya untuk mengurangi rasa gusar. Keringat dingin mulai mengucur dari pelipisnya. Jantungnya berdetak menjadi tak keruan.

"Seingatku, kamu ini korban pelecehan, pastinya memiliki trauma. Bisa-bisanya ada pria yang mengecupnya sembarang, kamu membiarkannya," Satya mencibir.

Kirana memegang pergelangan tangan suaminya, “Cukup, Sat.”

“Apa? Kamu takut mengingat kalau kamu mau diperkosa malam itu.”

Kirana merasakan dadanya terasa sesak, ia masih mengingat bayangan pria yang tidak jelas itu, menarik rambutnya kasar, memukul pipinya, merobek pakaiannya sehingga menampakkan sebagian tubuhnya. Beruntungnya, Satya menemukannya dan langsung menghajar pria itu.

“Satya, tolong jangan diteruskan lagi,” Kirana menatap nanar Satya.

“Maaf, aku lupa. Kamu punya trauma, sampai beberapa hari tidak keluar kamar. Begitu keluar kamu menemuiku, menyalahkanku kalau kamu hampir diperkosa, dan mengancamku mengatakan kebenaran yang sesungguhnya.”

Kirana memejamkan mata, berharap bisa mengenyahkan ingatan masa lalunya dan berharap ia tuli sekarang.

“Cukup, kamu sering mengingatkanku akan hal itu dan kini kamu memperjelasnya. Kamu senang sekali membuatku takut.”

“Takut karena kamu hampir diperkosa atau takut akan kebohonganmu?”

“Dua-duanya, aku tidak ingin mengingatnya. Selama bertahun-tahun aku selalu mimpi buruk, Satya. Kamu sering hadir di mimpiku dengan tatapan kecewa. Kamu pikir aku tenang? Aku tidak bermaksud melakukaimu dulu.”
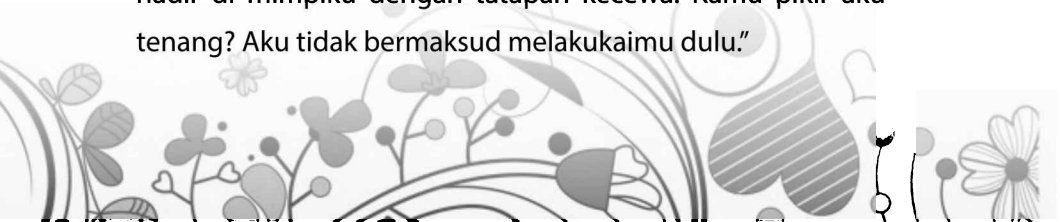
"Untungnya, pria yang kamu sakiti aku. Kalau lelaki lain, mungkin kamu sudah dituntut atas tuduhan penipuan dan pencemaran nama baik. Kebohongan yang kamu lakukan itu begitu besar. Inisial namaku tertampang jelas di koran, mencoreng nama keluarga Pradipta. Ayahku sampai masuk rumah sakit, Kirana, karena serangan jantung," Satya berujar dengan nada sendu. Ia kembali teringat air mata ibunya yang menangisi kondisi ayahnya. Dan, Satya tidak bisa melakukan apa-apa.

"Aku merasa menjadi anak yang tidak berguna. Hubungan kami menjadi tidak baik setelahnya, aku merasa ayahku menjauhiku dan menjaga jarak, bahkan dia tampak tak acuh pada apa yang mau aku lakukan," lanjut Satya kembali.

Satya mengenal betul perilaku ayahnya yang tegas dan selalu menasihatinya setiap hendak melakukan apa pun. Namun, tak lagi ia dapatkan petuah atau larangan dari ayahnya lagi. Dirinya merasa dibebaskan melakukan sesuatu karena ayahnya telah merasa gagal mendidiknya.

Kirana yang mendengar itu semakin bersalah, ia tidak tahu kalau ayah suaminya itu sampai mengalami serangan jantung. Tidak pernah ia sangka kebohongannya berdampak besar bagi kehidupan Satya.

"Maafkan aku, Satya. Hidupmu jadi sulit karenaku. Pasti sangat menyakitkan untukmu, karena perlakuan ayahmu itu. Aku mengerti kenapa kamu membalasku dengan mengacuhkanku, sekarang."

"Aku sudah bilang beberapa kali, kalau aku tidak sedang balas dendam padamu. Kalau aku mau balas dendam padamu, sudah dari dulu aku lakukan. Bukan malah menikahimu. Kamu terlalu picik, selalu mencurigaiku."

"Kamu mau balas dendam atau tidak, kenyataannya kamu menyakitiku."

"Terserahlah, yang jelas aku menikahimu tidak ada niatan untuk balas dendam. Kalau aku mau balas dendam, mungkin—" Satya tidak jadi melanjutkan ucapannya.

"Satya, aku sudah mengakui dosaku padamu. Aku juga hendak mengatakan kepada kedua orang tuamu akan kebenaran semua itu, sebelum kita menikah, tapi kamu malah menghalangiku, kan?"

"Kamu pikir keluargaku akan memaafkanmu begitu saja, kalau kamu jujur, setelah kamu membuat keluarga kami malu. Aku kurang baik apa coba? Seharusnya kamu bersyukur aku menikahimu, setelah Dewa mencampakkanmu. Coba kamu pikirkan, pria mana yang sudi menikahi wanita yang telah menghancurkan hidupnya. Tidak ada, kan? Kecuali aku."

"Pernikahan ini sangat berat, Satya. Kamu dan aku, sama-sama tidak bahagia. Seharusnya kita tidak pernah bertemu kembali. Setiap melihatmu, aku teringat dosaku. Dan, kamu pasti mengingat pengkhianatanku. Kita sama-sama tersakiti, Satya." []

Dalam Suasana Tak Bersahabat

Kirana menunduk lesu. Sejak tadi ia merasa kikuk berada dalam satu ruang dengan keluarga Satya. Mereka terus menyinggung masalah perusahaan yang tidak mengerti olehnya. Kalau ada hal yang lain dibicarakan adalah anak. Kirana mencoba menghindar saat bibi dari Satya membicarakan masalah pernikahan kepadanya, hingga mengenai kehamilan.

Kirana merasa dirinya bagai badut di keluarga itu. Kebanyakan dari keluarga Pradipta tidak menyukai Kirana, malah ia mendengar beberapa tengah berbisik mencibir dirinya. Ia mencoba tetap bertahan mendengar cemoohan bibi atau saudara Satya yang mengatakan, kalau menikahi Satya karena gila akan tahta.

"Sampai saat ini, saya enggak habis pikir mantan Dewa itu kok mau menikah dengan Satya," bisik bibi Satya yang menggunakan pakaian merah delima.

"Biasa, Mbak. Kalau bukan kedudukan, apalagi? Dulu, perempuan ini kan yang ada kasus dengan Satya. Saya masih enggak habis pikir sama kejadian itu. Masa, sih, anak Mas Danu yang kalem begitu, bisa melakukan pelecehan."

Kirana yang mendengar percakapan itu semakin kikuk. Ia meninggalkan ruangan dengan terus menunduk. Dirinya berharap acara keluarga Satya ini segera berakhir, agar bisa pulang lebih cepat. Perasaannya semakin tidak menentu.

Kirana memilih pergi ke taman pekarangan rumah. Ia melihat Dewa dan istrinya yang terlihat begitu bahagia. Dewa terus menggenggam tangan istrinya dengan raut wajah semringah. Ia merasa iri dengan wanita itu. Bukan iri karena mendapatkan Dewa, tapi iri karena suami wanita itu begitu menyayanginya.

Tak terasa air mata Kirana menitik. Ia segera menghapus air matanya dan hendak pergi, tapi matanya tidak sengaja bersitemu dengan Dewa. Raut wajah Dewa yang terlihat bahagia tadi berubah seketika menjadi lesu.

Kirana langsung berbalik arah, tapi di belakangnya sudah berdiri Satya yang tampak tenang.

"Ngapain, kamu di sini?" tanya Satya dengan santai.

"Cari udara segar saja."
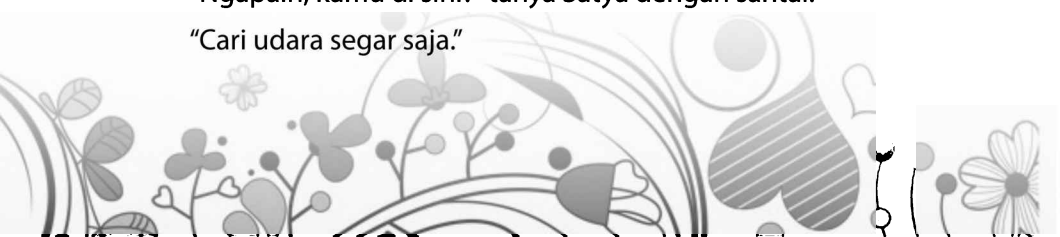
"Ohh, padahal udara di sini semakin panas, bukan segar, Kirana." Satya menepuk bahu istrinya pelan.

Kirana tidak bodoh untuk mengerti ucapan Satya yang menyinggung secara tak langsung, kalau dirinya kepanasan melihat Dewa dengan istrinya.

"Kamu sendiri dari mana saja, aku mencarimu ke mana-mana," Kirana mengalihkan pembicaraan.

"Menemui nenekku," Satya tersenyum singkat. Ia menggenggam tangan Kirana. "Ki, ikut aku," ajak Satya yang menarik Kirana menuju ke arah Dewa yang masih menatap mereka, sementara istri lelaki itu, yang tengah berdiri memandangi bunga-bunga, belum menyadari kedatangan Kirana dan Satya.

Jantung Kirana berdebar, ia ingin melepaskan tangan Satya karena enggan bertemu dengan Dewa, apalagi saat lelaki itu bersama dengan istrinya.

"Satya, kamu ngapain," lirih Kirana dengan nada cemas.

"Menyapa mereka," jawab Satya dengan nada datar.

Kirana terus berdoa agar tidak terjadi apa-apa setelah ini.

"Dewa, apa kabar," sapa Satya dengan ramah begitu berdiri di dekat Dewa, lelaki itu tersenyum kikuk. Sementara istri Dewa yang mendengar suara Satya tampak kaget, begitu ia menoleh mendapati Satya dan Kirana di hadapannya dan Dewa.

"Baik, seperti yang kamu lihat. Kalian baik juga, kan?" Dewa menatap ke arah Satya, tidak berani melihat ke arah Kirana.

"Iya, baik tentunya. Aku dengar istrimu hamil. Selamat, ya." Satya mengulurkan tangan. Dewa mengernyit, ia tidak kunjung menyalami tangan Satya.

"Terima kasih, Satya. Kami juga berharap demikian, segera memiliki momongan, tapi istriku tidak sedang hamil, Satya."

Kirana melirik suaminya, ia tidak mengerti kenapa Satya melakukan hal bodoh semacam itu. Pura-pura menyelamati Dewa kalau istrinya hamil.

"Ohh, salah, ya? Maaf, aku tidak tahu kalau berita itu bohong," Satya melirik ke arah istri Dewa.

"Tidak apa-apa."

"Dewa, kapan-kapan aku ingin mengundangmu makan malam di rumahku. Kami akan menjamu kalian dengan baik. Istriku sendiri yang akan memasak." Satya melingkarkan tangannya di pinggang Kirana. "Kalian harus mencicipi masakan istriku. Kirana pintar sekali memasak. Aku benar-benar beruntung memiliki istri seperti Kirana. Benar, kan, aku tidak salah memilih istri?"

Kirana entah harus bersyukur atau kesal Satya memuji dirinya. Ia mengerti sekarang apa yang tengah dilakukan suaminya itu, apalagi kalau bukan membuat Dewa cemburu.

"Iya, kalian sangat serasi. Tapi, sepertinya istrimu sedang sakit, ya? Wajahnya terlihat lesu." Dewa melirik Kirana sekilas.

"Sayang, kamu dari tadi terlihat bahagia. Kenapa lesu begini sekarang? Kamu tidak sakit, kan?" Kini, Satya mengusap-usap pipi istrinya dengan tatapan lembut.

"Tidak, Sayang. Mungkin karena cuaca, perasaanku jadi tidak menentu. Tapi, sepertinya istrinya Dewa yang sakit. Aku memperhatikannya dari tadi tampak gusar. Dewa, kamu harusnya menjaga istrimu dengan baik," cibir Kirana yang pasti ia sudah tahu kalau Dewa menjaga istrinya dengan baik, tidak seperti suaminya. Perkataannya hanya untuk menutupi ketidakbahagiaan.

Sontak semua mengalihkan pandangan ke arah Nayla yang tampak kikuk. Dewa yang melihat kondisi istrinya terlihat cemas dari mimik wajahnya, sementara Satya malah tersenyum miring. Nayla sendiri langsung tersenyum manis begitu menyadari dirinya menjadi pusat perhatian.

"Kamu sakit, Nay?" tanya Dewa lembut yang langsung mendapatkan gelengan dari Nayla.

"Enggak, kok, aku baik-baik saja." Nayla menepuk pelan tangan suaminya yang menggenggam tangan kanannya, lalu menengok ke arah Kirana. "Terima kasih atas perhatiannya, Kirana. Aku tidak sakit. Dan, Dewa selalu membahagiakanku. Jadi, kamu tidak usah mencemaskanku."

Kirana tersenyum masam, Ia juga tidak merasa cemas dengan Nayla. Malahan tidak peduli sama sekali dengan kondisi wanita itu. Mau baik atau sakit, bagi Kirana tetap sama saja. Entah kenapa, ia tidak suka dengan Nayla, meski perempuan itu terlihat anggun dan manis. Mungkin karena dirinya masih kesal dengan Dewa yang meninggalkannya dan memilih menikah dengan Nayla.

"Tapi, kamu terlihat punya banyak beban pikiran. Maaf, kalau aku salah. Soalnya, aku tidak yakin pria seperti Dewa bisa membahagiakan seorang wanita," cibir Kirana melirik ke arah Dewa dengan pandangan muak. "Kalau memang dia membahagiakanmu, syukurlah. Aku ikut senang."

Dewa yang mendengar ucapan Kirana mulai merasa tak nyaman, ia tidak menyangka Kirana akan mencibirnya seperti itu.

"Sayang, tentu saja Dewa selalu membahagiakan Nayla. Dewa sangat mencintai dan menyayangi istrinya. Apa pun pasti dia lakukan untuk membuat Nayla tersenyum," Satya berujar dengan santai, entah untuk menyinggung siapa perkataannya itu. Yang jelas, Kirana langsung kesal. Sementara Dewa tersenyum kikuk, ia juga merasa serba salah.

"Iya, benar. Dewa pasti melakukan apa pun untuk kebahagiaanku. Suamiku adalah pria yang sangat baik, bukan pengecut. Dia tidak akan melepaskanku begitu saja dalam keadaan apa pun," Nayla berujar dengan mantap dan

tersenyum manis. Senyuman itu membuat Kirana terluka. Ia bisa melihat kebahagiaan Nayla bersama Dewa. Rasa iri mulai menjalar di relung hati Kirana.

Satya yang mendengar jawaban Nayla juga ikut tersenyum, "Oleh karena itu, jangan tinggalkan Dewa dalam keadaan apa pun. Kalian pasangan serasi, semoga Tuhan selalu menjaga kalian."

"Aku juga ikut mendoakan, semoga kalian langgeng dan tidak pernah ada orang ketiga di antara hubungan kalian."

"Terima kasih doanya, kami pasti akan selalu bersama dalam suka maupun duka," Dewa membalas sekenanya.

"Memang harusnya begitu. Kalau sudah menikah, ya harus selalu bersama dalam keadaan apa pun. Selalu mengasihi dan menyayangi satu sama lain. Buat apa ada ikatan kalau hanya menyakiti dan tidak ada kesetiaan," Kirana dengan raut wajah serius mengatakannya, sindiran dalam perkataannya itu ditujukan untuk suaminya sendiri. Sementara Satya yang mengerti hanya diam tidak memedulikannya.

"Kamu serius sekali Kirana. Sepertinya kamu berpengalaman, ya." Nayla menatap Kirana dengan senyum mengembang.

"Bukan apa-apa. Cuma aku sering menonton berita di televisi, banyak suami yang meninggalkan istrinya karena orang ketiga. Berupa-rupa kisahnya. Yang paling tragis itu kalau punya suami hasil merebut kekasih orang, akhirnya direbut

kembali oleh wanita lain dengan cara yang lebih mengerikan," Kirana berkata seperti itu bermaksud mengingatkan Nayla kalau Dewa itu kekasihnya, sebelum menikah dengan Nayla. Dan, meninggalkannya begitu saja. Memang benar Dewa dan Nayla dijodohkan, tapi Kirana merasa kesal kepada Nayla yang jelas tahu kalau Dewa punya kekasih, tapi masih saja mau menikah dengan Dewa.

"Wah, kamu suka menonton berita seperti itu, ya. Aku malah tidak pernah, lagi pula pekerjaanku sangat banyak. Bukan karena Dewa tidak bisa menafkahiku, tapi aku putri tunggal yang akan mewarisi perusahaan ayahku, jadi mau tidak mau aku harus mengurusi perusahaan ayahku. Aku iri sekali padamu."

Kirana mengerti maksud Nayla yang mengatakan dirinya kurang kerjaan, ia langsung tersenyum masam.

"Harusnya aku yang iri padamu. Kamu cantik dan cerdas, tidak sepertiku."

"Sayang, kenapa menjadi rendah diri seperti ini. Kamu sangat cantik, kok. Cerdas juga. Jangan membandingkan dirimu dengan orang lain, karena itu sama saja kamu menghina dirimu. Kirana-ku selama ini kan selalu percaya diri, jadi jangan seperti itu, ya." Satya memegang kedua bahu istrinya dengan menatap manik mata istrinya lembut, tampak ketulusan di sana.

Nayla yang mendengar itu semakin kesal. Ia lebih kesal lagi saat Satya mengatakan "Kirana-ku".

♥♥♥

Kirana masih memasang raut wajah kesal setiba di rumah. Rasa lelahnya berganti dengan perasaan sakit hati. Ia berharap tidak akan bertemu lagi dengan Dewa ataupun istrinya.

"Aku pikir dia perempuan yang kalem, ternyata menyebalkan," Kirana memberengut.

"Siapa?" tanya Satya yang belum tidur. Ia terus mendengar ocehan istrinya itu sejak tadi.

"Istrinya Dewa, siapa lagi."

"Kamu cemburu dengannya?"

"Tidak, untuk apa? Aku sudah melupakan Dewa. Hanya saja, kesal saja mereka bahagia di atas penderitaanku."

"Ahahaha ... Wajar kalau mereka bahagia, lah. Aneh, mereka harus sedih begitu? Terlihat, kan, seberapa berartinya dirimu di mata Dewa. Sepertinya tidak berarti." Satya yang semula berbaring, kini duduk di samping Kirana. "Kamu terlihat sekali iri pada Nayla. Semakin terlihat menyedihkan. Ada ya wanita seperti dirimu. Kasihan ...."

"Dan perempuan menyedihkan ini adalah Nyonya Pradipta. Istrimu yang sering kamu sakiti," Kirana menepuk dadanya, "dan kamu keterlaluan mempertemukanku dengan pasangan itu. Kamu mau membuatku tambah sakit hati dan malu, huh?"

"Tidak. Kamu kan bisa membual kalau pernikahan kita begitu bahagia untuk membalas mereka. Bukan malah menyudutkan mereka, terlihat kamu tidak bahagia dan iri. Lagi pula, aku sudah membelamu dengan memujimu, kalau kamu cantik dan cerdas. Walau faktanya kecerdasanmu tidak digunakan dalam bertindak."

"Kamu pikir menyenangkan membual kalau hidupku bahagia tapi faktanya tidak? Itu hanya semakin membuatku terluka. Harusnya kamu membahagiakanku, bukan menambah lukaku. Suami macam apa dirimu, yang seolah-olah tidak terjadi apa-apa, padahal selalu melukai."

"Kirana, kamu sangat cantik."

Kirana langsung menoleh ke arah Satya seraya mengernyit. Ia tidak mengerti kenapa Satya memujinya, di saat ia kesal seperti ini.

"Nah, seperti ini kalau diam. Aku mau tidur dan tolong jangan berisik."

Kirana hanya menatap punggung Satya yang membelakanginya. Lalu, ikut membaringkan diri di sebelah Satya. Ia pejamkan mata, tetapi terbuka kembali ketika terdengar dering ponsel. Kirana langsung mengambil ponsel Satya di atas nakas sebelah tempat tidurnya. Ia melihat nama Dandelion lagi di layar ponsel suaminya. Dimatikannya panggilan itu begitu saja.

"Siapa?" tanya Satya yang sudah menghadap ke arah Kirana. Ia menatap istrinya penasaran karena raut wajah Kirana semakin kesal.

"Siapa lagi kalau bukan kekasih gelapmu." Kirana memberikan ponsel di genggamannya kepada Satya.

"Dia bukan kekasih gelapku. Sudah kubilang hanya mantan. Dasar cemburuan."

Kirana berdecih, "Satya, aku tidak cemburu, ya. Kalau kamu mau balikan dengannya, aku persilakan, biar hidupku tenang. Begitupun denganmu. Kamu tidak bahagia dengan pernikahan ini, kan?"

Satya tersenyum, "Aku tidak punya alasan untuk kembali dengannya. Lagi pula, kalau pernikahan ini berakhir, hidupku belum tentu lebih baik."

"Kalau kamu masih mencintainya dan dia mencintaimu lebih baik balikkan, lah. Kalau seperti ini kamu menyiksa dirimu, dirinya, dan aku. Aku tidak habis pikir, kenapa ada orang saling mencintai tapi tidak mau bersama." Kirana menatap Satya dengan raut wajah bingung. Ia sangat penasaran dengan kisah cinta Satya. Dirinya benar-benar tidak memahami Satya yang ada di hadapannya.

Satya mengingat pertemuan terakhirnya dengan mantan kekasihnya sebelum wanita itu menjadi istri orang lain, di mana wanita itu mengatakan ingin kabur dari rumah agar bisa menikah dengan Satya, tapi Satya menolaknya. Ia langsung

pergi meninggalkan perempuan itu dengan air mata yang berderai. Jujur saja lelaki ini tidak bisa melihat kekasihnya menangis, tapi di hari itu ia harus tega melakukannya. Meski, hatinya juga tersakiti.

Satya tidak mungkin memperjuangkan perempuan itu, karena ia tahu kalau dirinya menikah dengan sang kekasih, maka akan terjadi masalah besar.

"Aku tidak boleh egois, hanya mementingkan diriku. Keluarganya menentang hubungan kami, walau orang tuanya baik padaku. Itu hanya sebatas sopan santun."

Satya masih mengingat ibu mantan kekasihnya memohon dengan derai air mata untuk melepaskan putrinya. Ia tidak bisa membiarkan wanita tua itu sampai bersujud di kakinya.

"Kamu tidak mencoba meyakinkan keluarganya?"

"Aku sudah mencoba apa yang bisa kulakukan. Mereka ini keluarga terhormat, bagi mereka nama baik itu nomor satu. Mereka tidak mau punya menantu seorang pelaku kriminal. Kalau aku membawa kabur putri mereka, pasti akan membuat keluargaku bertambah malu. Lalu, ayahku akan sakit lagi," Satya berkata dengan nada lesu.

Kirana mengerti posisi Satya, semua serba salah. Dadanya menjadi bertambah sesak mengetahui fakta itu, ia merasa ini salahnya. Andai saja waktu bisa diputar, dirinya akan berpikir banyak kali sebelum berucap.

'Maafkanku, Satya. Karenaku, semua mengecapmu pria berengsek.'

"Kenapa kamu tidak mengatakan kebenarannya saja, kalau aku berbohong? Jadi, semua orang tidak membencimu."

"Apakah ada orang yang percaya, jika aku berkata jujur? Tidak akan ada. Dewa saja begitu percaya, bahkan dia memukulku. Hebat, ya, sandiwaramu itu."

Kirana menunduk, bayangan malam itu kembali menyelusup. Dirinya yang ketakutan mencium Satya begitu saja, tapi di saat itu, Dewa dan temannya, menemukan mereka. Dewa langsung memukul Satya, dan bodohnya Kirana bukan mengatakan kejadian yang sebenarnya terjadi, tapi malah berbohong. Dirinya benar-benar merasa tidak tahu diri, sudah ditolong malah memfitnah Satya.

"Sudahlah, lupakan saja. Tidak ada yang perlu disesali, semua sudah terjadi. Mungkin jalan hidupku seperti ini. Aku sudah merelakannya untuk orang lain."

'Dan, aku sendiri yang menciptakan batas agar dia menjauh dariku. Dengan menikahimu Kirana, tapi nyatanya dia tetap berusaha menerobos batas itu.'

"Kalau dia sudah bersama orang lain, seharusnya dia tidak mengejarmu lagi. Mungkin dia sangat mencintaimu, Satya. Maafkan aku, sekali lagi maafkan aku."

Satya menoleh ke arah Kirana, "Sudahlah, jangan minta maaf terus. Maafmu, tidak akan mengembalikan keadaan apa pun." []

Kedatanganmu

Satya yang termenung, langsung mengerjapkan mata berulang kali, ketika sosok yang dicintainya berjalan ke meja kerjanya. Wanita itu mengenakan gaun polos selutut bewarna *peach* dengan surai yang dibiarkan tergerai, membuatnya semakin memesona. Ia tersenyum begitu manis, tetapi tidak ditanggapi oleh Satya. Meski, lelaki itu menyukai senyuman sang wanita. Ia memasang raut wajah dingin, menyembunyikan rasa rindu yang menggebu.

"Mau apa kemari?" tanya Satya tanpa basa-basi dengan menekuk wajah, memperlihatkan mimik tidak bersahabat. Namun, perempuan itu tampak biasa saja. Mungkin sudah terbiasa dengan sikap Satya padanya.

"Aku ingin mengajakmu makan siang," katanya dengan nada lembut, dengan tatapan penuh harap.

Satya menatap iris cokelat itu, tatapan yang sering ia dapatkan dulu sewaktu mereka masih menjadi sepasang kekasih. Lalu, Satya sering membalas tatapan itu dengan menyunggingkan senyum. Pertanda ia mau menuruti keinginan sang kekasih. Namun, sekarang ia harus tega untuk terus menolak setiap permintaan wanita itu. Membuat mata itu menjadi sendu, bahkan berderai air mata.

"Makan sianglah bersama suamimu. Aku bukan siapa-siapamu, jadi jangan ganggu aku," Satya berkata dengan nada dingin dan tegas, tanpa melirik ke arah wanita itu. Matanya kembali terfokus ke arah berkas-berkas di mejanya.

"Benarkah, aku bukan siapa-siapamu? Aku yakin di hatimu, masih ada namaku. Jangan berdusta, Satya," tukasnya penuh keyakinan. Ia menggeser kursi, lalu duduk berhadapan dengan Satya.

"Percaya diri sekali. Satu-satunya wanita di hatiku, selain mamaku, hanya ada satu. Wanita itu istriku, Kirana," bohong Satya dengan suara dibuat semantap mungkin.

"Teruslah berdusta, Satya. Itu akan sangat menyakitimu. Aku yakin kamu tidak mencintai Kirana. Mana mungkin, setelah dia menghancurkanmu, kamu bisa mencintainya kembali. Bahkan dulu saja kamu tidak sudi mendengar nama Kirana disebut, karena saking membencinya!" Wanita itu mengingatkan Satya, kalau dahulu saat masih bersamanya, Satya enggan mendengar nama Kirana, atau malas membahas

yang berhubungan dengan Kirana. Satya terus menghindari dengan apa yang berhubungan dengan Kirana, bahkan tidak pernah mau datang ke tempat di mana ada Kirana. Makanya, mantan kekasih Satya ini merasa aneh dengan pernikahan Satya yang tiba-tiba.

"Bukannya aku tidak sudi mendengar nama Kirana, tapi aku tidak mau mendengar atau mengingatnya, karena selalu mengingatkanku kalau aku tidak bisa memilikinya. Aku sangat mencintainya," elak Satya yang tidak sepenuhnya berbohong. Awal mulanya, ia kembali ke negara ini untuk mendapatkan kembali Kirana. Namun, harapannya sirna ketika melihat hubungan Dewa dan Kirana semakin erat.

"Benarkah?" Suara Dandelion bergetar, matanya mulai sembab, tapi ia terus meyakinkan dirinya kalau semua ucapan Satya adalah kebohongan. "Kenapa diam? Dia menghancurkan dirimu, tapi kamu sangat mencintainya. Itu tidak mungkin, kan?"

"Dia tidak pernah menghancurkanku. Kejadian di masa lalu memang benar. Aku memang berengsek, menghalalkan segala cara untuk mendapatkan Kirana. Aku benar-benar terobsesi untuk memilikinya. Begitu Dewa meninggalkannya, aku sangat bahagia karena aku bisa mewujudkan mimpiku untuk memilikinya. Tidak ada yang lebih berarti dari Kirana dalam hidupku, jadi kamu jangan terlalu percaya diri kalau aku masih mencintaimu." Satya menatap manik mata di

hadapannya dengan dingin, meski hatinya terasa sesak, tidak sanggup melihat air mata Dandelion luruh semakin deras.

"Pembohong! Kamu pria baik-baik, bukan pria seperti itu. Aku mengenalmu dari kecil, Satya." Dandelion memandang Satya nanar. "Kalau memang kamu seperti itu, seharusnya keluarga Kirana menolak, kan? Bukan terlihat senang melihat putri semata wayangnya menikah dengan pria yang pernah mau menghancurkan masa depan putrinya."

"Bukan Geraldy Satya Pradipta namanya, kalau tidak bisa mendapatkan apa yang kumau. Tidak usah repot-repot mencari tahu, bagaimana aku bisa mendapatkan restu keluarga Kirana. Urusi saja pernikahanmu dengan baik. Jangan seperti ini, sungguh memalukan. Wanita terhormat tidak akan mengemis cinta pada suami orang."

Dandelion mengusap air matanya dengan kasar, ia tidak peduli riasan wajahnya luntur. Sakit sekali mendengar perkataan Satya.

Kirana tersenyum, ia melangkahkan kaki dengan raut wajah semringah memasuki kantor Satya. Dirinya sengaja datang untuk memberikan makan siang buatannya. Ia ingin membuat kejutan untuk Satya, berharap Satya menyukainya.

Kirana langsung menemui sang resepsionis untuk bertanya di mana ruang kerja Satya, karena ini adalah kali pertama dirinya menginjakkan kaki di perusahaan Satya.

"Permisi, ada yang bisa saya bantu, Nona?" tanya sang resepsionis dengan nada rendah, dan senyum manis.

"Saya mau bertemu dengan Geraldy Satya Pradipta. Di mana ya ruangannya?"

"Maaf, Nona. Apakah Anda sudah membuat janji dengan Pak Satya?"

Kirana langsung menggeleng, bahkan ponsel Satya saja tidak aktif. Bagaimana ia bisa menghubungi Satya dan membuat janji?

"Memangnya harus membuat janji dulu, ya? Walau cuma mau ketemu kasih makan siang." Kirana menunjukkan bekal makan siangnya. "Atau begini saja, titip ini. Bilang kalau ini dari Kirana."

Sang resepsionis langsung melirik ke bekal buatan Kirana, ia merasa tidak yakin dengan masakan Kirana.

"Tenang, tidak beracun. Tolong, ya."

"Maaf—"

"Ini tidak beracun dan tolong berikan pada Satya, kalau saya memang tidak bisa menemuinya. Percayalah, saya tidak mungkin meracuni makanan untuk suami saya sendiri."

"Suami?"

"Saya ini Kirana, istrinya Satya. Tidak percaya juga?"

Resepsionis itu menggeleng dan memperhatikan penampilan Kirana yang menggunakan *jeans belel* dan kaos bergambar kartun. Sementara Kirana yang ditatap seperti itu menjadi risih.

"Mohon maaf, Nona. Semua orang juga tahu kalau Pak Satya belum menikah. Lebih baik Anda pulang membawa makanan Anda kembali, saya tidak mau ambil risiko."

"Risiko apaan? Tolong kasihkan ke Satya atau hubungi sekretarisnya, suruh sampaikan ke Satya kalau istrinya ada di sini mau mengajaknya makan siang," Kirana terus kekeh dengan keinginannya. Ia tidak mau pulang. Dirinya merasa kesal dan sedih. Kesal karena tidak dipercaya sebagai istri Satya dan sedih karena Satya terus menutupi statusnya.

Resepsionis itu tidak mengindahkan perkataan Kirana, ia malah memanggil satpam untuk membujuk Kirana pulang. Dan, satpam itu langsung datang. Terjadilah adu mulut antara Kirana dan satpam. Berakhir dengan tangan Kirana yang ditarik agar mau keluar, tapi Kirana tidak mau dan ia berusaha melepaskan tangan sehingga tubuhnya terhuyung dan bekal makanannya terjatuh ke lantai tidak beraturan.

Kirana menitikkan air mata, ia berjongkok dengan tatapan lesu memunguti makanannya.

"Ada apa ini?" tanya Nayla yang melihat Kirana saat itu.

Satpam itu pun menjawabnya dan Nayla langsung tersenyum masam, lalu menyuruh satpam itu pergi.

"Aku baru pertama kali melihat, ada seorang wanita yang diusir dari kantor suaminya sendiri. Kasihan sekali ya kamu, di sini tidak ada yang tahu kalau kamu istri Satya," cibir Nayla yang tidak ditanggapi Kirana sama sekali.
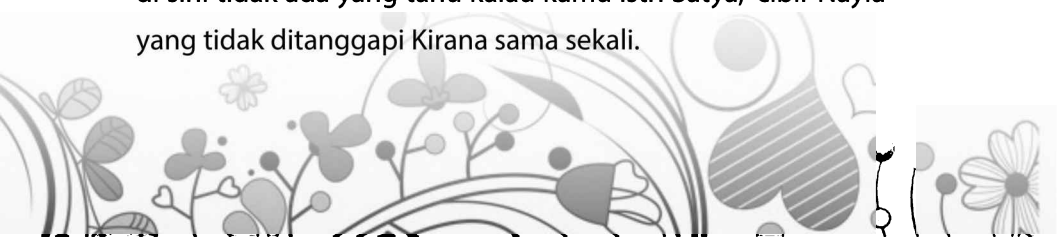
Kirana hanya diam menahan sakit hatinya. Ia tidak mampu untuk membela diri. Dirinya benar-benar merasa dipermalukan. Tidak pernah ia sangka akan ada hari seperti ini.

"Jadi, ini cinta Satya padamu. Sungguh menyedihkan."

Kirana terus memunguti makanan yang berceceran, tidak memedulikan ucapan Nayla. Ia langsung mengusap air mata dan menahannya agar tidak tumpah kembali. Dirinya berusaha mengendalikan emosinya agar tetap stabil.

"Nyonya Pradipta yang malang," Nayla bergumam kembali, ia mengulurkan tangannya, "kasihan kamu Kirana, mau aku bantu?"

Kirana langsung menepis tangan Nayla. Ia tersenyum masam. "Tidak perlu," jawabnya dingin.

Kirana berdiri menatap Nayla santai. Sementara yang ditatap hanya tersenyum. Nayla merasa kalau dirinya masih punya kesempatan untuk kembali kepada Satya, setelah melihat Kirana yang diusir tadi.

"Banyak wanita yang ingin menyandang nama Nyonya Pradipta, tapi sayangnya yang mendapatkan nama itu orang yang salah. Makanya, Nyonya Pradipta ini tersiksa," cibirnya lagi dengan nada dingin. Ia menatap Kirana remeh. Rasanya ada kesenangan tersendiri saat mencela Kirana, setelah mendengar perkataan Satya tadi.

"Apa katamu? Salah?" Kirana mendesis, ia menatap nyalang Nayla, habis sudah kesabarannya. "Apanya yang salah? Memangnya ada wanita yang lebih pantas dan lebih baik dariku untuk menjadi istri Satya?"

"Ada, pastinya. Kamu hanya pelarian, Kirana. Satya tidak mencintaimu, kamu cuma dijadikan tameng."

Kirana tahu suaminya tidak mencintainya, tapi ia tetap akan membela diri, meski berbohong itu menyakitkan. Ia tak mau dicaci terus-terusan oleh Nayla.

"Satya itu sangat mencintaiku. Semua wanita yang tergila-gila pada Satya pasti akan iri padaku, kalau mereka tahu bagaimana perjuangan Satya untuk menikahiku. Satya begitu manis, baik, dan selalu menuruti permintaanku."

Kirana mengingat segala perlakuan manis Satya saat mereka masih muda dulu—di mana Satya masih menjadi kekasihnya—masa yang ia rindukan. Merindukan segala perhatian dan kasih sayang Satya kepadanya, yang sempat ia rasakan kembali sebelum menikah.

"Kamu sepertinya tengah bermimpi. Kalau Satya mencintaimu, mana mungkin kamu sampai diusir seperti ini," Nayla tidak mau mengalah.

"Mereka tidak tahu kalau aku istri Satya. Kami memang menyembunyikan hubungan kami. Tapi, itu bukan berarti Satya tidak mencintaiku. Pernikahanku dengan Satya memang rumit, tapi bukan berarti kami tidak bahagia," Kirana berkata

seserius mungkin, meski rasanya sulit untuk berujar, "atau mungkin kamu yang tidak bahagia menikah dengan Dewa. Makanya, bisanya cuma mencibir orang lain."

"Semua orang juga tahu kalau aku dan Dewa sangat bahagia. Terus saja mengelak, Kirana. Percuma kamu berbohong padaku, karena aku tahu siapa yang dicintai Satya."

"Jangan-jangan yang kamu maksud si Dandelion, wanita murahan itu. Asalkan kamu tahu, Satya tidak pernah mencintai wanita lain, selain aku. Dandelion itu saja yang tidak tahu diri terus menggoda Satya, meski tidak dianggap. Sungguh wanita yang menjijikKan," kata Kirana dengan nada dingin, menahan sakit di dadanya.

Raut wajah Nayla bertambah kesal seketika, ia menatap Kirana penuh ketidaksukaan. Dirinya tidak terima dikatakan murahan.

"Yang murahan itu dirimu. Dengan Satya mau, dengan Dewa mau. Kamu dulu berselingkuh dengan Dewa dan meninggalkan Satya, lalu setelah Dewa memilihku, kamu kembali kepada Satya. Kalau kamu punya harga diri, seharusnya kamu tidak menikah dengan Satya yang sudah kamu campakkan dan kamu lukai berkali-kali. Jalang sepertimu, kan, pasti tidak punya harga diri." Nayla tersenyum penuh kemenangan.

Kirana mengepalkan tangan.

"Kirana kamu cantik, sayangnya perilakumu buruk. Tapi, wajarlah. Jalang sepertimu hanya memiliki paras yang menarik, tapi hati busuk."

Tangan Kirana melayang begitu ringannya menampar Nayla, tidak terima dengan penghinaan yang diberikan wanita itu.

♥♥♥

Kirana bergelung dengan menggunakan selimut di ranjang, ia tidak bisa tidur sejak tadi. Perkataan Nayla terus berputar di otaknya. Hatinya menjadi sesak seketika.

"Kirana!" panggil Satya yang baru pulang. Lelaki itu langsung menghampiri istrinya. Sementara Kirana tidak menjawab panggilan Satya, ia tak mengacuhkannya. Masih tidak terima dengan perlakuan karyawan Satya yang mengusirnya tadi, kalau bukan karena Satya yang menyembunyikan hubungan mereka, ia tidak akan diperlakukan seperti itu.

"Kirana, dipanggil kok diam aja, sih," ujar Satya menepuk bahu istrinya yang menatapnya dengan tatapan kosong. Masih diam tidak bergerak.

"Ki, apa bener kamu tadi nampar Nayla?" Satya menatap Kirana lekat, menuntut jawaban, tetapi perempuan itu tetap tidak bersuara.

"Dia mengadu kepada suaminya, kalau kamu menamparnya. Kalau kamu marah, bisa enggak sih mengontrol emosi sedikit. Jangan main tangan," Satya berkata kembali dengan nada lembut.
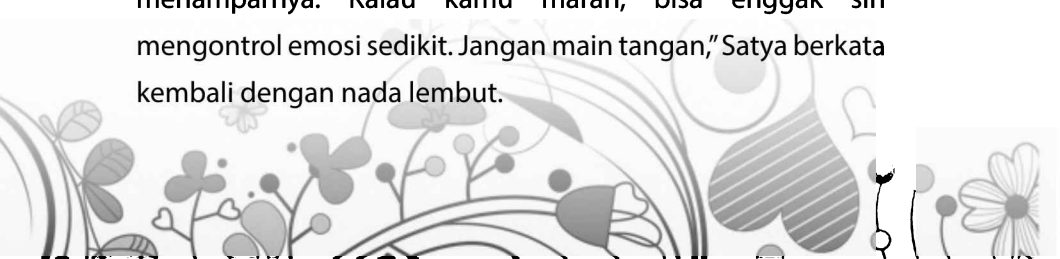
Kirana tetap diam, tidak menanggapi pertanyaan Satya. Ia terlalu malas menjelaskan apa yang terjadi dan terlalu menyakitkan mengulangi ucapan Nayla kepadanya.

"Ki, kamu sakit? Atau kamu marah padaku. Kenapa diam saja?" Satya menepuk pipi istrinya pelan, tapi Kirana terus membisu.

"Ya sudah, kalau begitu. Aku tidak akan membahas Nayla lagi," Satya melonggarkan dasi, lalu melepasnya dan diletakkan di atas nakas. Dirinya langsung melepaskan pakaian dan berbaring di sebelah Kirana.

"Ki, kamu mau balas dendam, ya, padaku? Kenapa diam seperti ini?" Satya terus bertanya, ia tidak mengerti dengan sikap Kirana yang tak mengacuhkannya. Biasanya kalau ia pulang, pasti Kirana akan membuat teh hangat dan mencium tangan Satya selayaknya istri pada umumnya. Dirinya menjadi cemas dengan diamnya Kirana.

Satya mengusap-usap surai istrinya lembut, "Ki, bicaralah sedikit saja. Jangan mendiamkanku seperti ini."

Tangan Kirana tergerak untuk menyingkirkan tangan suaminya, lalu berbalik arah memunggungi Satya. Satya yang diabaikan seperti itu merasa kesal. Ia menarik lengan Kirana hingga tubuh perempuan itu terbaring.

"Ki, sebenarnya ada apa, sih? Bicaralah." Satya mengguncang bahu istrinya pelan, berharap Kirana menanggapinya.

"Kalau kamu tidak mau bicara, tapi mau kan kalau melayaniku. Sudah lama kan kita tidak berhubungan," Satya menatap lekat manik mata Kirana, tetapi tetap saja sama. Ia tidak mendengar suara istrinya sama sekali yang biasanya mendebatnya.

Tangan Satya mulai tergerak melepaskan baju istrinya itu dengan sesekali melirik ke wajah Kirana, tapi tidak ada perubahan raut wajah di sana. Satya benar-benar bingung, ia tidak tahu mencari cara apa lagi agar Kirana mau berbicara. Hingga tangannya mulai menjamah tubuh istrinya itu, tapi Kirana tetap diam tidak mau berbicara apa pun kepada Satya. Malah, ia melihat Kirana menitikkan air mata.

"Ki, aku tidak peduli lagi kamu mau diam atau menangis. Terserahlah kamu mau apa."

Kirana membuka mata. Ia mendapati tangan Satya yang melingkar di perutnya. Entah kenapa tidak ada rasa senang saat mengetahui Satya memeluknya sepanjang malam, padahal sebelumnya ia selalu mengharapkan pelukan suaminya itu. Dirinya hanya menatap lesu telapak tangan Satya. Lalu, perlahan-lahan menjauhkan tangan itu dari tubuhnya. Namun, lelaki itu malah mengeratkan pelukan.

Kirana memutar bola matanya jengah, ia ingin menjauh dari Satya, tapi malas berbicara dengan suaminya itu. Ia yakin Satya tidak akan melepasnya begitu saja. Dirinya terpaksa tetap berada di posisinya, menunggu Satya melepaskannya.

Kirana melirik ke arah Satya sekilas yang masih memejamkan matanya. Terlihat begitu tenang.

'Sebentar lagi, aku tidak akan melihat wajahmu untuk selamanya. Sebelum aku pergi, aku akan terus berusaha menjadi istri yang baik untukmu. Semoga kamu selalu bahagia, Satya.'

Satya yang sudah bangun, tetap diam. Ia terus memejamkan mataya, berharap Kirana mau berkata sepatah kata saja. Namun, tetap saja keheningan yang ada.

Akhirnya, kelopak mata Satya terbuka, ia memandangi Kirana yang memandang lesu langit-langit. "Selamat pagi, Sayang," sapa Satya yang tidak ditanggapi Kirana.

Satya tersenyum masam, ia bingung ingin melakukan apa lagi agar Kirana mau berkata. Dirinya tidak mengira kalau didiami begitu tidak mengenakan, berasa dirinya tidak ada di dunia ini. Sakit. Ia menyesal sering mengacuhkan istrinya itu.

Satya mengecup pipi Kirana lumayan lama, sambil memejamkan matanya sejenak, sementara yang dikecup hanya terdiam.

"Maafkan aku kalau sering menyakitimu. Tolong bicaralah, Ki. Jangan seperti ini," kata Satya seraya mengusap-usap lembut surai istrinya.

"Kirana, sebenarnya ada apa kemarin? Apa ada kata-kata Nayla yang menyakitimu? Dia tidak melukaimu, kan? Ki, bicaralah," mohon Satya dengan nada sendu.

Perkataan Nayla berputar di pikiran Kirana. Kata-kata menyakitkan itu membuatnya sesak. Dirinya bertanya-tanya dalam hati, apakah benar ia seperti yang dikatakan Nayla begitu murahan.

"Satya, apakah aku ini perempuan murahan? Apakah aku ini seorang jalang?" Perkataan itu lolos begitu saja dari bibir Kirana tanpa menoleh ke arah Satya.

Satya yang mendengar suara Kirana antara senang dan resah, karena pertanyaannya.

"Kamu cuma perempuan manja, kekanak-kanakan, yang selalu maunya dimengerti," ingat Satya pada masa remaja mereka. Ia tersenyum tipis mengingat setiap perilaku Kirana kepadanya yang suka merengek manja. "Kamu bukan perempuan murahan di mataku, apalagi jalang. Hanya perempuan berisik dan menyebalkan."

"Tapi, aku merasa diriku benar-benar perempuan murahan. Setelah dicampakkan Dewa, aku dengan mudahnya menikah denganmu. Seharusnya aku malu dan menjauh darimu. Bukannya dengan bodohnya aku berpikir, kalau kamu masih mencintaiku dan aku bisa hidup bahagia bersamamu."

"Ki—"

"Apa?" Kirana menoleh ke arah Satya. "Nyatanya begitu, Satya. Aku mengabdikan hidupku untukmu yang jelas tidak berarti untukmu. Kamu hanya manis kalau mau meminta hakmu saja, selebihnya tidak pernah. Sebenarnya kamu menganggapku apa?"

Satya menunduk, memejamkan mata. Ia merenungi semua kesalahannya pada Kirana. Ia benar-benar menyesal memperlakukan Kirana seperti itu.

"Aku akui memang diriku bukan suami yang baik. Tapi, Ki, tidak ada sedikit pun aku mau memperlakukanmu seperti wanita murahan. Aku benar-benar ingin menikah sekali seumur hidup. Dan, aku benar-benar memilihmu untuk menjadi ibu untuk anak-anakku kelak."

"Cukup, Satya. Jangan mempermainkanku lagi. Aku sudah lelah dengan tipu dayamu. Mari kita akhiri semua ini. Aku ingin berpisah denganmu."

Kirana memandang Satya sendu. Lelaki itu tampak pias, terlihat gamang. Dirinya takut Kirana akan pergi meninggalkannya.

Satya menggeleng, "Ki, jangan bicara seperti itu. Aku tahu, aku salah. Kumohon tetap di sisiku."

"Untuk apa? Yang kamu butuhkan bukan aku, tapi psikolog. Sepertinya kamu sakit, Satya," Kirana menjeda perkataannya dengan menatap manik mata suaminya, "orang yang waras, tidak mungkin menikahi seorang wanita yang dibenci hanya untuk balas dendam. Itu sama saja menyakiti diri sendiri, karena setiap waktu bersamaku, pasti akan membuatmu mengingat masa lalu."

Satya menghela napas sejenak.

“Sudah aku bilang, aku tidak mau balas dendam. Kenapa kamu tidak percaya, sih?”

“Kamu selalu melukaiku, Satya. Mana mungkin, aku bisa percaya padamu,” kesal Kirana dengan nada ketus.

“Aku tidak bermaksud melukaimu, kamu sendiri yang mengungkit masa lalu, jadi jangan salahkan aku kalau malah terbawa emosi.”

“Egois, selalu mau menang sendiri. Kenapa aku bisa punya suami sepertimu. Aku menyesal sekali.”

“Aku juga menyesal.” Satya mengatur napasnya.

Kirana langsung menatap Satya dengan tatapan remeh, “Kalau begitu ceraikan aku. Sebelum semuanya terlambat, menjadi bertambah kacau. Aku tidak mau terjebak denganmu seumur hidupku.”

“Dengarkan aku dulu. Aku menyesal memperlakukanmu dengan buruk. Bukan menyesal menikah denganmu. Aku tidak punya alasan untuk menceraikanmu, Ki. Kenapa minta cerai terus? Kita kan tidak punya masalah apa-apa,” Satya berkata dengan nada lembut. Ia menatap Kirana penuh harap. Dirinya tidak mau melepaskan istrinya, karena takut akan menambah masalah besar bagi keluarganya.

“Tidak ada masalah katamu? Kamu tidak mencintaiku, itu saja sudah kesalahan besar. Kamu mencintai wanita lain, kamu sering mengacuhkanku, kamu sering mencelaku, dan kamu menyembunyikan pernikahan kita. Ini masalah besar, Satya.”

Satya merengkuh tubuh Kirana ke pelukannya. Ia usap-usap kepala istrinya, "Aku tahu semua ini menyakitkan untukmu, tapi tolonglah beri aku kesempatan untuk memperbaiki semuanya."

"Aku sudah tidak tahan lagi. Aku sering diolok-olok oleh keluargamu, tapi kamu diam saja, kan? Tidak membelaku. Belum lagi, kata orang-orang yang mengatakan aku simpananlah, jalanglah. Sakit, Satya. Hatiku sakit," lirih Kirana dengan suara yang berat.

"Ki, maafkan aku. Aku tahu kalau keluargaku pasti tidak menyukaimu, tapi aku tidak tahu kapan kamu diolok-olok, kalau aku tahu pasti aku membelamu. Siapa yang mengolok-olokmu. Katakan padaku."

"Jika, aku mengatakannya, kamu mau apa? Membelaku? Percuma, sudah basi. Hatiku terlalu sakit, Satya. Kenapa kamu menipuku, kenapa sebelum kita menikah kamu seperti mencintaiku?"

Satya menggeleng, "Tidak, Ki. Aku tidak menipumu. Sikap manisku itu tulus karena aku berharap kita bisa bersama seperti dulu. Tapi, seperti yang aku bilang, hari di mana pernikahan kita berlangsung, aku melihatmu berciuman dengan Dewa. Bagaimana aku tidak kesal, makanya aku meninggalkanmu di malam pertama kita untuk merenungi semuanya, aku pikir kamu masih mencintai Dewa."

"Alasan," Kirana mengabaikan penjelasan Satya karena mau benar atau salah, faktanya Satya tidak pernah lagi mencintainya dan itu menyakiti hatinya. "Kamu pikir aku bodoh? Aku mengerti sekali, kalau aku ini hanya pelarianmu. Kamu patah hati dan melampiaskan rasa sakitmu padaku."

"Bukan, memang aku punya niat terselubung menikahimu. Orang tuaku mendesakku untuk menikah dan aku ingin mantan kekasihku menjauh, kupikir kalau aku menikah, dia tidak akan mendekatiku lagi. Aku tidak mau nama keluargaku hancur karena wanita itu dan takut kalau ayahku sakit lagi."

"Lalu, kenapa harus aku yang kamu pilih menjadi istrimu?"

Kirana memegang dadanya, ia bertambah sesak.

"Karena aku pikir mudah kembali mencintaimu lagi seperti dulu, tapi nyatanya ini sulit."

Kirana memandang lesu pemandangan dari balik jendela kamarnya. Ia mengamati dedaunan pohon yang terjatuh terbawa angin. Entah kenapa air matanya menitik, melihat daun yang terjatuh, seperti melihat dirinya yang terluka. Mungkin jika daun bisa bicara, pasti akan mengatakan kalau dia tidak mau berada di puncak, lalu terjatuh melayang bebas karena sapuan angin, pikirnya.

Kirana menutup tirai, lalu berjalan menuju *walk in closet* untuk mengganti pakaian. Ia mau pulang ke rumah orang tuanya untuk menenangkan diri dan menjauh dari Satya untuk

sementara waktu, sembari menyusun rencana agar ia bisa berpisah dengan suaminya itu dengan cara baik-baik. Tidak mudah lepas dari Satya begitu saja karena ia yakin suaminya itu pasti punya banyak rencana untuk terus mengikatnya.

"Ki," panggil Satya yang sudah ada di belakangnya.

"Apa," jawabnya ketus begitu berbalik arah.

"Ini," Satya memberikan sebuket bunga yang membuat Kirana mengernyit. Ia mengambilnya, lalu dipukulkan ke tubuh Satya hingga bunga itu terjatuh. Tidak peduli lelaki itu kesal, bahkan marah. Dirinya sudah tidak mau dibodohi lagi oleh Satya, apalagi dimanfaatkan begitu saja. Orang waras mana yang mau dinikahi hanya untuk pelarian? Tentu saja kalau tahu seperti itu, ia tidak mau.

"Kenapa dilempar? Kamu suka bunga mawar, kan?" Satya memandang Kirana lesu. Ia berusaha sesabar mungkin, karena dirinya tidak mau kalau Kirana meninggalkannya. Ia takut menambah masalah untuk keluarganya, Satya tidak mau nama keluarganya hancur karena dirinya lagi. Belum lagi, pasti mantan kekasihnya itu akan semakin gencar mendekatinya kembali.

"Aku tidak butuh bunga. Memangnya aku tidak mampu membeli bunga sendiri, kalau aku mau bunga?"

"Hmm … tahu kamu bisa membeli banyak bunga kalau mau. Pasti uang tabunganmu banyak," Satya berkata dengan raut wajah datar. "Kamu masih tidak pernah berubah, tidak menghargai apa yang aku berikan."
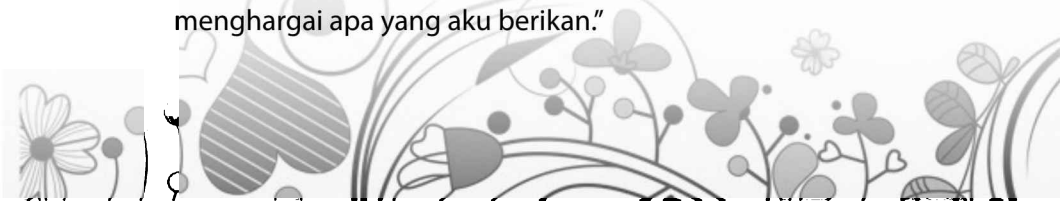
Kirana hanya tersenyum masam. Ia tidak peduli pandangan Satya pada dirinya, karena tidak akan mengubah keadaan apa pun.

"Ki, aku tahu kalau aku salah. Tapi, bunga ini tidak bersalah, kenapa main lempar sembarangan."

"Cih, pintar sekali mencari alasan. Bunga itu memang tidak salah, yang salah itu memang kamu. Lalu, bagaimana dengan masakan buatanku yang harus terbuang sia-sia. Padahal, masakan itu tidak bersalah?"

Satya merenung, ia tidak mengerti dengan maksud Kirana. Dirinya memang kadang tidak makan di rumah, karena terburu-buru, tapi ia tidak pernah merasa membuang masakan Kirana. Jadi, Satya tidak merasa bersalah kalau makanan itu akhirnya terbuang.

"Aku tidak pernah membuang masakanmu, ya. Kan, aku juga tidak pernah menyuruhmu untuk memasak. Lagian, kita juga punya juru masak pribadi. Kamu tinggal duduk santai di rumah."

"Aish, pura-pura tidak tahu. Kamu memang tidak tahu atau tidak mau tahu. Aku memberi waktumu beberapa hari untuk berpikir, tapi ternyata—"

"Apa? Ngomong yang jelas, dong."

"Kamu kemarin bisa bertanya padaku, kamu saja tahu kalau aku menampar Nayla. Luka istri orang lain kamu tahu. Istri kamu sendiri tidak tahu?" Kirana menggelengkan kepala.

"Suami macam apa kamu Satya? Seharusnya kamu mencari tahu, kenapa aku mendiamkanmu semalam waktu itu. Harusnya kamu sadar kalau telah terjadi sesuatu padaku."

Satya mengerti kalau marahnya Kirana padanya, pasti memiliki alasan, tidak mungkin tiba-tiba saja mendiamkannya hanya karena kesal biasa, tapi Satya benar-benar bingung dirinya harus bertanya kepada siapa. Tidak mungkin, ia menghubungi Nayla mengkonfirmasi ada apa sebenarnya, apalagi minta penjelasan lebih kepada Dewa. Bisa-bisa dirinya ditertawai.

"Aku tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi, Dewa hanya bilang kalau istrinya ditampar olehmu. Dan, dia menyuruhku untuk menasihatimu agar tidak main tangan. Teleponnya dimatikan begitu saja, sebelum aku menjawabnya," Satya berkata sekenanya, tidak mau disalahkan. "Ki, kalau ada masalah bilang saja. Kalau diam, aku kan tidak tahu."

"Kamu kan bisa bertanya dengan pegawaimu yang sangat sopan itu."

"Pegawai?"

"Aku diusir dari kantormu dan Nayla menghinaku. Ini semua karenamu, kalau kamu mau mengakuiku istrimu, pasti aku tidak diusir seperti itu. Kamu senang, kan?"

"Kapan aku tidak mengakuimu sebagai istri? Aku menyembunyikan hubungan kita kan, juga demi kebaikanmu. Kamu mau jadi cemoohan orang?"

"Aku sudah sering menjadi cemoohan orang, sebelum atau sesudah menikah denganmu. Tapi, seumur hidupku, aku diusir hanya satu kali. Dan, itu sangat menyakitkan." Kirana menjeda ucapannya, mengatur napas. Ia menepuk dadanya pelan. "Aku mau mengantar makan siang untuk suamiku, tapi malah diusir oleh pegawaimu, karena mereka tak percaya aku istrimu. Dihina pula oleh Nayla." Kirana tersenyum masam.

"Ki," Satya memegang bahu istrinya, "maafkan aku. Aku tidak tahu kalau semua akam menjadi buruk seperti itu. Aku janji, kamu tidak akan pernah mendengar hinaan buruk lagi selama kamu di sisiku. Tolong, maafkan aku."

Kirana menggeleng, "Maaf, tidak akan bisa membuat luka di hatiku sembuh, Satya. Apalagi, maafmu tidak tulus. Kamu minta maaf karena kamu tidak merasa bersalah, tapi kamu takut aku meninggalkanmu dan membuat nama baikmu buruk, kan?"

Satya mengigit bibir bawahnya. Kepalanya terasa berdenyut. Sudah beberapa hari ia mencoba merebut hati Kirana, tapi sia-sia. Ia bingung harus melakukan apa lagi. Semua yang dirinya rencanakan tidak sesuai harapan. Bukannya menyelesaikan masalah, tapi malah menimbulkan masalah yang semakin besar.

"Aku mau pulang ke rumah orang tuaku," Kirana pamit sebelum pergi, tapi lengannya ditahan Satya.

"Rumahmu di sini. Kamu tetap harus di sini," tegas Satya dengan tatapan lembut.

"Sebentar lagi ini bukan rumahku. Ini rumahmu. Aku tidak mau melihatmu lagi. Jangan halangi aku."

"Baik kalau kamu tidak mau melihatku lagi, akan aku kabulkan. Aku juga sudah lelah."

Satya menarik tangan Kirana. Perempuan itu berusaha melepaskan lengannya dari genggaman Satya. Namun, nihil. Ia terus melangkah mengikuti Satya, hingga sampai di balkon.

"Aku akan melompat dari sini dan kamu yang akan pertama kali melihat jasadku."

"Gila kamu, Satya." Kirana menghela napas.

"Memang. Atau lebih baik, kita terjun dari sini bersama-sama saja? Romantis, kan?" Satya tersenyum semanis mungkin yang membuat Kirana bergidik ngeri. Ia merasa kalau suaminya benar-benar sudah hilang akal.

"Kamu saja sana yang lompat. Aku mau menyaksikannya saja."

Satya langsung mengendong tubuh istrinya, lalu berjalan semakin dekat ke pembatas.

"Satya! Turunkan aku!"

"Tidak, sampai kapan pun kamu harus bersamaku. Kamu harus selalu menemaniku."

Kirana terus memukul dada Satya, tapi suaminya itu tidak menghentikan aksinya, ia malah tersenyum seperti tidak

bersalah. Kirana merasa kalau suaminya sudah gila karena tertekan selama ini. Dan, naasnya dirinya yang harus menjadi korban dari kegilaan Satya.

Kirana memejamkan mata, tidak berani melihat. Ia tak sanggup membayangkan jatuh dari balkon. Apalagi, sengaja dijatuhkan oleh suaminya sendiri.

Tidak lama kemudian, terdengar tawa Satya. Kirana langsung membuka kelopak mata. Dirinya tidak percaya dengan apa yang terjadi barusan. Ia benar-benar merasa Satya benar-benar sudah gila.

"Kenapa kamu tertawa?" tanya Kirana ketakutan. Ia merasa menyesal pernah melukai Satya. Sepertinya Satya mengalami tekanan yang begitu dalam, membuatnya tidak waras, pikir Kirana.

"Satya, kamu memang gila, ya. Lepaskan aku sekarang, jangan tertawa terus seperti itu," Kirana berujar dengan raut wajah lesu.

"Kamu lucu," katanya santai sambil menurunkan Kirana. "Aku tidak menyangka kalau kamu sangat menggemaskan kalau ketakutan seperti ini," candanya asal karena sudah pusing hendak melakukan apa.

Kirana tidak habis pikir dengan jawaban Satya. Satya yang ada di hadapannya, sungguh berbeda dengan Satya yang ia kenal berapa tahun lalu. Dirinya tidak pernah menyangka waktu akan mengubah Satya yang baik, tenang, dan manis, menjadi aneh seperti ini.
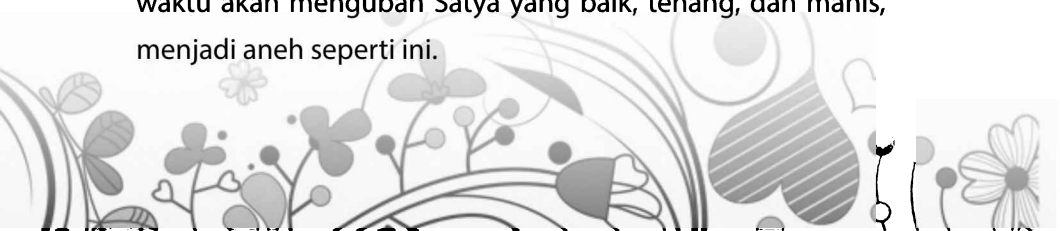
"Kamu benar-benar sudah gila, Satya. Kamu pikir hal ini lucu?" Kirana menatap Satya tajam. "Padahal, kalau kamu mau bunuh diri sendiri, aku senang. Beban hidupku akan berkurang," geramnya.

Satya yang mendengar jawaban Kirana menjadi kesal, ia berjalan ke arah meja yang diapit dua bangku, kemudian mengambil vas bunga dan membuang isnya, lalu dibenturkan vas itu ke meja, hingga retak dan terpecah menjadi keping-keping.

"Baik, kalau itu yang kamu mau. Apa yang tidak aku lakukan untuk kebahagiaanmu, dulu atau sekarang," Satya tersenyum sinis, lalu pecahan vas kaca itu ia genggam erat, sehingga melukai telapak tangannya. Darah mulai mengalir. Rasa sakit yang menjalar di tangannya, baginya tidak ada apa-apanya karena ia sudah biasa terluka, apalagi karena Kirana. Fisik atau batin pun pernah ia dapatkan.

Kirana menggenggam erat pakaiannya. Ia tidak habis pikir dengan kelakuan Satya itu. Tangannya bergetar seketika, keringat dingin mulai mengucur dari pelipisnya. Degup jantungnya menjadi tidak keruan.

"Sat—"

"Kamu bisa lihat ini," Satya mengarahkan pecahan kaca di genggamannya ke arah pergelangan tangan kirinya. Perlahan menggores kulit Satya, tapi hanya sedikit karena Kirana berteriak.
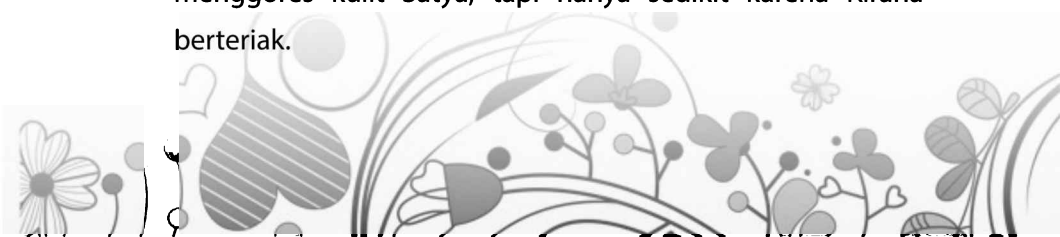
"Jangan! Jangan Satya!" Kirana berlari memeluk Satya. "Tolong jangan lakukan itu."

Satya melempar sembarang kaca yang ada di genggamannya hingga menimbulkan bunyi, lalu melepaskan pelukan Kirana, tanpa menatap Kirana. Kemudian, ia berjalan hendak menjauh. Namun, Kirana memegang lengan Satya.

"Satya," tekannya dengan suara lesu.

"Apa? Lepaskan lenganku, bukannya kamu mau pergi?" Satya menatap Kirana tanpa ekspresi dan suaranya begitu datar. "Kalau mau pergi, silakan. Aku tidak akan mengejarmu."

"Satya, maafkan aku. Aku hanya terbawa emosi, aku tidak ingin kamu mati."

Kirana memandang Satya cemas. Ia berharap Satya tidak melakukan hal-hal yang menyakiti dirinya sendiri, karena Kirana tidak kuasa melihat Satya terluka lagi, apalagi karena dirinya. Itu sama saja melukai hati Kirana sendiri.

"Bukannya, kamu senang kalau aku mati. Toh, aku tidak pernah berarti untukmu. Silakan, kalau kamu mau pergi," Satya menekankan perkataannya di kata terakhir, ia menatap Kirana dengan tatapan lesu. Tatapan itu mengingatkan Kirana pada peristiwa beberapa tahun lalu. Di mana ia mengatakan kalau Satya tidak berarti untuk dirinya, jika lelaki itu mati pun ia juga tidak peduli. Waktu itu Satya langsung terdiam dan hanya menatapnya saja, tanpa melakukan sesuatu.

'Kalau aku mati bagaimana? Kenapa kamu tidak merasa bersalah sama sekali denganku, Ki? Aku ini salah apa padamu? Kenapa kamu tega memperlakukanku seperti ini?' Pertanyaan Satya itu terus berputar di otak.

"Aku hanya memberimu kesempatan hari ini untuk pergi dariku dan aku janji tidak akan menganggumu lagi. Pergilah sekarang," Satya mengulang kembali perkataannya.

"Satya, aku—"

"Pergilah! Tenang saja, aku tidak akan bunuh diri. Untuk apa, aku bunuh diri? Toh, tidak ada gunanya." Satya bersikap setenang mungkin. Meski, hatinya tidak. Entah apa yang ia lakukan salah atau benar, dirinya tidak peduli karena sudah lelah dengan semua yang terjadi.

Kirana membisu seketika. Ia bertanya-tanya lagi pada hatinya, apakah keputusan yang benar meninggalkan Satya di saat seperti ini? Yang ia harapkan, dirinya bisa berpisah dengan Satya secara baik-baik agar tidak ada masalah lagi kelak.

"Sana, pergilah! Kamu bisa bebas dariku. Silakan segera urus gugatan perceraian, agar kamu bahagia." Satya menatap Kirana dengan tatapan sendu. "Dan, semoga saja kamu segera menemukan pria baik-baik yang benar-benar mencintaimu dan menyayangimu. Aku janji tidak akan menganggumu lagi."

Satya melepaskan tangan Kirana dari lengannya, membuat tangan perempuan itu ternodai oleh darah.

“Mulai hari ini, tidak ada lagi hubungan di antara kita. Semuanya sudah berakhir. Kamu bukan lagi Nyonya Geraldy Satya Pradipta,” tekan Satya dengan tatapan serius. Kemudian, ia berlalu pergi.

Kirana hanya memandang punggung Satya seraya memegang dadanya yang terasa sesak. Harusnya, ia tersenyum bahagia bukan, karena keinginannya tercapai? Namun, kenapa dadanya terasa sesak. []

Hari-Hari Tanpamu

Kirana merenung di kamar. Ia telah pulang kembali ke rumah orang tuanya sejak dua hari yang lalu, tanpa membawa semua pakaian, karena belum siap bicara kepada kedua orang tuanya. Ia tidak tahu harus berkata apa, Kirana takut kalau menambah beban pikiran ayahnya yang ternyata baru saja keluar dari rumah sakit, tanpa ia ketahui sebelumnya.

Kirana memeluk bantal dengan menopangkan kepalanya pada bantal itu. Ia mengingat-ingat semua kenangannya bersama Satya. Dalam hati kecil, ia berharap bisa mengulang waktu bersama Satya kembali seperti dulu, yang jelas dirinya tahu itu tidak mungkin.

"Kirana," panggil Santika pada putrinya yang tengah merenung itu.

"Iya, Bunda." Kirana mengalihkan pandangannya ke arah ibunya.

"Kamu mau pulang kapan?" Santika menepuk tangan putrinya begitu duduk di ranjang.

Kirana terdiam, ia binggung hendak menjawab apa. Sudah sering sekali, dirinya berbohong mengenai Satya, sampai ia bingung harus berbohong apa lagi. Dirinya takut salah mengucap.

"Kenapa diam? Kamu ada masalah dengan Satya?" Santika menatap putrinya dengan saksama, sementara yang ditatap langsung tersenyum sesantai mungkin.

"Enggak, kok, Bun. Kirana sama Satya baik-baik saja, kok."

"Syukurlah kalau begitu. Ki, Mama selalu mendoakan kalian agar selalu bahagia." Santika tersenyum dengan tatapan lembut. Kirana yang melihat raut wajah bahagia ibunya hendak menangis. Ia yakin ibunya pasti bersedih kalau tahu yang sebenarnya.

"Terima kasih, Bunda." Kirana memeluk ibunya dengan mata berkaca-kaca.

"Sayang, ayahmu sekarang sering sakit-sakitan, sudah masanya pensiun, ayahmu berharap kamu bisa meneruskan usahanya."

Kirana melepaskan pelukan ibunya dengan tatapan lesu. "Bunda, tapi Kirana kan tidak mengerti masalah perusahaan."

"Makanya, kamu harus belajar dari sekarang. Minta diajari Satya atau lebih baik usaha kita diurus Satya sekalian," Santika berkata dengan mantap.
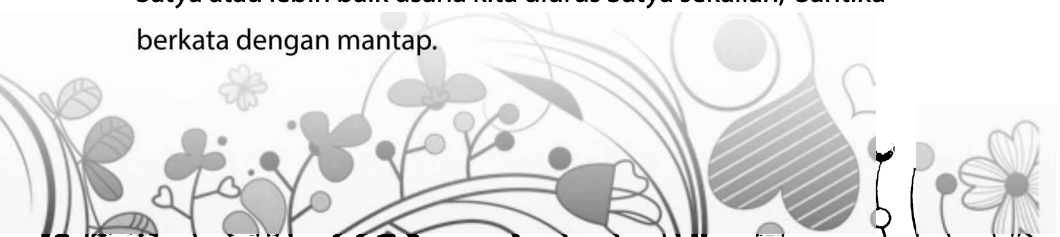
Kirana hanya menunduk lesu. "Bun, aset Satya saja udah banyak, mana mungkin bisa ngurusin usaha kita juga. Malah ngerepotin Satya nanti," tolak Kirana dengan raut wajah datar.

"Ya, itu perusahaan ayahmu kan buat kamu nantinya, kalau kamu enggak bisa ngurus, mending dikelola suami kamu."

Kirana hendak menjawab, tapi suara ketukan pintu membuatnya terdiam. Pelayan di rumahnya yang berambut ikal itulah yang mengetuk pintu kamarnya.

"Iya, Mbak," sahut Santika pada pelayan di rumahnya.

"Maaf, Nyonya. Tuan—"

"Suami saya kenapa?" Santika langsung berdiri berjalan keluar, perempuan itu sangat cemas dengan kondisi suaminya. Sementara Kirana bertambah gelisah, ia langsung mengikuti ibunya.

Satya memandang Dewa begitu santai, sementara pria di hadapannya itu terus menatap Satya kesal. Suasana di antara mereka semakin memanas. Dari dulu, selalu begitu. Ada banyak hal yang diperdebatkan atau direbutkan.

"Aku sudah bilang, jangan dekati istriku lagi," Dewa menekankan pada kata terakhirnya.

Satya terkekeh, ia menatap iba Dewa. "Menganggu istrimu?" Satya menggelengkan kepala. "Bukannya istrimu yang menganggguku? Aku tidak pernah mendekatinya, ya."

"Nayla—"

"Seharusnya kau menasihati istrimu, jangan memanjakannya terus. Aneh, kau malah marah-marah padaku."

"Satya, kalau dia terus mendekatimu, kau kan bisa menjauh darinya. Kenapa masih menanggapi Nayla? Kau masih mencintainya, kan?" tekan Dewa tidak terima.

Satya tersenyum masam, "Sudah tidak lagi. Untuk apa aku mencintai istrimu, membuang waktuku saja. Maaf, aku bukan perebut sepertimu. Kalau aku bertemu dengannya, itu hanya untuk urusan bisnis."

Dewa terdiam sejenak karena perkataan Satya barusan. Ia ingin mengelak, tapi faktanya memang begitu. Kirana dulu kekasih Satya, Nayla juga.

"Aku sudah melepaskan Nayla untukmu, tinggal kau sendiri yang berusaha mendapatkan hatinya. Aku sangat berterima kasih padamu karena menikahi Nayla." Satya lagi-lagi tersenyum.

Dewa mengernyit, ia tidak mengerti dengan perkataan Satya yang membingungkan. Setahunya, Satya begitu mencintai Nayla. Begitupun dengan Nayla, sangat mencintai Satya. Tapi kenapa malah lelaki itu melepaskan Nayla begitu saja, bukan memperjuangkannya? Dewa terus bertanya-tanya dalam hati.

"Maksudmu apa?"

"Kau melupakan perkataanku. Berarti memang benar Kirana tidak pernah berarti untukmu. Keterlaluan," cibir Satya dengan tatapan remeh.

Dewa mencoba mengingat masa lalunya, terakhir di mana ia bertemu Satya sebelum lelaki itu diasingkan ke luar negeri. Satya menemui Dewa dan berkata kalau Dewa boleh bahagia memiliki Kirana waktu itu, tapi suatu saat nanti Kirana tetap yang akan menjadi Nyonya Pradipta.

"Kau benar-benar mencintai Kirana, kan? Kau menikahinya karena masih mencintainya, kan, bukan untuk balas dendam?" tanya Dewa ragu, ia merasa bersalah pada Kirana. Dan, berharap perempuan itu bahagia bersama Satya. Setidaknya, rasa bersalahnya sedikit berkurang.

"Kenapa?"

"Aku harap kau menjaganya dengan baik. Maaf, dulu aku merebut Kirana darimu. Aku benar-benar menyesal karena ingin memiliki apa yang kau punya dulu. Tolong jaga dia, aku yakin dia masih mencintaimu," Dewa berkata dengan nada suara melemah.

"Jadi, kau tidak pernah mencintai Kirana?"

"Awalnya, aku pikir iya, tapi ternyata tidak. Bertahun-tahun, aku pura-pura mencintainya karena takut dia sangat terluka kalau tahu aku tidak mencintainya. Sampai pada akhirnya, orang tuaku menjodohkanku dengan Nayla, lalu aku tertarik dengannya, dan rasa itu berubah menjadi cinta. Pada

akhirnya, aku memilih untuk meninggalkan Kirana," aku Dewa yang mengingat raut wajah Kirana yang berkaca-kaca karena dirinya memilih menikah dengan Nayla.

Satya terkekeh. "Entah aku harus kasihan pada Kirana atau tidak. Dia takut sekali kau marah, kesal, atau meninggalkannya, tapi nyatanya yang diperjuangkannya tidak mencintainya sama sekali. Kau tega sekali, ya. Pantas saja kalau kau tidak mendapatkan cinta dari istrimu, mungkin itu karmamu."

"Aku tahu, aku salah padamu, pada Kirana. Maka dari itu, aku harap kau bisa berdamai dengan masa lalu dan benar-benar mengasihi Kirana. Tolong bahagiakan dia. Kalian pasangan serasi dulu dan aku harap kalian bisa seperti itu kembali."

Dewa mengingat saat Kirana bersamanya, jauh berbeda saat bersama Satya. Perempuan itu begitu lengket dengan Satya. Suka merengek dan marah-marah pada Satya dan Satya selalu mudah menenangkan Kirana dan berakhir perempuan itu tersenyum bahagia. Bersama Satya, Kirana begitu manja dan kekanak-kanakan dan Satya begitu sabar menghadapi sikap Kirana itu. Berbeda saat bersamanya, Kirana seperti menjaga jarak.

Satya tersenyum masam seraya bertepuk tangan. "Bagus, ya. Mudah sekali kau berbicara seperti itu." Satya mengepalkan tangannya. Ia menatap Dewa nyalang, bayangan masa lalu melintas di pikirannya. Dirinya ingat benar kalau Dewa

mengatakan, bahwa hanya ia yang pantas membahagiakan Kirana.

Satu pukulan mendarat di pipi Dewa. "Pukulan ini karena kau mencuri kekasihku."

Dewa hanya diam, tak membalas karena dia tahu kesalahannya itu.

Pukulan kedua kembali dilayangkan oleh Satya. "Ini untuk balasanku kepadamu karena dulu kau memukulku di malam itu."

Dewa meringis, tetapi masih setia bergeming. Ia ingat betul akan tindakannya yang memukul Satya, di mana dirinya menemukan Kirana kala itu dengan kondisi yang menyedihkan.

Satya mencengkeram kerah baju Dewa. "Kau dulu bilang, kalau aku pria berengsek yang tidak pantas bersanding dengan Kirana. Nyatanya, kau tidak lebih baik dariku. Kirana telah berkorban banyak untukmu, tapi kau—"

Satya mengantungkan ucapannya, ia mengatur napas dan menyugar rambutnya. Bayangan wajah Kirana kembali terlintas di pikirannya yang dulu mengancamnya hanya karena tidak mau kehilangan Dewa. Begitu menyakitkan. Semua pengorbanan, kasih sayang, ketulusan, dan kesetiaannya pada Kirana dibalas dengan pengkhianatan, bahkan nama baiknya hancur karena wanita itu.

"Satya, maafkan aku."
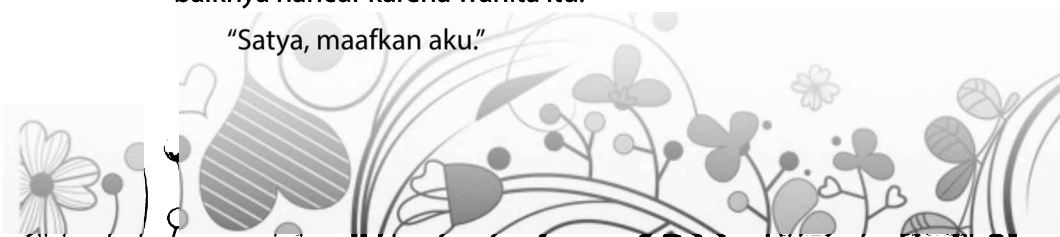
"Cih, maafmu tidak akan mengembalikan apa pun. Dulu, kau dengan mudahnya mencuri Kirana dan malam itu, kau menghujatku habis-habisan setelah memukuliku. Terpuji sekali perilakumu. Sekarang, kau menyuruhku untuk selalu mengasihi Kirana. Ck ... ck ...." Satya menggelengkan kepalanya.

"Aku lepas kendali. Lagi pula, yang kau lakukan itu salah, Satya. Aku tahu, kau sangat mencintai Kirana. Tapi, melakukan hal kotor semacam itu untuk mendapatkan Kirana itu tidaklah benar."

"Kau itu bodoh, naif, atau apa? Semua orang tahu, betapa aku sangat mencintai Kirana. Tidak mungkin, aku melakukan hal hina seperti itu. Kirana berbohong dan itu demi dirimu," tekan Satya seraya menunjuk ke wajah Dewa.

Dewa mengernyit. "Malam itu aku melihat sendiri kalau wajah Kirana terluka, dan aku melihat kalian—"

"Apa? Kirana memang benar-benar mau diperkosa, tapi bukan aku pelakunya. Aku yang menolongnya," Satya memelankan nada suaranya, "dia berbohong karena takut kau meninggalkannya kalau dirimu tahu yang sebenarnya, bahwa dirinya yang menciumku. Bukan aku yang memaksanya atau apa. Lagi pula, aku tahu diri kalau dia kekasihmu, maka aku tidak akan merebutnya darimu."

Dewa megusap-usap dadanya, ia tidak habis pikir dengan perilaku Kirana itu. Dirinya menjadi merasa sangat bersalah pada Satya. Pasti, lelaki itu melalui hidupnya dengan sulit.

"Kalau itu benar, kenapa kau tidak melaporkan kasus itu sebagai pencemaran nama baik?"

"Untuk apa? Membalas dendam begitu? Semua orang juga tahu kalau aku tergila-gila dengan Kirana. Dulu, apa pun akan aku lakukan asal dia bahagia."

"Dulu? Sekarang juga masih sama, kan? Kau masih melakukan apa pun agar Kirana bahagia?"

"Awalnya iya, aku akan melakukan apa pun agar dia bahagia. Lagi-lagi karenamu—"

"Karenaku?"

"Ya, awalnya aku menikahi Kirana karena aku kasihan padanya." Satya mengingat raut wajah murung dan sendu Kirana setelah ditinggal menikah oleh Dewa dan ia sering mendengar Kirana mendapatkan cibiran dari keluarga Dewa, kalau Kirana tidak pantas dengan Dewa, dan keputusan mereka menjodohkan Dewa dan Nayla itu tepat.

"Dan, aku juga merasa bersalah padanya karena membiarkanmu menikah dengan Nayla. Padahal kalau aku mau, Nayla bisa bersamaku. Lalu, kau masih bersamanya. Aku mendekatinya untuk menghiburnya, tapi pada akhirnya, aku memanfaatkannya." Satya tersenyum singkat.

"Kau memanfaatkannya?"

"Istrimu itu masih saja mengangguku, jadi aku pikir kalau aku menikah, dia tidak akan mengganggguku."

"Dan, kau memanfaatkan Kirana untuk menghindar dari Nayla. Aku tidak habis pikir, kenapa kau melakukan itu? Jika Kirana tahu, dia pasti sangat sedih, kalau kau ternyata tak mencintainya."

"Iya, kau benar. Dia sangat terluka karena tahu kenyataan itu. Apalagi, aku memperlakukannya kurang baik selama ini dan ini semua karenamu yang sembarang mencium mempelaiku. Kau keterlaluan sekali." Satya menatap tajam Dewa. Sementara Dewa terdiam kaku, ia tidak menyangka kalau Satya melihatnya mencium Kirana di hari pernikahan Satya dan Kirana.

"Awalnya, aku menginginkan pernikahan yang sesungguhnya bersama Kirana. Kupikir menikah dengan dia adalah pilihan yang tepat, karena Kirana cinta pertamaku. Aku pikir rasa cintaku padanya bisa kembali lagi, tapi setelah melihatmu yang mencium Kirana, aku menjadi ragu pada kesetiaan Kirana. Dan, aku malah terus mendiamkannya dan akhirnya timbul masalah-masalah, sehingga kami sering bertengkar, sering pula membahas masa lalu yang semakin memperkeruh keadaan."

Dewa kian merasa bersalah, ia yakin Kirana pasti tidak bahagia bersama Satya. Andai waktu bisa diulang, ia tidak akan merebut Kirana dari Satya.

Kirana memandang sendu ayahnya yang tengah memejamkan mata. Ia berharap sang ayah segera tersadar. Dirinya merasa menjadi anak yang tidak berguna karena sering menyusahkan orang tua dan lepas tangan mengenai perusahaan.

Santika membelai surai putrinya terus-menerus dengan lembut, "Kamu pulang saja sana, biar Mama yang menjaga ayahmu."

Kirana menggeleng, "Kirana, mau di sini saja."

Santika memandang lesu putrinya. "Ki, kamu terlihat lelah sekali. Raut wajahmu pucat sekali dan dari tadi, kamu mual-mual terus. Mending pulang, istitahat di rumah," bujuk Santika dengan nada halus.

Kirana tetap diam di tempat.

"Kenapa kok enggak mau pulang?"

"Malas, lagian di rumah tidak ada siapa-siapa, kecuali pekerja kita."

"Yang Bunda maksud, kamu pulang ke rumah suamimu. Kan ada Satya di rumah."

Kirana mengelak dalam hati, mana mungkin dia menemui Satya, apalagi tinggal satu rumah dengan lelaki itu lagi.

"Ki, tadi Satya menelpon Bunda, katanya dia mau kemari. Nanti, kalau Satya sudah sampai, kamu pulang saja dengannya."

Kirana membulatkan mata. Ia masih belum siap bertemu Satya kembali.

Kirana memegang kepalanya yang berdenyut-denyut, matanya pun sudah terasa berat, tetapi tak kunjung terpejam. Rasa sakit yang mendera tubuhnya semakin menjadi, tetapi ia tetap kekeh untuk tetap menunggu di ruang inap ayahnya. Sementara, sang ibu merasa semakin cemas melihat sang putri yang begitu pucat.

Suara pintu dibuka, mengalihkan pandangan Santika. Ia menoleh ke arah sosok yang baru saja memasuki ruangan dan tersenyum lembut menyambut sang menantu. Ia langsung berjalan mendekat ke arah Satya.

"Satya, untungnya kamu sudah datang. Kalau gitu, langsung ajak Kirana pulang, ya," pinta Santika dengan raut wajah lesu. Satya mengangguk, ia langsung menoleh ke arah Kirana yang tengah duduk menyandar seraya memegangi kepalanya.

"Iya, Bun," kata Satya sekenanya, lalu berjalan ke arah Kirana.

Satya memandang Kirana dengan raut wajah datar, meski ia cemas melihat Kirana yang begitu pucat, tetapi ekspresinya dibuat sebiasa mungkin. Tangannya tergerak untuk mengecek suhu badan Kirana, ia tempelkan punggung telapak tangannya di dahi Kirana yang memang lumayan panas. Entah kenapa, jantungnya menjadi berdetak tak keruan. Tidak seperti

biasanya, ada rasa yang sulit diungkapkan dengan kata-kata. Kenapa hatinya terasa sakit melihat Kirana yang begitu lemah.

"Ayo, pulang," ajak Satya dengan nada lembut seraya menggenggam tangan Kirana. Sementara, Kirana langsung menggelengkan kepala.

"Aku tidak mau," kekeh Kirana dengan nada sekenanya karena kepalanya begitu sakit.

"Kamu pucat sekali, harus banyak istirahat. Makanya, ayo pulang," bujuk Satya seraya mengusap-usap surai Kirana lembut.

"Pulang ke mana?" refleks kata-kata itu terlontar begitu saja.

"Ke rumah kita, ke mana lagi coba? Ayo, kita pulang sekarang. Kamu perlu banyak istirahat."

Kirana ingin menjawab kalau itu bukan rumahnya, karena dirinya merasa bukan istri Satya lagi sejak Satya mengatakan mereka telah berakhir. Namun, ia terlalu malas untuk berdebat. Belum lagi, ia tidak mau menambah beban pikiran ibunya jika mengetahui hubungannya dengan Satya telah berahkir.

"Kok diam?" Satya menatap Kirana saksama. "Mau aku gendong atau mau aku pinjamkan kursi roda?"

Kirana langsung menggeleng, "Tidak usah, aku masih bisa berjalan."

Kirana bangkit dari tempat duduk. Ia berjalan perlahan-lahan. Matanya mulai berkunang-kunang.

Satya yang melihat kondisi Kirana seperti itu, langsung menggendongnya, "Aku gendong saja. Aku takut kamu kenapa-kenapa."

Kirana hanya mengangguk karena tubuhnya sudah begitu lemas. Ia tidak punya banyak waktu untuk berdebat atau ribut dengan Satya. Rasanya ingin sekali memejamkan matanya sekarang melepas penat yang ada.

"Bunda, kami pamit dulu, ya," pamit Satya kepada Santika. Ibu Kirana itu langsung tersenyum seraya mengangguk.

Kirana langsung memejamkan mata begitu terbaring di ranjang. Ia ingin segera terlelap agar rasa sakit yang menderanya tidak terasa. Namun, tetap saja hasilnya nihil. Bulir-bulir air mata mulai mengalir dari netranya. Ia ingin sekali menjerit melampiaskan rasa sakitnya.

"Ki, makan dulu, ya. Kata bundamu, kamu belum makan," bujuk Satya seraya meletakkan semangkuk sup yang ia bawa tadi di atas nakas.

"Aku tidak lapar, kamu saja yang makan," tolak Kirana seraya memegangi kepala.

"Ki, makan dulu. Bagaimanapun kamu harus makan, ya. Beberapa sendok saja."

"Tidak, aku tidak mau. Lagi pula, kamu seharusnya tidak usah mencemaskanku lagi. Aku ini bukan siapa-siapamu, Satya."
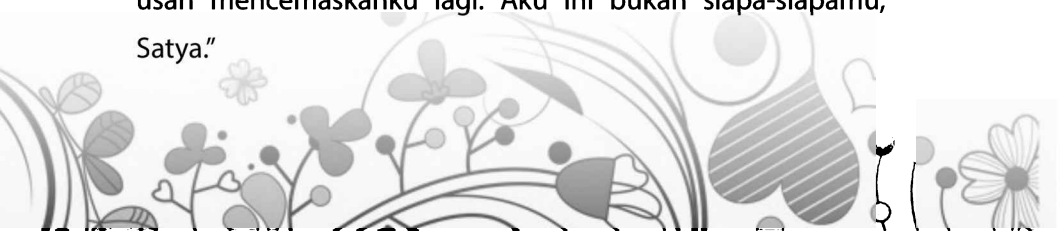
"Maafkan aku, andai saja aku bisa menekan emosiku kata laknat itu tidak akan terucap dari bibirku. Sampai sekarang, bagiku, kamu tetap istriku. Kamu satu-satunya wanita yang pantas menyandang status Nyonya Geraldy Satya Pradipta. Ki, kembalilah padaku. Aku tidak bisa hidup tanpamu."

"Cukup membualnya, percuma kamu berkata manis, bagiku semuanya dusta. Aku lelah, Satya. Kepalaku sakit. Aku ingin tidur sekarang dan tolong jangan berisik," lirih Kirana dengan tatapan memohon.

"Baiklah, tapi kamu makan dulu. Sedikit saja, meski terasa pahit di tenggorokan, telan saja."

"Iya, aku mau. Tapi, ada syaratnya."

Satya mengernyit.

"Tolong rahasiakan masalah kita dari orang tuaku. Jangan kamu ungkit-ungkit masalah perceraian. Aku tidak mau menambah beban pikiran mereka." Kirana menatap Satya lembut. "Masalah perceraian kita urus nanti, kalau ayahku sudah membaik dan waktunya sudah tepat. Sabar, ya, Satya. Nanti, kamu pasti akan menemukam kebahagiaanmu setelah berpisah denganku."

"Justru aku akan tersiksa kalau berpisah denganmu. Baru beberapa hari tidak melihatmu, terasa menyakitkan. Apalagi, kamu tidak mau menerima panggilan teleponku. Maafkan aku sekali lagi, karena tidak pernah memperlakukanmu dengan baik selama menjadi suamimu. Tapi, mulai sekarang aku janji akan selalu membahagiakanmu."

"Terserahlah apa maumu, Satya."

"Ki, aku tidak akan memaksamu untuk tetap di sisiku. Tapi, sebelum kita benar-benar berpisah, kumohon beri aku kesempatan menjadi suami yang baik untukmu. Aku ingin kamu bahagia bersamaku, setidaknya kamu tidak membawa luka saat berpisah denganku."

Kirana hanya diam, tak memedulikan Satya, kepalanya semakin sakit. Ia benar-benar lelah tapi Satya malah terus membahas masalah hubungan mereka yang tidak ingin ia pikirkan sekarang.

"Ya, sudah. Kamu makan dulu, ya."

Satya menyendok supnya, ia langsung menyuapi Kirana. Dalam hati ia berharap Kirana cepat sembuh dari sakit, karena ia ingin mengajak Kirana jalan-jalan untuk membuatnya bahagia. Ia benar-benar merasa bersalah kepada Kirana dan ingin menebus semua kesalahannya. Apalagi, setelah ia tahu kalau kebahagiaan Kirana bersama Dewa dulu hanyalah kesemuan. Dirinya merasa benar-benar bersalah kepada Kirana karena sudah membuat hidup Kirana semakin menderita. []

Akankah?

Kelopak mata Kirana terbuka. Ia langsung mengerjap-kerjap, mengingat apa yang terjadi semalam. Ia ingat, Satya yang begitu cerewet itu mengompres dahinya. Wanita itu langsung mengambil sapu tangan yang ada di dahi, setelah melepaskan genggaman Satya. Lelaki itu tertidur dengan posisi kepala ditenggelamkan pada kedua tangan, di sisi ranjang dengan posisi duduk di lantai.

Kirana mengamati raut wajah Satya yang memucat, sepertinya lelaki itu juga kelelahan. Tangannya tergerak membelai wajah Satya. Paras yang ia rindukan selama beberapa hari.

Kirana memejamkan matanya sesaat, mengingat ulang semua yang telah terjadi.

Satya, andai waktu bisa diulang, dulu aku tidak akan gegabah mengambil tindakan. Hanya karena aku kesal kamu

tidak datang di hari ulang tahunku, aku memutuskanmu sepihak. Karena cemburu, aku memilih menjadi kekasih Dewa.

Aku pikir, kamu dulu mau mengejarku. Tapi, kamu malah menyuruhku untuk tidak menemuimu lagi. Kenapa kamu tidak mau merebutku kembali dan malah membiarkanku bersama Dewa?

Kirana menjauhkan tangan dari wajah Satya, lalu duduk bersandar di papan ranjang. Ditatapnya langit-langit dengan berbagai pikiran berkecamuk.

"Ki, sudah bangun?" tanya Satya yang sudah membuka kelopak matanya. Ia memandang Kirana lekat.

Kirana hanya berdeham.

"Mau sarapan apa, nanti aku minta koki untuk memasakan masakan yang mau kamu makan," Satya berujar kembali.

"Aku tidak nafsu makan, semalam saja habis kamu suapi, aku muntah-muntah lagi," Kirana menjawab sekenanya.

"Kalau begitu, nanti kamu periksa ke dokter saja, aku antar. Biar kamu cepat sembuh," ajak Satya dengan tatapan lembut. Ia tahu, Kirana paling tidak suka mendengar kata periksa.

"Tidak usah, aku sudah ke dokter, katanya hanya kecapekan biasa dan stres. Ini semua kan karenamu," Kirana mencibir sekenanya.

Satya menunduk sejenak. Ia paham. Ia langsung berdiri, lalu duduk di sisi ranjang dan menggenggam tangan Kirana, "Maaf, ya. Aku benar-benar menyesal."
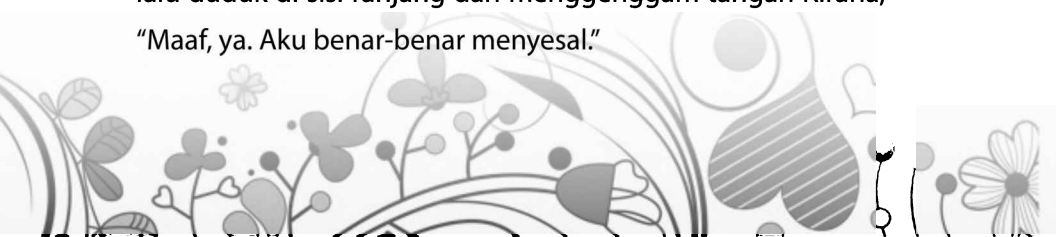
"Minta maaf saja terus, lalu besok diulangi lagi, lalu minta maaf lagi. Aku sudah hafal, memang aku mau dibodohi lagi," Kirana berkata ketus, meski ia tidak benar-benar bisa marah pada Satya, apalagi membenci lelaki itu.

"Iya, janji kali ini enggak mengulangi lagi. Aku serius mau kembali padamu lagi. Aku benar-benar menyesal."

"Kesabaranku ada batasnya Satya, karena aku hanya manusia biasa. Siapa yang menjamin, aku tidak akan terluka lagi karena perilakumu? Lagi pula, kamu mencintai wanita lain. Semua wanita itu ingin dicintai, bukan sebagai pelarian." Kirana menatap nanar Satya.

"Aku rasa, cintaku padanya sudah tidak ada lagi," lanjutnya.

"Pembohong."

"Aku serius."

"Apa buktinya?" tantang Kirana yang jelas membuat Satya kebingungan karena lelaki itu bingung mau membuktikan dengan apa. Yang Satya tahu, ia hanya memikirkan Kirana beberapa waktu ini, hanya perempuan itu yang membuatnya susah tidur. Rasa cemas akan keadaan Kirana selalu menemaninya beberapa waktu ini.

"Pertemukan aku dengan Dandelion," pinta Kirana dengan nada tegas.

Satya menggeleng. "Untuk apa? Kamu akan terluka kalau tahu siapa dia."

"Tanpa tahu siapa dia, aku sudah terluka Satya. Sekalian, kan? Lagi pula, kalau kamu memang sudah tidak mencintainya, aku harusnya tenang. Inti semua permasalahan ini kan karena kamu menjadikanku pelarian setelah putus dari wanita itu, kan? Jadi, aku ingin memastikan kamu masih mencintainya atau tidak. Hanya mata yang tidak berdusta Satya, bibir boleh berdusta. Tapi, tatapan tidak." Kirana menatap Satya dengan tatapan lesu.

"Janganlah, Ki. Lupakan saja masalah Dandelion. Dia hanya masa laluku."

"Tidak. Aku hanya mau tahu siapa dia. Dan, memberi tahunya untuk tidak mengganggumu lagi, karena kamu sudah tidak mencintainya lagi, seperti ucapanmu barusan. Yang entah dusta atau kebenaran."

"Ki—"

"Satya, mana mungkin aku bisa hidup tenang bersamamu kalau dia masih membayangi kehidupan kita. Dia masih terus menghubungimu, mana mungkin kamu mudah melupakannya."

Kirana mengaduk-aduk mokanya dengan lesu, ia baru saja menemui ayahnya kembali. Pikirannya menjadi kacau karena perkataan ayahnya. Ia pun semakin gamang menghadapi semua hal yang terjadi.

"Kirana," sapa seseorang yang membuatnya tersenyum untuk menyembunyikan rasa gelisahnya.

"Raka," Kirana menyapa balik lelaki itu dengan ramah.

"Aku boleh duduk di sini, Ki?"

Kirana mengangguk, dan lelaki itu langsung menaruh nampannya di atas meja.

"Ki, sudah lama, ya, tidak bertemu. Makin cantik aja," puji Raka, yang langsung dibalas dengan kekehan Kirana.

"Tidak pernah berubah. Padahal baru beberapa hari lalu kita bertemu."

"Ahaha ... Kan cuma tidak sengaja berpapasan," Raka mengingat kembali pertemuannya dengan Kirana setelah sekian lama tidak berjumpa, tapi langsung menimbulkan banyak pertanyaan di otaknya. "Emh ... Ki, ngomong-ngomong kamu ngapain di depan ruang dokter kandungan?"

"Menurutmu orang ngapain di dokter kandungan?"

"Ada dua kemungkinan. Periksa kandungan atau mau aborsi."

Kirana yang mengerti arah ucapan Raka, hanya tersenyum masam. Ia yakin lelaki itu berpikir, kalau dirinya mau mengugurkan kandungan. Menurut Kirana ekspresi Raka lucu sekali sekarang.

"Ki, besarkan anak itu apa pun yang terjadi. Memang salah, sih, kamu mengandung anak dari suami orang. Tapi, anak itu tidak bersalah, Ki."
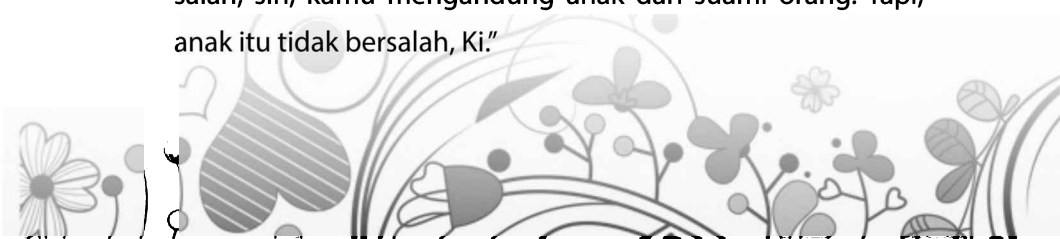
Tawa Kirana lepas begitu saja.

"Raka, mana mungkin aku tega mau mengugurkan darah dagingku sendiri? Aku tidak punya alasan untuk hal itu."

Raka tersenyum malu, ia sudah salah sangka. Pasalnya, waktu itu dirinya melihat Kirana yang marah-marah dengan Dewa. Ia pikir Kirana menuntut pertanggungjawaban kepada Dewa atas kehamilan wanita itu.

"Ya, harusnya aku tahu itu tidak mungkin, kamu sangat mencintai Dewa. Apa pun yang terjadi, pasti kamu membesarkan anak itu."

"Ya Tuhan. Raka, dari awal kamu salah sangka. Aku tidak hamil anak Dewa dan tidak menuntut pertanggungjawaban. Lagi pula, aku tahu diri kalau pria sepertinya tidak pantas diperjuangkan."

"Maaf, ya, Ki, kalau enggak sopan," lirih Raka seraya menatap Kirana saksama, ia memastikan Kirana tidak tersinggung.

"Santai, kayak sama siapa aja."

"Dulu, aku kira kamu dan Dewa akan sampai ke pernikahan. Kalian pacaran lama sekali, sih. Udah gitu enggak pernah cekcok, jadi sulit kalau aku mau nikung," gurau Raka sesantai mungkin.

Kirana hanya menggelengkan kepala. "Dari dulu selalu bilang mau nikung aja. Waktu aku masih pacaran dengan Satya begitu, waktu pacaran dengan Dewa juga begitu."

"Dulu aku yang nyatain cinta duluan tapi yang diterima malah si Satya, jadi mau enggak mau ya harus nikung, kan."

"Terserahlah, Ka. Suruh siapa, kamu jadiin aku bahan taruhan sama Satya. Aku dengar pembicaraannya Satya sama teman-teman kalian," Kirana mengatakannya dengan santai. Ia sebenarnya tidak pernah mempermasalahkan taruhan itu. Toh, ia malah berterima kasih kepada siapa pun yang membuat taruhan itu. Karena hal itu yang bisa membuatnya memiliki kekasih seperti Satya yang begitu manis dan baik.

"Bukan gitu, Ki. Kamu sendiri tahu kalau aku menyukaimu dari lama, jadi mana mungkin kamu jadi bahan taruhanku. Orang pertemananku sama Satya sempat hampir merenggang, bagaimana ada ceritanya taruhan. Orang kami diem-dieman malahan. Tapi, akhirnya baikan lagi. Itu pertama kalinya, aku sama Satya ribut terus diem-dieman, gara-gara ngerebutin kamu," aku Raka sambil menahan tawanya karena mengingat betapa kekanak-kanakan dirinya dulu.

"Jadi, serius enggak ada taruhan? Berarti Satya benar-benar mencintaiku dulu?"

"Ya, Satya sangat mencintaimu. Bahkan sampai dia kembali ke negara ini, hatinya masih untukmu."

Kirana mengernyit, tidak percaya dengan perkataan Raka. Namun, ia tahu kalau Raka tidak mungkin berbohong.

"Maksudmu?"

"Beberapa tahun yang lalu, dia kembali ke sini karena hanya untuk bertemu dirimu, setelah masa hukuman dari ayahnya selesai. Dia begitu yakin kalau kamu masih mencintai dan menunggunya." Raka mengingat kembali raut wajah Satya kala itu yang begitu terlihat ceria, sebelum melihat Kirana lagi. Namun, setelah Satya melihat Kirana dan Dewa yang begitu bahagia, akhirnya harus mengkubur dalam-dalam semua keinginannya. Ia hanya memandang Kirana dari jauh, tidak pernah berani menyapa.

"Tapi, aku tidak pernah bertemu dengan Satya, sebelum kami bertemu di pernikahannya Dewa dan Nayla."

"Dia tidak berani menemuimu karena kamu terlihat bahagia bersama Dewa. Satya benar-benar tidak baik-baik saja, setelah dia menghilang. Terlihat tekanan dalam hidupnya. Dia berubah drastis, Ki. Lebih baik kamu jangan sampai bertemu dengannya."

"Kenapa?"

"Satya itu aneh. Aku yang teman baiknya benar-benar sulit mengerti dirinya yang sekarang. Apalagi, saat dia memutuskan untuk meninggalkan Nayla."

Jantung Kirana berdegup dengan kencang, ia menjadi was-was seketika. Dirinya selama ini menduga kalau Nayla pernah memiliki hubungan khusus dengan Satya, tetapi ia ragu karena Satya terlihat biasa saja kepada Nayla.

"Maksudmu istrinya Dewa itu mantan Satya?"

"Iya, setelah dua tahun di sini, Satya memutuskan menjalin hubungan dengan Nayla. Aku pikir dia benar-benar *move on* darimu dan memulai menata hidupnya dengan Nayla. Anehnya, dia malah memutuskan Nayla. Bukan memperjuangkan cinta mereka."

Tangan Kirana yang mengenggam gagang cangkir dengan bergetar. Ini sungguh kejutan tak terduga. Sekarang ia mengerti kenapa Nayla membencinya.

"Yang lebih aneh lagi, dia malah mengatakan tidak apa-apa dirinya tak bisa memiliki Nayla, tapi ...."

"Tapi apa Raka?" Kirana menatap Raka penasaran. Sementara yang ditatap malah menggaruk-garuk kepala.

"Tapi, dia itu aneh. Dia malah bilang, kalau Nayla menikah dengan Dewa, berarti dia bisa bersamamu kembali. Aneh, kan? Dia mencintai Nayla tapi malah ingin bersamamu," Raka mengingat kembali ekspresi Satya yang begitu senang, tapi malah mengerikan di matanya.

"Sepertinya Satya memang sudah enggak waras, Ka."

Kirana menatap lesu kaca jendela. *"Andai waktu bisa diulang, aku tidak akan menyakitinya,"* batinnya.

"Mungkin benar Satya depresi. Aku tidak tahu sebenarnya apa yang terjadi dulu, yang jelas Satya sangat terluka. Terakhir, sebelum dia menghilang, Satya sering melamun dan bicara sendiri menyebut namamu. Itu yang aku dengar dari mamanya Satya."

"Dia pasti terluka sekali karena diriku. Aku sangat menyesal karena hanya mementingkan nama baikku, tidak memedulikan perasaannya."

Raka menggenggam tangan Kirana, mengusapnya lembut, "Aku tahu masalahmu dengan Satya rumit, tapi yang berlalu biarlah berlalu."

Kirana tersenyum simpul seraya menarik tangan kirinya, "Apa Satya pernah mengatakan dia membenciku?"

Raka menggeleng, "Enggak, Ki. Dia cuma bilang kalau dia ingin menikahimu. Kamu sendiri sudah bertemu dengan Satya?"

Kirana mengiyakan, lalu tersenyum masam.

"Lebih baik kamu berhati-hati dengannya. Apa dia menyakitimu?"

"Iya, sangat. Satya berubah drastis." Kirana menunjukkan cincin di jari manisnya membuat Raka termenung seketika. Ia tidak percaya kalau Satya benar-benar menikahi Kirana. Lalu, berbagai pertanyaan hinggap di otaknya, kenapa Satya tidak mengundangnya ke pernikahannya?

"Bagaimana bisa?" ceplos Raka beberapa saat kemudian, setelah lamunannya buyar.

"Aku kira dia masih mencintaiku, dia begitu manis awalnya. Setelah menikah, dia sering pergi menghilang begitu saja," Kirana memberengut, "kalau di rumah suka mendiamkanku."

"Kenapa bisa begitu? Aneh sekali. Satya sendiri yang bilang mau menikahimu dan menjadikanmu wanita yang paling bahagia."

"Benarkah?" Kirana mengernyit. Baginya itu mustahil. Satya tidak pernah membuatnya tersenyum lagi setelah menikah. Adanya hanya adu mulut saja.

"Iya, dia berkata seperti orang sakit jiwa. Dia mengatakan kalau kamu jodohnya, takdirnya, pokoknya dia seperti terobsesi denganmu."

♥♥♥

Kirana terduduk seraya menopang kepala, memikirkan semua yang terjadi. Ia masih tidak mengerti dengan semua ucapan Raka tadi. Semua seperti teka-teki.

Kirana merapikan pakaiannya, lalu berbaring untuk tidur. Namun, suara derit pintu dibuka membuatnya mengurungkan niat untuk terlelap. Ia langsung menatap Satya yang baru saja pulang. Dilihatnya, lelaki itu tengah menjinjing tas plastik.

"Bawa apaan?" tanya Kirana tanpa basa-basi dengan nada ketus.

"Martabak, kan? Tadi, kamu telepon suruh aku beli martabak."

"Oh iya, lupa. Kemalaman, sih, jadi nafsu makan hilang. Makan saja sendiri," Kirana menjawab dengan santai, tidak peduli dengan perasaan Satya.
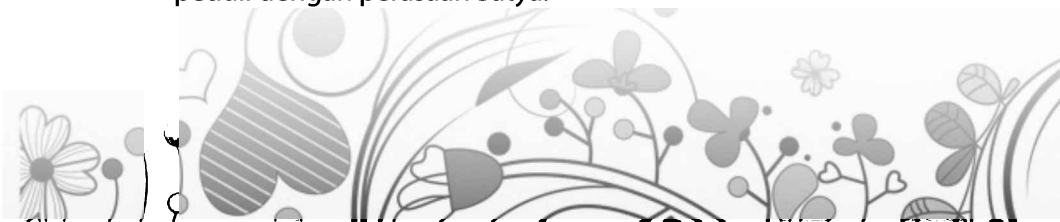
Satya langsung meletakkan martabak itu di atas nakas, sebelum pergi.

"Mau ke mana?" tanya Kirana pada Satya yang telah melangkah menuju pintu.

"Ke kamarku, mau ke mana lagi coba?"

"Aku belum selesai bicara," tegas Kirana dengan raut serius.

"Mau bicara apa lagi?" Satya melipat tangannya di depan dada.

"Aku hamil," sahut Kirana, yang membuat mata Satya sukses membelalak. Lelaki itu menatap lekat Kirana, tetapi yang ditatap malah membuang mukanya. Satya langsung berlari ke arah Kirana, memeluk wanita itu dengan penuh semangat.

"Terima kasih, Ki. Akhirnya, kita punya momongan juga." Satya mengusap punggung Kirana lembut.

Kirana terkekeh, "Jangan senang dulu, Satya. Aku tidak mengandung anakmu, tapi anak pria lain."

Jantung Satya berdebar menjadi tidak keruan. Ia melepaskan pelukannya. Dan, menatap Kirana saksama, mencari kebohongan di sana.

"Kenapa menatapku seperti itu? Mau marah, silakan. Toh, kita mau cerai."

"Ki, kamu berbohong, kan? Mana mungkin kamu mengandung anak pria lain?"
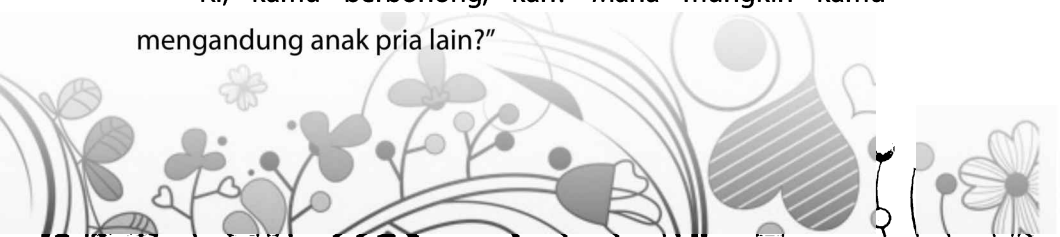
"Enggak, itu kata Raka. Katanya, aku hamil anaknya Dewa," Kirana tersenyum masam.

Satya tidak mengerti dengan ucapan Kirana. Kerutan di dahinya pun timbul.

"Raka mengira aku hamil. Dan parahnya, dia pikir, aku hamil anaknya Dewa. Lucu, kan?" Kirana menatap Satya kesal, "ini semua karenamu, kamu puas, kan?"

"Maksudmu apa, Ki. Aku tak paham."

"Kalau kamu tidak menyembunyikan status kita, tidak mungkin kan ada tuduhan gila seperti itu. Sebenarnya apa, sih, yang kamu harapkan dari pernikahan ini? Kenapa tidak mau melepasku?"

"Karena kamu istriku."

"Tapi, kamu tidak mencintaiku. Lagi pula, kamu bisa melepaskan kekasihmu, kenapa melepaskanku sulit?"

"Karena aku tidak mau kehilangan dirimu untuk kedua kalinya. Ki, mantanku hanya masa lalu. Lupakan dia, jangan bahas dia terus."

Satya mendekat. Ia duduk di samping Kirana.

"Satya, banyak hal yang masih tidak kumengerti, walau kamu sudah mengatakan semuanya. Tetap saja, aku merasa kamu menyebunyikan sesuatu." Kirana menatap Satya lekat. Yang ditatap hanya diam memikirkan jawaban yang tepat untuk Kirana.

"Apakah kamu masih mencintaiku? Maksudku, apakah masih ada sedikit rasa yang tersisa untukku?"

"Tidak tahu. Aku bingung."

Kirana menggenggam tangan Satya, lalu tersenyum semanis mungkin, "Kalau misalnya kamu punya pilihan, kamu akan menikahiku atau menikahi Dandelion? Maksudku, aku bukan kekasih pria mana pun dan masih mencintaimu. Lalu, Dandelion tidak dijodohkan dengan siapa pun dan keluarganya merestui hubungan kalian?"

Satya mendekap Kirana, lalu memejamkan mata, "Tentu aku memilihmu."

Detak jantung Kirana menjadi tak menentu, sama pula dengan apa yang dirasakan Satya.

"Kenapa?" lirih Kirana yang nyaris tak terdengar.

"Karena kamu lebih baik darinya. Dia memang pengertian, penyayang, wawasannya luas, tapi belum tentu bisa menjadi istri yang baik. Aku mencintainya, tapi tidak buta kalau perilakunya tidak lebih baik darimu."

"Maksudmu?"

"Dia tidak sebaik yang aku kira, dia perempuan yang ambisius." Satya melepaskan pelukannya, ia sandarkan kepalanya di bahu Kirana dan memeluknya dari samping.

Kirana tahu kalau Nayla memang kurang baik dari cara wanita itu berinteraksi dengannya. Namun, ia pikir Satya tidak tahu tentang perilaku wanita itu.
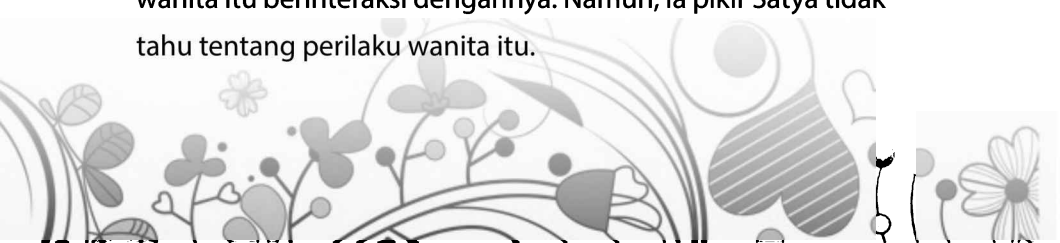
"Jadi, keputusanku menikahimu adalah hal yang tepat. Lagi pula, aku kembali kemari, dulu karena aku ingin kembali bersamamu. Aku pikir dulu kamu hanya kesal padaku, jadi perkataanmu di rumah sakit aku pikir tidak sungguh-sungguh. Aku selalu menepis kenyataan bahwa kamu mengkhianatiku." Satya mengingat kembali, masa-masa yang telah ia lewati. Beberapa waktu dirinya sangat terpuruk, tidak bisa menerima kenyataan. Setiap hari hanya memandangi lukisan Kirana yang pernah ia buat, menatapnya dengan sendu dan terus mencari cara agar bisa menemui Kirana yang pasti hasilnya nihil.

"Kamu sudah lama kembali, tetapi kenapa tidak menemuiku, kalau memang ingin bersamaku kembali."

"Kamu kan kekasihnya Dewa dan kalian terlihat sangat bahagia. Mana mungkin, aku menikung kekasih sepupuku."

Kirana hanya mengangguk, ia paham Satya memang seperti itu. Terlalu pasrah. Itu yang tidak ia sukai dari Satya.

"Aku benar-benar kembali untukmu, percayalah. Kalau tidak percaya tanya ayahmu!"

Kirana menyipitkan mata.

"Ayahmu tahu kalau aku masih mencintaimu karena beliau bertanya padaku, kenapa aku sering menanyakan keadaanmu."

Kirana tak percaya kalau ayahnya dan Satya selama ini berhubungan baik. Ini sulit dimengertinya.

"Kok bisa kamu bertanya tentang keadaanku melalui Ayah?"

"Kami kan berkerja sama."

"Bukan, maksudku kan setelah kejadian—"

"Ayahmu tahu yang sebenarnya, kalau aku tidak pernah melecehkanmu sejak belasan tahun yang lalu."

Kirana membekap mulut, waktu terasa berhenti untuknya. Ini benar-benar di luar perkiraannya. Kalau memang benar, kenapa ayahnya diam saja selama ini?

"Tidak usah bingung. Waktu itu ayahmu menjengukku dan bertanya apa yang terjadi sebenarnya. Dan, aku menjelaskannya. Beliau langsung berlutut dan meminta maaf kepadaku karena merasa gagal mendidik putrinya," Satya mengingat betapa terpukulnya mertuanya itu. Lelaki baya itu terus memohon maaf dan berjanji akan mempertanggungjawabkan apa yang telah diperbuat anaknya. Ayah Kirana itu hendak menemui kedua orang tua Satya untuk meminta maaf dan menerima apa yang akan mereka lakukan termasuk tuntutan hukum. Namun, Satya memohon balik kepada Tuan Wisnu untuk menutup rapat-rapat kebenaran itu kepada siapa pun dan menganggap itu tidak pernah terjadi.

Kirana menitikkan air mata, ia yakin pasti selama ini ayahnya menderita karena terlalu memikirkannya.

"Aku meminta ayahmu untuk pura-pura tidak tahu. Aku tidak mau merusak nama baikmu. Aku dulu sangat mencintaimu."

"Maafkan aku, Satya. Terima kasih, kamu begitu baik padaku. Aku tidak tahu harus membalas kebaikanmu dengan apa?"

"Tetaplah bersamaku. Itu lebih dari cukup."

"Tapi, kamu benar-benar sudah tidak mencintai Dandelion?"

"Rasaku untuknya sudah meluap, sudah tidak ada lagi. Aku pikir dia wanita yang lemah lembut, tapi ternyata tidak."

"Memangnya dia melakukan apa, sepertinya kamu kecewa sekali?"

"Dia tidak melakukan apa pun kepadaku. Aku hanya kecewa saja." Satya mengingat pertemuannya dengan Nayla kemarin. Ia tidak menyangka istri sepupunya itu mengatakan hal yang sangat mengecewakan.

Kirana mengerutkan dahi. Ia semakin penasaran, tapi Satya tak kunjung mengucapkan suatu hal lagi.

"Dia hamil," lirih Satya dengan nada lesu.

Kirana kaget dengan jawaban Satya, bukan karena mendengar Nayla hamil, tapi nada bicara Satya yang begitu kecewa. Ia sudah tahu kalau perempuan itu hamil, gara-gara dirinya melihat Dewa di depan ruang kandungan. Lalu, malah akhirnya dia dan Dewa berdebat. Kemudian, membuat Raka salah paham.

"Kamu kecewa dia hamil anak suaminya?" Kirana menatap Satya lesu. Perasaannya begitu tak menentu. Dadanya terasa sesak karena memikirkan hal itu.

Satya menggeleng.

"Bukan, aku malah senang kalau dia hamil. Yang aku kecewakan, dia mau mengugurkan kandungannya," Satya menghela napas dalam-dalam, "aku merasa bersalah, karena tidak bisa membuatnya melupakanku."

Kirana yang mendengar penjelasan Satya langsung terbelalak. Ia tidak menyangka Nayla segila itu mau mengugurkan darah dagingnya sendiri. Apa salahnya mengandung anak Dewa, toh Dewa sangat menyayangi Nayla, pikir Kirana.

"Itu tandanya kamu masih mencintainya, buktinya kamu sangat memedulikannya," Kirana meremas ujung bajunya, "lalu, kenapa dia setega itu mau mengugurkan kandungannya?"

"Bukan begitu. Aku sudah tidak mencintainya lagi. Ya, karena dia tidak mencintai suaminya."

"Kok aneh gitu, tapi kan suaminya sangat menyayanginya. Lagi pula, kenapa dulu dia mau menikah dengan Dewa, kalau tidak mau mengandung anaknya. Padahal, gayanya sok sangat paling bahagia mempunyai suami seperti Dewa."

Kirana menggelengkan kepalanya. Ia merasa kasihan kepada Dewa yang ternyata pernikahannya juga tidak sebaik
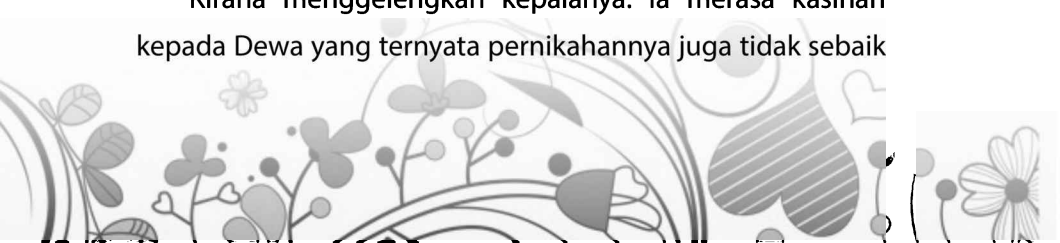
dirinya. Perempuan ini malah semakin kesal karena alasan Nayla mau menggugurkan kandungannya hanya karena tidak mencintai Dewa, padahal Dewa sangat menyayanginya. Lagi pula, Nayla selalu terlihat mesra dengan Dewa. Berarti semua ini hanya kepura-puraan, Dewa saja yang benar-benar menyayangi wanita itu.

Satya mengangkat kepalanya, lalu menatap Kirana lekat. "Kamu sudah tahu kalau Nayla itu Dandelion?" Satya menatap Kirana ragu.

Kirana mengangguk.

"Sejak kapan?"

"Saat dia mengataiku, sebenarnya aku sudah curiga. Dan, kebenaran itu akhirnya aku ketahui dari Raka."

Satya mengenggam tangan Kirana dengan erat, sinar di wajahnya meredup, tampak lesu sekali. Diusapnya surai hitam legam Kirana.

"Maaf," lirihnya dengan suara bergetar, "gara-gara aku, kamu kehilangan Dewa." Dikecupnya dahi Kirana begitu lama dengan memejamkan mata begitu lama.

Kirana menaikkan alisnya sebelah kiri, "Maksudmu apa, Satya?" tanyanya terus terang.

"Maaf karena aku tidak menghentikan pernikahan Dewa dan Nayla. Andai aku mau berjuang mendapatkan Nayla, pasti kamu akan bahagia bersama Dewa, bukan terluka karena aku."

'Meski aku tahu, Dewa tak mencintaimu, tapi aku yakin dia tidak akan menyakitimu seperti aku yang memperlakukanmu dengan buruk. Sekali lagi, aku minta maaf.'

"Katamu tadi, kamu tidak menyesal menikah denganku. Sekarang, kamu bilang kamu merasa bersalah karena tidak memperjuangkan Nayla." Kirana menggelengkan kepalanya seraya tersenyum.

"Bukan begitu, aku tidak menyesal karena menikahimu. Tapi, aku menyesal karena keegoisanku, kamu tidak bahagia. Harusnya, aku mencegah pernikahan itu, kan?" Satya mencoba menjelaskan dengan hati-hati, takut Kirana salah paham dan terluka lagi karena dirinya.

"Aku terlalu malas berurusan dengan Dewa, kalau aku memperjuangkan Nayla, pasti keluargaku menuduhku ingin memiliki apa yang Dewa miliki, padahal tidak seperti itu. Apalagi saat aku tahu, Dewa tidak menolak perjodohan itu, maka kurelakan Nayla untuknya. Jujur aku kesal padanya tapi juga senang, karena tandanya Dewa akan melepaskanmu. Dan, aku bisa kembali lagi denganmu."

Kirana menatap manik mata Satya lekat, mencoba memahami maksud lelaki itu. Namun, tetap saja tidak paham. Ia tidak mengerti dengan perasaan Satya yang sebenarnya kepada dirinya.

"Intinya saja, Satya. Kamu mencintaiku atau tidak?"

"Aku juga bingung. Tapi, yang jelas dulu aku kembali karena ingin bersamamu dan waktu itu aku masih mencintaimu. Namun, perkiraanku salah. Kamu begitu bahagia bersama Dewa. Aku takut, Ki. Aku takut. Aku hanya melihatmu dari jauh selama dua tahun dan hanya menanyakan kabarmu melalui ayahmu," aku Satya yang mengingat dirinya hanya mampu memandangi Kirana, tanpa berani menyapanya. Ia sering tidak sengaja melihat Kirana, tapi dirinya bukan menyapa, malah mencari tempat untuk bersembunyi.

"Lalu, bagaimana kamu bisa bersama Nayla?"

"Dia yang mendekatiku, kami teman dari lama. Dua tahun aku di sini, baru memulai dekat dengan Nayla hingga akhirnya aku memutuskan menjadi kekasihnya di tahun ketiga," Satya mengatakan sejujurnya berharap Kirana memahaminya kalau dirinya tidak pernah ingin balas dendam dengan Kirana.

"Lalu, kamu sangat mencintainya, ya? Buktinya, kamu memberikan nama panggilan khusus. Dandelion," desak Kirana dengan nada halus tetapi penuh ketidaksukaan.

"Sebesar apa pun cintaku padanya, tidak lebih besar dari aku yang dulu mencintaimu. Nama panggilan Dandelion itu bukan aku yang memberikan. Dulu waktu kuliah teman-temannya sering memanggilnya Dandelion. Aku lupa kenapa orang-orang memanggilnya Dandelion, yang jelas bukan filosofi Dandelion yang rapuh tapi kuat menjalani kehidupan." Satya menghela napas sejenak. Sementara Kirana

tersenyum tipis, lalu kembali datar. Ia senang bukan Satya yang memberikan nama itu kepada Nayla. Bagaimanapun Kirana tidak suka jika Satya yang memberikan nama khusus itu, karena dirinya dulu tidak pernah diberi nama panggilan khusus oleh Satya.

"Awalnya, aku hanya mau mencoba hubungan baru dan entah sejak kapan aku benar-benar menyukainya. Tapi, kalau ada yang menyebut namamu, aku langsung kesal karena tidak bersamamu. Lalu, teringat di mana kamu masih menjadi kekasihku. Aneh, kan?"

"Satya, kurasa kamu sakit jiwa—"

"Memang, kamu baru tahu, ya?" potongnya dengan nada santai.

"Sepertinya kamu memang harus ke psikiater." Kirana menggelengkan kepala.

"Untuk apa? Yang aku butuhkan dirimu. Hanya dirimu karena semua masalahku bermula darimu. Kalau kamu tidak meninggalkanku, maka aku tidak akan gila seperti ini." Satya tersenyum sekilas, itu bukan senyuman mencela.

"Katanya tidak mau mengungkit kesalahanku di masa lalu. Sekarang, kamu ungkit lagi? Dasar pria tidak berpendirian," Kirana mencibir dengan raut wajah kesal, padahal ia tidak kesal sama sekali. Dirinya yakin kalau Satya tengah menggodanya.

"Lah, aku kan bahas masalah kita yang sekarang. Kamu kan pergi meninggalkanku, malah minta cerai. Gara-gara
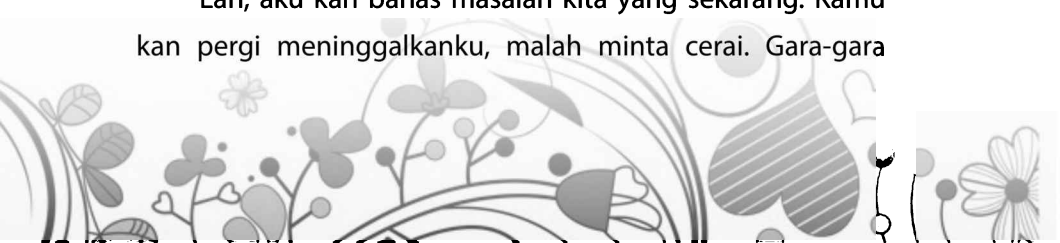
itu, aku sulit tidur, tidak nafsu makan, selalu memikirkanmu. Kamu malah tidak mengubris semua usahaku untuk menghubungimu, itu malah membuatku semakin gelisah, tahu."

"Yang mengusirku siapa? Kamu sendiri, kan?"

"Kamu yang mancing duluan. Aku tidak akan mengatakannya kalau kamu tidak mendesakku. Lagi pula, aku sudah minta maaf, kan?"

"Ya, ya. Terus saja begitu."

"Jangan ngambek, dong, Sayang. Aku benar-benar menyesal. Ayo, kita mulai semua dari awal," Satya mengenggam tangan Kirana, "hanya kamu yang pantas menjadi istriku. Tidak ada wanita lain yang lebih pantas darimu untuk menyandang nama Nyonya Geraldy Satya Pradipta."

"Kamu selalu mengatakan, kalau hanya aku wanita yang pantas mendampingimu, tapi kenyataannya kamu selalu melukaiku. Faktanya, kamu tidak pernah memperlakukanku selayaknya istri. Lalu, apa jaminannya kalau kamu tidak akan melukaiku lagi?"

"Tolong beri kesempatan aku satu lagi. Aku ingin mewujudkan semua ucapanku saat menikah dulu. Baik suka maupun duka, untung maupun malang, aku akan tetap mencintaimu, menyayangimu, dan mengasihimu. Aku memang tidak bisa menjamin kamu tidak terluka lagi karena aku tidak tahu dengan apa yang terjadi kelak. Namun, aku

akan berusaha keras agar kamu bahagia bersamaku." Satya menatap Kirana penuh harap. Perempuan itu terdiam, ia sedang merenung. Takut kalau salah mengambil keputusan.

"Aku mau berpikir dulu." Kirana langsung melepaskan genggaman tangan Satya, lalu tidur dan menarik selimutnya.

Satya hanya diam, lalu pergi meninggalkan kamar. []

Rasa Itu

Kirana terus memegang kepalanya yang berdenyut. Ia mencengkeram pakaian. Tubuhnya terasa letih. Mukanya begitu pucat.

"Ya Tuhan, sampai kapan aku seperti ini. Sakit sekali," lirihnya seraya mengacak-acak isi laci nakas. Diambilnya beberapa butir obat, lalu diminumnya.

"Ki, kamu kenapa?" tanya Satya yang baru memasuki kamarnya.

"Enggak kenapa-kenapa, kok," Kirana berbohong, tidak mau merepotkan Satya. Ia terus mengerjap-kerjapkan mata seraya meringis.

"Kita ke dokter saja, yuk," ajak Satya seraya menangkup wajah Kirana.

"Tidak usah, aku juga sudah ke dokter kok." Kirana menatap Satya selembut mungkin, meyakinkan kalau dirinya

tidak kenapa-kenapa. Ia tidak mau Satya tahu apa yang terjadi dengan dirinya.

Manik mata Satya terlihat tak tenang. Ia benar-benar cemas dengan kondisi Kirana. Beberapa hari bersama Kirana kembali, ia memperhatikan kalau Kirana tidak baik-baik saja. Dirinya terus dihantui rasa bersalah karena tidak pernah membuat Kirana bahagia. Ia menyesal mengabaikan istrinya selama ini hanya karena kekesalan yang tak berujung.

"Ki, kamu sedang tidak menyembunyikan sesuatu kan dariku? Entah kenapa, aku merasa kamu tidak baik-baik saja." Satya memeluk Kirana erat. "Ki, apa pun yang terjadi, tetaplah di sisiku. Aku berjanji akan selalu menyayangimu."

Kirana dapat mendengarkan detak jantung Satya yang begitu cepat. Ia tersenyum sekaligus sedih. Air matanya menitik.

"Ki, mungkin ini terlambat. Aku ingin mengatakan perasaanku yang sebenarnya saat ini, kurasa rasa itu kembali, Ki. Aku mencintaimu," bisiknya tepat di telinga Kirana dengan mata yang terpejam, "tolong, jangan tinggalkan aku lagi. Aku akan melakukan apa pun agar kamu bahagia bersamaku."

'Tuhan, bolehkah aku serakah. Aku ingin bersama Satya kembali seperti dulu.'

"Satya, kamu yakin?" tanya Kirana seraya melepas pelukan Satya dengan manik mata sayu.

"Iya, aku yakin dengan perasaanku."
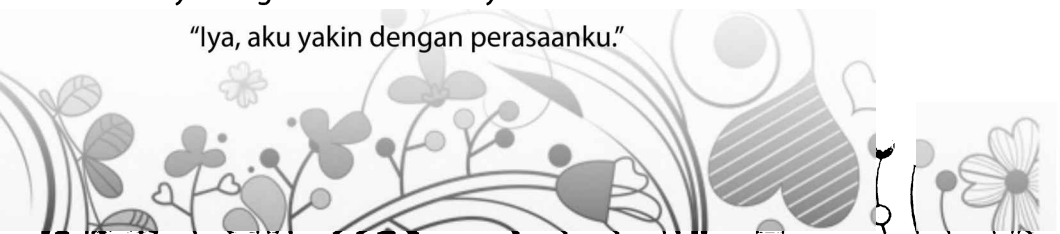
"Hapus rasa itu secepatnya agar kamu tidak terluka untuk kesekian kalinya karenaku," lirih Kirana dengan air mata yang tak terbendung. Dicintai oleh Satya kembali adalah keinginannya selama ia menikah, tapi untuk saat ini dirinya tak mau Satya mencintainya dan kembali terluka karena dirinya.

"Kenapa, Ki? Kamu masih mencintaiku, kan?"

'Karena cepat atau lambat, aku akan pergi meninggalkanmu. Semoga, kamu menemukan wanita yang lebih baik dariku. Yang sabar, yang penyayang.'

Kirana tidak menjawab, kepalanya semakin pusing, perutnya rasanya bergejolak ingin mengeluarkan semua yang ada di sana.

Satya hendak berbicara, tapi Kirana mengulurkan telapak tangan, pertanda untuk diam. Ia langsung menutup mulutnya yang membuat Satya semakin panik.

"Minggir dulu, rasanya aku mau muntah," ucap Kirana hendak beranjak dari ranjang tetapi rasa mualnya tak tertahan lagi. Apa yang ia makan semuanya keluar begitu saja, mengotori pakaian Satya.

Kirana memejamkan mata seraya berdoa dalam hati.

"Maaf," lirih Kirana dengan nada suara sendu.

Satya tersenyum, "Tidak apa-apa." Ia langsung melepas bajunya, lalu mengambil tisu di atas nakas untuk membersihkan bibir Kirana yang masih terdapat sisa muntahan.

"Ayo, kita ke dokter. Biar kamu cepat sehat, Ki."

"Aku sudah ke dokter, tidak perlu cemas."

"Beberapa hari ini kamu terlihat pucat sekali, kamu sering muntah-muntah. Aku takutnya, kamu punya masalah lambung. Coba periksa lagi biar aku temani," bujuk Satya penuh harap.

Kirana menggeleng. Ia tidak mau Satya tahu mengenai kondisinya yang sebenarnya dan mencemaskannya.

"Satya, aku tidak kenapa-kenapa. Aku hanya kelelahan saja. Tidak usah khawatir," sangkal Kirana dengan raut wajah seserius mungkin. Ia mencoba menepis bayangan ucapan Nayla yang mengetahui kebenaran apa yang terjadi pada dirinya.

'Umurmu tidak lama lagi, seharusnya kamu tidak menjadi benalu dalam kehidupan Satya.'

Satya termenung menatap jusnya. Ia seperti tidak ada minat untuk menikmati minumannya itu. Sejak tadi hanya dilihat. Raka yang menyaksikan itu menjadi iba. Dirinya yakin kalau temannya itu pasti memiliki banyak masalah.

"Satya, kau kenapa, sih?" Raka menepuk bahu Satya lumayan keras yang membuat Satya mengerjap-kerjapkan mata, lalu menatap Raka datar.

"Enggak kenapa-kenapa," kilahnya yang sebenarnya tengah memikirkan istrinya yang kian hari tampak berbeda. Semua perilaku Kirana semakin aneh menurut Satya. Ia tidak

mengerti dengan apa yang diderita Kirana, perempuan itu terus mengeluh sakit ini-itu, tapi kelakuannya juga berubah.

"Bicaralah! Enggak baik apa-apa dipendam sendiri, Sat. Kau sudah sering menyembunyikan perasaanmu selama ini," Raka mencoba meyakinkan Satya dengan perlahan-lahan dengan harapan lelaki itu mau terbuka dengannya, "aku ini temanmu, kan?"

Satya hanya berdeham. Ia bingung harus cerita dari mana.

"Sat, ngomong aja kalau ada masalah. Kalau aku bisa bantu, nanti aku bantu. Jangan sungkan."

"Kirana, Ka," guman Satya seraya menyugar rambutnya.

"Kenapa? Kau menyakitinya lagi," Raka menduga-duga dengan tatapan penuh selidik membuat Satya memutar bola mata.

"Bukan, untuk apa aku menyakitinya," sangkal Satya yang tidak suka dengan pertanyaan Raka. Ia tahu sering melukai Kirana, bukan berarti semua masalah yang dirinya hadapi karena telah melakukan sesuatu yang menyakiti istrinya lagi.

"Bisa jadi kan khilaf. Kirana saja waktu itu cerita kalau kau memperlakukannya dengan sangat buruk," ujar Raka yang terdengar seperti cibiran bagi Satya. "Aku masih tidak mengerti, kenapa kau menikahinya dan menyembunyikan status kalian."

"Itu yang terbaik," lirih Satya yang membuat Raka terbungkam seketika. Tidak mengerti dengan jalan pikiran Satya. Ia benar-benar merasa asing dengan sahabatnya itu.
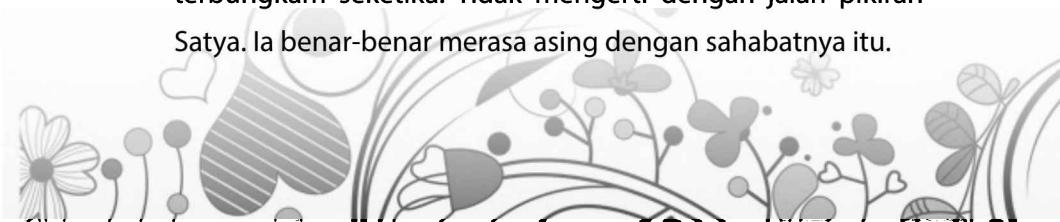
"Kok yang terbaik. Apa maksudnya? Kau memperlakukan istrimu semena-mena. Mendiamkannya, menyembunyikan statusnya seperti seorang simpanan. Hal itu kau bilang yang terbaik?" Raka menggelengkan kepalanya. "Itu malah menyakiti istrimu."

"Bukan begitu. Aku tidak pernah ingin melukainya. Ini semua gara-gara Dewa."

Satya menunduk, memejamkan mata sejenak. Kini, pikirannya melayang kembali pada bayangan masa lalu sebelum upacara pemberkatan pernikahannya.

"Maksudmu apa?"

"Aku benar-benar ingin memulai kehidupan yang baru dengan Kirana, tapi semuanya berubah seketika karena aku menyaksikan Dewa dan Kirana berciuman sebelum upacara pemberkatan pernikahan kami. Aku meragukan Kirana. Aku takut dia mengkhianatiku kembali. Lalu, semua terjadi begitu saja. Dan, aku menyesal telah memperlakukannya dengan buruk."

Raka yang mengerti hubungan Satya dan Dewa merasa iba kepada Satya. Ia tidak habis pikir kenapa Dewa terus mengganggu Satya dan mencoba mengambil apa yang Satya miliki. Seharusnya pria itu sadar kalau dia sudah beristri, tak sepantasnya mencium wanita lain. Apalagi, calon istri sepupunya sendiri. Namun, dirinya juga tidak membenarkan perilaku Satya yang seenaknya sendiri kepada Kirana.
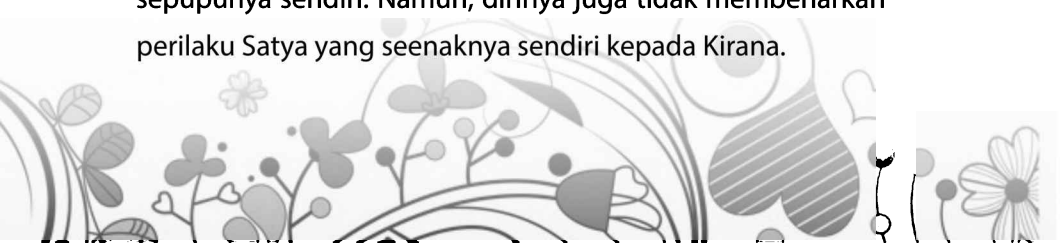
"Seharusnya dulu kau pikir matang-matang untuk menjalin hubungan kembali dengan Kirana. Kau tahu dia seperti apa. Kalau enggak yakin dia setia denganmu, harusnya kau tak perlu menikahinya, jika takut tersakiti kembali. Bukan malah memaksa keadaan dan menyakiti orang lain. Pernikahan bukan mainan, Satya."

"Aku tahu dan aku menyesal melukai hatinya. Dan, sekarang Kirana sakit. Tapi, dia enggak mau ke dokter terus mengelak. Aku yakin dia menyembunyikan sesuatu," Satya berujar dengan lesu.

"Kau kan pria, masa bujuk istri ke dokter sulit. Kalau tidak mau, ya panggil dokternya sajalah. Daripada istrimu kenapa-kenapa."

"Masalahnya, Kirana selalu mengancam mau mengugat cerai kalau aku tidak mau menuruti semua prmintaannya. Aku tahu dia takut sekali kalau periksa ke dokter, makanya aku bingung harus bagaimana."

Kirana memegangi punggung yang terasa sakit. Ia mengigit bibir bawahnya terus seraya memejamkan mata. Dalam hati, dirinya memanjatkan doa agar rasa sakitnya segera hilang.

"Ya Tuhan, kenapa rasanya nyeri sekali," gerutunya seraya mencengkeram sofa.

Satya yang baru saja pulang, langsung menghampiri Kirana. Ia tidak tega melihat raut wajah Kirana yang tampak lesu. Peluh menetes di dahi istrinya itu.

"Ki, sudah makan belum?" Satya mengusap-usap surai istrinya lembut, lalu dikecupnya lembut dahi istrinya sejenak.

"Udah, tapi muntah. Entahlah perutku sering tak menerima makanan."

"Sudah minum obat?"

"Belum, habis."

"Kalau gitu, ayo kita periksa lagi biar cepat sembuh."

"Enggak, ah," Kirana menyodorkan tangan kanannya. Satya mengernyit, tak paham. Ia malah mengenggam tangan itu.

"Satya, mana belimbingnya?"

"Oh iya, di mobil," sahutnya dengan senyum sekilas. "Ki, enggak ada yang manis. Aku tadi mencicipinya masam sekali. Kamu yakin mau makan belimbing kayak gitu?"

"Kalau yang masam-masam jarang muntah. Bisa diterima perutku."

"Kok bisa? Kamu bilang sakit perut, tapi malah mau makan yang masam-masam kayak ibu-ibu hamil saja."

Kirana terdiam, lalu memegang perutnya yang rata. Air matanya menitik seketika, berbagai pertanyaan hinggap di pikirannya. Dirinya merasa sedih karena mengetahui umurnya yang tidak lama lagi, sementara ia belum punya anak.

Satya langsung mengusap air mata Kirana yang menitik dengan ibu jarinya, "Kamu akhir-akhir ini sering nangis, sensitif sekali. Sebenarnya ada apa sih, Ki?" Satya berkata dengan lembut agar Kirana tidak tertekan karenanya.

Kirana hanya menggeleng.

"Enggak pa-pa, kok."

"Ki, kamu enggak bohong, kan?" Satya terus mendesak Kirana agar bicara apa yang sebenarnya terjadi.

Kirana tetap kekeh untuk diam, tidak mau menjelaskan apa yang terjadi padanya. Ia bingung dan takut kalau menambah beban Satya, jika tahu keadaannya. Selain itu, ia juga terlalu berat mengucapkan kembali perkataan Nayla padanya kala itu, saat dirinya terbangun dari pingsan. Mantan kekasih suaminya itu mengatakan kalau ia tengah mengidap penyakit mematikan.

"Enggak, kok. Aku cuma sakit biasa kelelahan. Enggak usah khawatir," Kirana tersenyum semampunya.

"Yakin? Kamu enggak mau balas dendam, kan?" Satya tidak bermaksud menyudutkan Kirana atau berpikir perempuan itu mau membalas dendam dengan menyembunyikan kondisinya, tapi ia benar-benar penasaran terhadap penyakit yang diderita istrinya dan mengapa perilakunya aneh sekali.

"Balas dendam gimana?"

'Orang aku lagi sakit, kok!' lanjut Kirana dalam hati.

"Bisa aja, kamu lagi hamil terus pura-pura sakit biar aku cemas. Kan selama ini aku sering buat kamu khawatir."

Entah kenapa Satya merasa kalau Kirana tengah mengandung anaknya. Terkadang terbesit pikiran kalau Kirana sedang mengandung anaknya, tapi juga sakit karena banyak pikiran.

Kirana kembali murung, mendengar kata-kata hamil. Siapa yang tak sedih, jika belum dikaruniai momongan, tapi sudah divonis hidupnya tidak lama lagi.

"Aku tidak hamil. Kalau hamil, pasti aku kasih tahu," tekan Kirana dengan raut wajah serius. Ia menjadi kesal seketika.

"Terus kamu sakit apa, kok aneh? Dokter waktu itu bilang apa?"

"Aku tidak tahu dokter bilang apa karena aku pingsan!" ceplos Kirana. Ia benar-benar tidak tahu sakit apa, yang jelas kata Nayla umurnya tidak panjang lagi. Waktu di rumah sakit seusai menjenguk ayahnya, ia berpapasan dengan Nayla di dekat ruang dokter kandungan, tapi malah pingsan. Bangun-bangun dirinya sudah ada di atas brangkar. Kemudian, Nayla memberikannya obat dan mengatakan umurnya tidak lama lagi seraya mengancamnya untuk menjauhi Satya.

"Kalau pingsan terus resep obatnya dapat dari mana, masa dokternya enggak ngomong setelah kamu bangun dari pingsan," cerocos Satya yang semakin heran.

Kirana terdiam, ragu untuk mengatakan hal yang sebenarnya.

"Ayo, bicaralah. Kalau diam nanti enggak aku kasih belimbingnya. Kalau mau makan, manjat pohonnya aja sana. Jam segini toko buah udah pada tutup."

"Waktu itu aku pingsan terus bangun-bangun udah di atas brangkar. Itu ditolongin Nayla terus dia kasih aku obat."

"Udah, cuma gitu doang. Dia enggak bilang kamu sakit apa? Terus dokternya ke mana?"

"Dokternya ya praktiklah, emang pasiennya aku doang. Nayla bilang kalau aku sakit."

"Cuma sakit, dia enggak bilang sakit apa?" Satya menatap Kirana curiga, sementara yang ditatap langsung membuang muka. "Ki, dia tidak mengatakan hal-hal yang aneh, kan? Kalau dia mengatakan hal yang aneh-aneh jangan dipercaya. Nayla itu licik." Satya curiga kalau Nayla tengah memanfaatkan keadaan untuk membohongi Kirana.

"Dia mengatakan kalau aku sakit keras dan umurku tinggal menghitung hari," lirih Kirana pada akhirnya.

Satya menepuk dahinya pelan. Bisa-bisanya Kirana percaya pada omongan Nayla.

"Ki, kamu pikir kalau orang sakit keras itu cuma diperiksa biasa terus hasilnya keluar. Ada tes tertentu buat memastikan sakit apa. Enggak asal vonis."

Kirana terdiam. Ia memikirkan perkataan Satya dengan saksama, yang ternyata ada benarnya itu. Waktu itu pikirannya kacau ke mana-mana, belum lagi dirinya takut dengan yang berbau medis, makanya enggan periksa kembali ke dokter dan mempercayai perkataan Nayla. Apalagi, ia belum pernah merasakan gejala sakit seperti yang dirinya rasakan saat ini.

"Lalu, aku sakit apa, Satya?" tanyanya dengan tatapan polos.

"Mana aku tahu, aku bukan Mbah Marjan atau Roy Kinderjoy," Satya berkata dengan asal. Ia gemas dengan sikap Kirana. "Makanya, kamu periksa ke dokter biar tahu. Jangan seperti anak TK yang takut jarum suntik. Sama keponakanku yang balita, kamu kok kalah."

"Tapi aku takut—"

"Ada aku, tenanglah. Dokternya juga enggak makan kamu. Lagian, dokter itu mengobati luka kenapa harus takut, mereka tidak menyakitimu."

"Iya, betul juga. Dokter tidak pernah menyakiti pasiennya, kenapa aku harus takut. Harusnya aku takut kepada suami yang menyakiti hati istrinya. Tapi tetap saja aku lebih takut periksa ke dokter daripada bersamamu."

"Mengapa kau gugat-gugat lagi kesalahanku dulu yang telah kau maafkan. Bukankah semua baik-baik saja. Ada apakah dengan dirimu?" Satya menunjuk ke arah Kirana yang menatapnya dengan raut wajah datar.
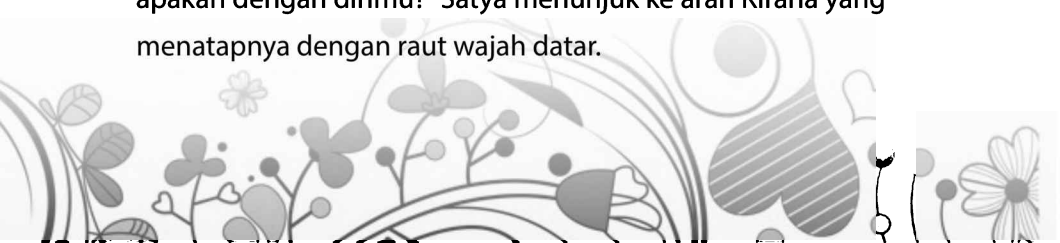
"Apa hak Anda menanyakan itu pada saya?" Kirana membalas ucapan Satya dengan tatapan serius yang membuat Satya harus menahan tawanya.

"Kau lupa-lupa siapa dirimu, kau lupa-lupa siapa diriku—"

"Sudah-sudah jangan diterusin. Mana belimbingnya." Kirana mengadahkan tangannya kembali.

"Siap, Nyonya Pradipta, tapi besok ke dokter, ya." []

Ternyata

Satya terus menggerutu, seraya merapikan pakaiannya. Bagaimana tidak kesal, sejak tadi ia mencari pakaian tidak ketemu dan akhirnya berantakan. Biasanya dengan mudah ia menemukan baju yang akan dikenakan karena tertata sesuai warna. Namun, gara-gara permintaan aneh Kirana yang semua pakaian harus ditata dicampur, merah, kuning, hijau, hitam, putih disatukan deretannya atau tumpukkan membuatnya kelimpungan sekarang.

Sementara Kirana hanya memperhatikan aktivitas suaminya itu yang tengah mencari-cari pakaian tanpa membantu sama sekali. Ia sibuk mengunyah cokelatnya, terlalu menikmati rasa manis yang luruh di mulutnya seperti anak kecil.

"Ki, bantuin kenapa? Kamu kan yang nata pakaianku," pinta Satya membuyarkan lamunan Kirana. Ia hanya menengok ke

arah Satya dengan raut wajah polos seolah-olah mengatakan tidak tahu dan itu bukan salahnya.

"Cari apa? Aku kan tidak tahu apa-apa," elaknya memberengut seraya membenarkan posisi duduknya di sofa donat.

Satya tersenyum sekilas, sudah dari tadi dia bertanya pada istrinya di mana kemeja hitam miliknya, tapi Kirana tidak mendengarkan sama sekali.

"Kemejaku warna hitam, yang dulu aku pakai mengantarkanmu ke rumah orang tuamu," Satya mengingatkan dengan tatapan penuh harap.

Kirana mengedikkan bahu, "Mana aku tahu? Pakai saja kemeja yang lain, seperti tidak ada baju yang lain saja."

"Hemmm ... Tapi itu bahannya enak dipakai dan kenangan dari kekasihku yang membelikannya," Satya menatap ke arah Kirana serius, lalu kembali menumpuk bajunya dimasukkan kembali ke lemari.

Kirana menekuk wajahnya seketika, kesal. Bibirnya dikulum dan memandang punggung Satya dengan sebal, lalu meletakkan sisa cokelatnya di atas nakas. Kemudian, ia berdiri hendak pergi dari walk in closet. Entah kenapa dirinya menjadi mudah sensitif.

"Mau ke mana?" tanya Satya dengan raut wajah cemas melihat perubahan mimik wajah Kirana.

"Mau cari suami baru," ketusnya tanpa melirik ke arah Satya.

"Silakan, saya juga mau cari istri baru," sahut Satya santai.

Kirana semakin memberengut, manik matanya yang sayu tampak gusar. Ia remas ujung gaunnya. Dirinya tahu Satya bercanda, tapi kenapa rasanya sakit mendengar Satya mau mencari istri baru.

"Emang situ punya calonnya?" Kirana berujar dengan nada gemetar.

"Apa hak Anda menanyakan itu pada saya?" Satya menirukan ucapan Kirana kemarin.

"Satya kok ngeselin, sih."

"Kan yang ngajarin kamu. Kamu juga kenal kok sama calonku, Ki. Cantik banget orangnya," Satya menggoda Kirana seraya menahan tawanya.

"Siapa?" Degup jantung Kirana menjadi tak keruan.

"Mantan kekasih saya, yang kasih saya kemeja. Dia cantik seperti namanya. Namanya Ica."

Air mata Kirana menitik seketika, ia enggan menatap Satya, lalu mengusap cairan bening itu kasar.

"Ica siapa? Kamu kok jahat, sih."

"Ica nama panggilannya, namanya Angelica," Satya tertawa lepas. Kirana langsung mengambil bantal sofa, lalu dipukulkannya ke arah Satya. Dirinya sudah was-was, malah ditertawai.
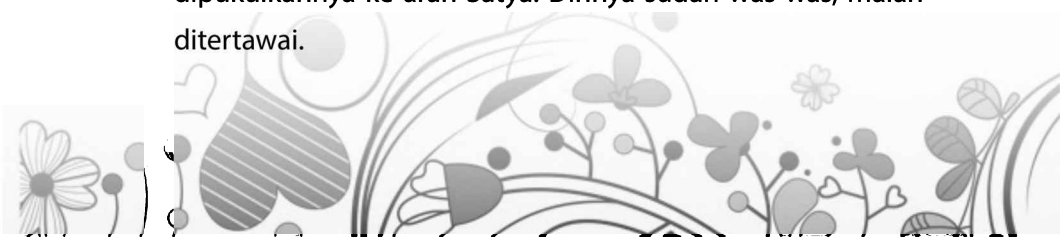
"Itu namaku tahu."

"Emang Anda yang namanya Angelica Kirana Kristanti?" Satya menatap Kirana lekat dengan senyuman.

"Anda amnesia, ya? Kalau saya bukan Angelica Kirana Kristanti terus siapa, dong?"

"Saya pikir, Anda bidadari. Sangat cantik, sih."

Kirana langsung tersenyum, "Satya receh. Belajar ngerayu di mana, sih?"

"Di mana, ya. Yang jelas aku mencintaimu."

"Enggak nyambung, Satya."

"Ya, sudah, lupakan. Ayo, bantuin cari kemeja biar cepat berangkat ke dokternya," Satya mengusap-usap kepala istrinya. "Kemeja yang kamu belikan dulu, sebulan sebelum kita menikah. Yang sering aku pakai," jelasnya lebih detail.

"Itu mah di rumah orang tuaku. Waktu kita berantem, aku membawanya. Kalau aku rindu kamu, kupeluk kemejamu. Kan, kemeja itu yang sering kamu pakai."

"Oh ya udahlah kalau gitu, aku pakai yang lain."

"Memangnya, kenapa sih kelihatannya kamu pengen banget pakai kemeja itu."

"Aku merasa hari ini akan menjadi hari yang membahagiakan, makanya aku mau pakai kemeja itu agar semakin membahagiakan. Kan, yang belikan istriku ini yang bawelnya enggak ketulungan." Satya mencubit pipi Kirana gemas.

"Satya laper." Kirana memegangi tangan suaminya dan menjauhkannya dari pipi.

"Mau makan apa?"

"Pempek, ya, Satya. Itu yang di dekat kantor ayahku," Kirana berkata dengan antusias.

"Itu kan jauh, Ki. Jarak ke dokter sama yang jual pempek jauh." Satya menatap Kirana lesu.

"Satya, aku itu makan apa-apa lebih banyak ngerasa nggak enak, kalau nggak cocok mual. Kalau nanti makan pempek sembarang terus mual-mual lagi gimana?" Kirana menatap Satya dengan intens, "kamu mau, ya, aku sakit enggak sembuh-sembuh?"

Satya menatap Kirana dari bawah sampai atas memperhatikan tubuh istrinya yang mengalami perubahan, tidak hanya perilakunya yang berubah. Lalu, menggelengkan kepala.

"Enggak usah ngelihatin kayak gitu, aku tahu kalau aku cantik."

"Kamu benar-benar seperti orang hamil. *Mood swing*, suka makan yang asem-asem, sering mengeluh perut sakit, punggung sakit, pinggangmu juga lebih lebar, dan suka berperilaku aneh."

Kirana hanya mengangguk. Namun, ia masih takut saja kalau bukan hamil, tapi sakit.

“Aku benar-benar merasa kamu tengah mengandung anakku.”

“Ya iyalah anakmu, masa anak siapa. Enggak mungkin aku mengandung anak kucing, ayo beli pempek.”

Kirana hanya diam sepanjang jalan. Ia masih tidak percaya dengan perkataan dokter yang memeriksanya. Sedari tadi, ditahannya air mata agar tidak menitik. Ia benar-benar merasa bodoh karena tidak memperhatikan kesehatannya selama beberapa waktu ini. Andai ia tahu apa yang sebenarnya terjadi pada dirinya, pasti akan menjaga pola makan, mengatur waktu istirahat, dan mencoba menekan emosi agar tidak berdebat terus dengan Satya, yang berdampak ke pikirannya.

“Ki,” panggil Satya dengan tatapan datar. “Udah sampai,” lanjutnya seraya memegang bahu istrinya.

Kirana yang melamun, langsung menengok ke arah Satya. Ia mengerjapkan matanya—masih bingung.

“Kita sudah sampai di restoran,” ulang Satya dengan nada ramah seraya tersenyum.

Kirana hanya mengangguk, tidak bicara sama sekali—membuat Satya cemas. Ia merasa Kirana tidak bisa menerima kenyataan apa yang terjadi padanya. Satya menjadi merasa bersalah.

“Ki, aku tahu kamu masih belum bisa menerima kenyataan, tapi tolong jangan mendiamkanku seperti ini,” ungkap Satya

dengan nada gemetar. Matanya yang sempat berbinar tadi berubah menjadi sayu seketika, ia menatap Kirana sendu.

Kirana menggeleng tidak mengerti, "Maksudmu apa?" Akhirnya, suara yang ingin didengar Satya kini terdengar jua.

"Aku tahu kamu marah padaku, tapi tolong jangan mendiamkanku." Satya mengenggam tangan istrinya dengan lembut.

Kirana mengernyit, memutar bola mata. "Enggak, kok, Satya. Untuk apa aku marah padamu, hanya gara-gara yang jual empek-empek enggak jualan hari ini."

"Bukan itu maksudku."

"Lalu apa?" Kirana masih dengan polosnya bertanya karena ia tidak tahu kalau Satya tengah mengkhawatirkan dirinya yang tengah mengandung.

"Emhhh ... lupakan saja," Satya mengurungkan niatnya bertanya kepada Kirana akan kegamangannya tadi, "kenapa dari tadi kamu diam?"

"Aku masih tidak percaya kalau aku hamil," jujur Kirana seraya menunduk, lalu mengelus perutnya.

Raut wajah Satya tambah meredup. Ia takut apa yang ada di benaknya benar-benar terjadi. "Jadi, kamu menyesal telah mengandung anakku?" tanyanya dengan nada cemas. Akhirnya, kalimat itu keluar juga.

"Enggak!" ketus Kirana dengan raut wajah kesal. Entah kenapa ia jadi emosi mendengar pertanyaan Satya. Ia merasa

kalau Satya menganggapnya ibu yang jahat karena tidak mau menerima calon bayinya.

“Senang banget malah,” lanjutnya lagi dengan suara yang lebih rendah seraya tersenyum.

Hati Satya tenang seketika. Ia tersenyum, “Maaf, aku berpikiran negatif lagi. Seharusnya aku tidak bertanya seperti itu. Soalnya dari tadi kamu diam saja. Kukira kamu enggak bisa terima kenyataan ini.”

“Bukan, aku tuh enggak nyangka aja selama ini hamil, bukan sakit. Kukira aku anemia, kanker atau apalah. Mana mungkin, sih, aku enggak senang kalau hamil,” Kirana berkata dengan lembut agar Satya paham kalau dirinya benar-benar menginginkan anak di dalam kandungannya.

“Terima kasih, Ki. Terima kasih kamu mau menjadi ibu untuk anakku.”

“Udah ah, acara maaf-maafan sama terima kasihnya. Laper tahu,” Kirana langsung membuka sabuk pengamannya, lalu membuka pintu mobil. Ia bersemangat kembali untuk makan, bayangan sup dengan kuah mengepul terus menari-nari di pikirannya.

Satya hanya tersenyum, lalu keluar dari mobilnya dan digandengnya Kirana.

Kirana membereskan pakaian-pakaian Satya yang tadi berserakan, gara-gara lelaki itu mencari baju kesayangannya.

Ditatanya dengan raut wajah muram, karena malas. Ia sesekali mengamati motif kemeja milik suaminya itu.

Kirana membuka lemari besar yang digeser, lalu ia tumpuk kemeja-kemeja itu di atas sana. Namun tangannya terhenti seketika, tatkala melihat kotak persegi bewarna hitam. Ia segera menata baju Satya, lalu mengambil kotak itu. Dibukanya dengan tergesa-gesa. Entah kenapa ia merasa ada yang disembunyikan Satya di dalam kotak. Buktinya saja tergembok.

Kirana langsung mencari-cari kunci kotak itu di setiap tumpukan baju. Lalu, laci tapi hasilnya nihil. Dirinya benar-benar penasaran.

"Ki," panggil Satya yang membuat Kirana kaget, sehingga ia tak sengaja menjatuhkan kotak di tangannya.

Mimik raut wajah Satya langsung berubah seketika, ada guratan tidak tenang di sana, lalu lelaki itu mengubah ekspresinya sebiasa mungkin dan tersenyum. Ia langsung berjalan mendekat ke arah Kirana, kemudian berjongkok mengambil kotak itu.

"Ngapain kamu bawa kotak ini?" tanyanya santai, padahal dalam hatinya ia cemas kalau Kirana curiga dengan isi kotak itu.

"Enggak sengaja nemu. Itu isinya apa?" tanyanya antusias.

"Bukan apa-apa, kok," kilah Satya dengan raut wajah datar.

"Buka kalau bukan apa-apa." Kirana terus mengamati ekspresi Satya dengan lekat. "Ayo, dibuka."

Satya hanya mengangguk, lalu tangannya merogoh kunci di saku celananya yang membuat Kirana semakin curiga. Kalau tidak penting mana mungkin kuncinya dibawa di saku Satya.

"Nih, isinya kunci doang." Satya menyodorkan ke arah Kirana. Perempuan hamil itu langsung mengamati beberapa kunci di sana. Ia yakin salah satunya pasti kunci penting.

"Itu kunci apa saja?" Kirana menunjuk.

"Kunci almari, kunci brankas, kunci laci ruang kerjaku, dan kunci—" Satya mengantungkan kalimatnya, lalu tersenyum sebiasa mungkin--membuat Kirana menjadi semakin penasaran.

"Kunci apa? Itu seperti kunci ruangan."

"Iya, kunci untuk membuka ruang di hatimu untukku," Satya menggoda Kirana berharap istrinya tak mendesaknya terus untuk mengatakan yang sejujurnya itu kunci apa.

Kirana bukannya berbunga-bunga, malah berdecak sebal. "Enggak usah receh. Ini kunci ruangan buat ngepet, ya, Sat. Makanya kamu tajir," selorohnya asal.

"Anggap saja begitu. Aku saja lupa itu kunci apa," kilahnya.

"Jangan bohong, nanti kena adzab loh kayak di FTV hidayah," desak Kirana dengan tatapan serius.

Satya hanya diam. Sementara Kirana yang kesal mengambil kunci yang ia curigai kunci suatu ruangan di rumah itu.

"Di rumah ini hanya ada dua ruangan yang belum pernah aku masuki. Satu gudang dan satunya ruang paling ujung. Aku yakin ini kunci ruangan itu," Kirana melangkah, tapi Satya langsung menahan lengan Kirana agar berhenti.

"Apa? Aku mau ke sana untuk memastikan ruangan apa itu?" Kirana melepaskan tangan Satya paksa.

"Jangan masuk ke sana, Ki. Berdebu, kotor, dan bau. Nanti anak kita bisa sakit kalau kamu ke sana," bujuk Satya dengan tatapan memohon.

"Justru kalau aku enggak ke sana, malah aku bisa sakit dan berdampak buruk ke kandunganku karena kebanyakan pikiran. Kalau tidak ada apa-apa, enggak usah takut."

Satya mengangguk, ia berusaha tetap sesantai mungkin. "Ya sudah, silakan saja ke sana."

"Gendong," Kirana mengambil kotak di tangan Satya, lalu menutupnya dan menaruh di almari. Sementara Satya hanya diam termenung.

"Ayo, gendong!"

"Serius? Capek, Ki."

Kirana mengepalkan tangannya gemas, lalu menekuk raut wajahnya yang membuat Satya mengangguk.

"Iya, jangan marah." Satya langsung membopong tubuh istrinya itu menyusuri setiap ruangan dengan berjalan pelan-pelan, hingga sampai di depan ruangan yang paling ujung.

"Ini sebenarnya ruangan apa?" tanya Kirana lagi seraya memutar kunci di lubang kunci pintu di hadapannya, begitu Satya menurunkannya.

"Cuma kamar biasa," katanya dengan suara yang terdengar cemas.

Kirana hanya mengangguk. Ia mengamati isi ruangan kamar yang ternyata lebih besar dari kamarnya dengan Satya. Furnitur di sana lengkap. Ada kulkas, dispenser, bahkan pantri minimalis tersedia.

Kirana langsung penasaran dengan ruang di balik tembok. Matanya membelalak seketika melihat wallpaper di depan ranjang. Di sana terlukis penuh dirinya yang tengah terduduk membawa sebuket bunga dengan tatapan sendu.

Ingatan Kirana melayang kembali ke beberapa waktu silam, di mana ia berulang tahun dan Dewa hanya menemuinya sebentar di taman, lalu pergi. Kala itu ia benar-benar kecewa dengan Dewa yang mengabaikannya begitu saja. Setelah menunggu lama, Dewa hanya datang sebentar dan mengatakan kalau dia sibuk dan ada makan malam dengan klien penting tanpa mengucapkan selamat untuknya.

"Satya, kamu jahat," Kirana menengok ke arah Satya, "kenapa kamu melukisku di saat sedih? Kamu mau balas dendam, ya. Atau, jangan-jangan kamu melukisku untuk mengingat kalau aku pernah dicampakkan oleh Dewa."

Kirana menatap Satya dengan raut wajah datar. Ucapannya barusan, hanyalah pancingan karena ia tahu Satya tidak akan melukisnya dengan alasan konyol seperti itu. Dirinya benar-benar penasaran kenapa Satya melukisnya.

Manik mata Satya tampak gusar.

"Hanya ingin saja. Memangnya enggak boleh, ya, kalau aku melukismu?" jawab Satya sekenanya.

Bukan permasalahan boleh atau tidaknya Satya melukis Kirana. Namun, yang dipermasalahkan Kirana itu kenapa Satya bisa melukisnya di saat itu. Lalu, kenapa Satya melukis dirinya.

"Boleh. Tapi kenapa kamu bisa melukisku? Lalu, kenapa kamu melukisku?" cecar Kirana yang membuat Satya tersenyum kikuk.

"Aku tidak sengaja melihatmu waktu itu dan aku diam-diam mengambil fotomu. Kemudian, aku lukis karena aku ingat kalau aku punya utang denganmu."

"Utang?" Kirana mengernyit.

"Dulu, aku pernah berjanji, kan, kalau kamu ulang tahun, aku akan melukismu. Tapi malah di ulang tahunmu waktu itu, aku ada lomba dan malah jatuh sakit. Makanya, aku tidak menemuimu. Akhirnya, kamu marah dan tahu-tahunya kamu sudah bersama Dewa."

"Ohh, berarti kamu menguntitku. Mana mungkin tidak sengaja melihatku. Kalau tidak sengaja, mana mungkin

memberikan bunga dan kartu ucapan selamat ulang tahun," Kirana mengingat betul kala itu selepas Dewa pergi, ada anak kecil yang memberikannya sebuket bunga yang dirinya tidak ketahui dari siapa. Tulisannya, seperti tulisan perempuan yang sudah dipastikan pengirimnya menyuruh seseorang untuk menulis.

"Iya, memang."

"Seberapa sering kamu mengikutiku? Apa tidak sakit mengikutiku setiap ada kesempatan, tapi kamu tidak pernah bisa menyapaku sama sekali?"

"Kamu tahu seberapa sakitnya aku. Setiap melihatmu tersenyum bersama Dewa, di situ aku melihat kegagalanku. Aku gagal membuatmu bahagia bersamaku, makanya kamu pergi memilih Dewa."

"Seharusnya kamu tidak seperti itu. Harusnya dulu, kamu bisa melupakanku," Kirana menatap datar Satya.

"Apa yang bisa kulakukan dulu? Melupakanmu itu sulit, Ki. Karena, aku menyukaimu dari saat aku masih kecil. Mendapatkanmu itu sulit, apalagi melepasmu." Satya mengalihkan pandangan untuk tidak menatap Kirana. Ia malah tak sengaja melihat obatnya yang tergeletak di atas nakas. Raut wajahnya kembali cemas seketika, dirinya takut Kirana melihat obat-obat itu.

"Dari kecil?" ulang Kirana yang tak paham, ia berjalan mendekat ke arah Satya. Kemudian, dipegangnya lengan Satya. "Apa maksudnya dari kecil?"
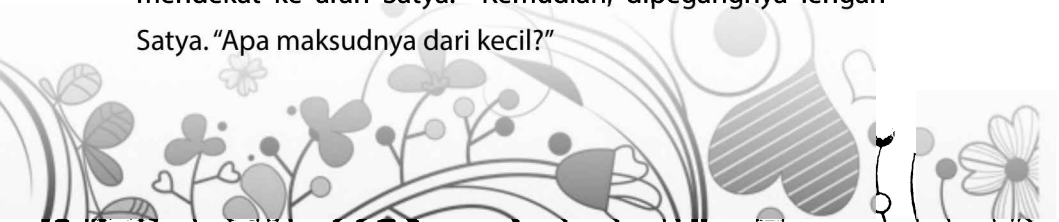
Satya berdeham untuk mengalihkan kegugupan.

"Iya, dari kecil," Satya melepaskan genggaman tangan Kirana pada lengannya seraya tersenyum. "Kita kan sudah mengenal dari lama. Dan, aku menyukaimu sejak di pesta ulang tahun Dewa," Satya mengingat pertemuan pertama kalinya dengan Kirana. Waktu itu Satya terjatuh karena Dewa mendorongnya, tapi malah Dewa menangis dan mengadu ke neneknya kalau Satya memukulnya. Dan, Kirana yang melihat itu merasa kasihan pada Satya yang dimarahi oleh keluarganya. Dirinya langsung memberikan es krim untuk Satya.

Kirana tersenyum masam, "Parah, anak kecil sudah tahu cinta-cintaan." Ia gelengkan kepalanya.

"Ya bukan cinta juga. Maksudku waktu kecil aku mengagumimu. Kamu begitu lucu mengemaskan dan bawel." Satya mengembungkan pipinya yang membuat Kirana kesal seketika.

"Kamu mau meledekku kalau aku gendut waktu kecil?"

Satya menarik pipi Kirana gemas, "Kamu dulu itu *chubby*, kayak bakpao. Gemes aja lihat pipi sebesar itu. Balon apa pipi," Satya terkekeh yang langsung mendapatkan cubitan dari istrinya. Ia langsung meringis seketika.

"Maaf, Ki. Cuma bercanda. Ngomong-ngomong, besok anak kita gendut kayak kamu enggak, ya, waktu kanak-kanaknya."

"Kenapa? Mau kamu cubitin pipinya kalau gendut, huh?"

Satya menggeleng.

"Satya, kamu sedang tidak berbohong, kan?"

"Bohong untuk apa dan yang mana bohong?"

"Yang kamu mencintaiku sejak lama dan kembali untukku. Semua tidak bohong, kan? Kamu tidak sedang membohongiku agar aku tidak meninggalkanmu." Kirana menatap manik mata dalam. Ia melihat ada keresahan di sana.

"Enggak, apa perlakuanku dulu padamu saat kita bersama kurang membuktikan kalau aku sangat mencintaimu?"

'Mau aku berkata jujur atau bohong, mau aku berbuat baik padamu atau tidak, tetap saja kamu tidak mempercayaiku. Kenapa kamu selalu meragukanku, Ki.'

Satya ingin mengutarakan perasaannya itu, tapi hanya tertahan di kerongkongan. Ia tahu baik dulu maupun sekarang Kirana selalu meragukan kasihnya.

"Enggak, kok. Aku percaya kamu sangat mencintaiku," lirih Kirana dengan sendu. Ia tidak berniat melukai hati Satya lagi, hanya ingin mendengar secara jelas dan gamblang dari mulut Satya kalau dirinya wanita sangat dicintai Satya.

"Dari awal, aku yang salah. Aku yang selalu mempertanyakan kesetianmu padaku, aku yang curiga kamu selingkuh dengan sahabatku," aku Kirana mengingat masa remaja mereka. Ia ingat betul dirinya terbawa emosi karena sering dipanasi oleh beberapa teman yang iri padanya kalau

Satya tengah dekat dengan sahabatnya. Puncaknya, saat ia ulang tahun, banyak yang mengatakan Satya tidak datang ke pestanya karena tengah berkencan dengan sahabatnya itu.

"Padahal, aku sudah mengatakan padamu kalau kami hanya rekan lomba. Tidak ada hubungan lebih, tetap saja kamu cemburu. Dan, akhirnya kamu meninggalkanku. Parahnya, kamu malah memilih Dewa."

"Maaf ... Maaf, Satya." Kirana hanya menunduk—menatap karpet bulu—tak sanggup menatap manik mata Satya yang pasti terluka.

"Sekali lagi aku minta maaf. Aku merusak masa remajamu, aku menghancurkan nama baikmu. Padahal, kamu sangat mencintaiku." Kirana langsung memeluk Satya erat.

"Aku tidak masalah dengan namaku yang rusak. Asal kamu tidak kenapa-napa, tapi aku sangat terluka saat kamu bilang, kenapa aku tidak mati saja," ceplos Satya yang menatap lurus ke depan dengan tatapan kosong. Ingatannya kembali melayang ke masa lalu, bayang-bayang Kirana dan ucapan perempuan itu menyelusup dalam benaknya. Perkataan yang membuatnya sangat tertekan dan membuatnya depresi berat.

"Ki, sebencinya dirimu padaku, tolong jangan pernah katakan kalau kamu ingin melihatku mati. Itu sangat menyakitkan."

'Aku seperti mayat hidup kala itu, hanya diam menatap jendela, sekali-kali ada keinginan untuk melompat, lalu
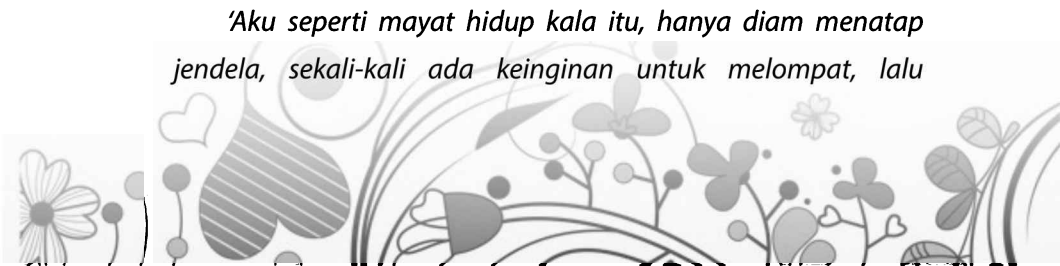
terjatuh seperti dedaunan. Keluargaku meragukanku, kamu membenciku, membuatku semakin sakit.'

"Maaf, kamu pasti terluka karena ucapanku. Jujur, Satya, aku tidak pernah ingin kamu mati. Dari dulu, aku selalu ingin bersamamu." Kirana melepaskan pelukannya, lalu mengusap air matanya yang luruh. Ia mengatur napasnya sejenak. Rasanya terlalu lelah untuk berdiri.

Kirana hendak duduk ke tepi ranjang, tapi sayangnya manik mata Kirana tak sengaja menangkap beberapa obat yang ada di atas nakas. Jantungnya menjadi berdebar tak keruan. Ia melirik ke arah Satya.

"Satya i ... itu obat apa?" tanya Kirana gugup.

Satya mencoba memasang ekspresi setenang mungkin. "Itu vitamin biasa, kok," kilahnya sesantai mungkin.

Kirana tak percaya begitu saja. Ia langsung mengambil beberapa obat itu untuk diperiksa. Diamatinya dengan saksama. Pikirannya menyangkal itu vitamin, mana mungkin vitamin dalam plastik kecil bening dan tertulis keterangan waktu konsumsi dan berapa yang harus diminum dalam sehari. Lalu, ada beberapa botol plastik yang berisi kapsul.

"Yakin ini vitamin?" Kirana menekankan pada kalimat terakhir.

"Emh sebenarnya, saat kamu pergi kemarin aku sakit, lalu periksa ke dokter dan mendapatkan obat itu," akunya yang tak sepenuhnya bohong. Karena, ada beberapa obat yang

memang obat kelelahan biasa yang sempat dikonsumsinya beberapa waktu ini. Bukan obat penyakit dalam serius.

"Sakit? Sakit apa?" tanya Kirana cemas, hatinya menjadi semakin tak tenang.

"Kepalaku pusing sama telat makan, jadi kemarin perutku sempat melilit," Satya tersenyum manis agar Kirana tidak terlalu cemas. "Enggak usah khawatir, aku sudah sehat sekarang."

"Maaf, gara-gara aku, kamu sakit. Maafin aku selama ini enggak pernah ngertiin kamu. Aku selalu menganggap kalau cuma aku yang paling terluka. Padahal, kamu juga terluka."

"Sudah, jangan minta maaf lagi. Aku sudah memafkanmu, kok."

Kirana mengangguk, "Kalau di sini ada obatmu, berarti kamu sering di sini, ya. Apalagi, ruangan ini fasilitasnya begitu banyak. Buktinya galon airnya masih setengah. Berarti sering digunakan kalau enggak, ya kosong."

"Iya, aku sering di sini. Biasanya kalau kita bertengkar, aku sering menyendiri di sini. Merenungi semua sikapku padamu," jujur Satya seraya duduk di tepi ranjang.

"Berarti kalau kamu ngilang terus muncul tiba-tiba, selama ini kamu di sini?"

Kirana mengingat-ingat setiap waktu dirinya bertengkar dan Satya yang berakhir pergi entah ke mana. Kadang, lelaki itu muncul di pagi atau siang harinya. Padahal, Kirana sudah mencari-cari Satya di dalam rumah, tapi seringkali tak menemukannya.
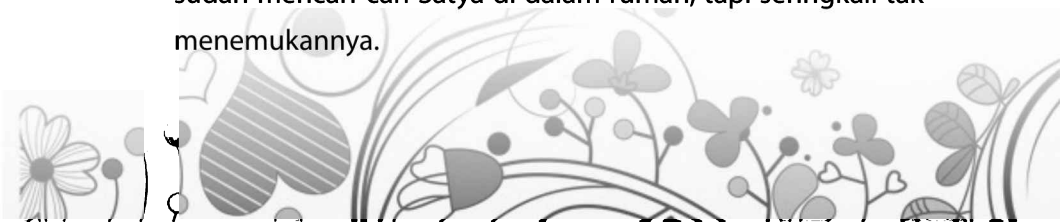
“Iya. Kalau kamu ngomel-ngomel terus, aku biasanya kabur ke sini. Kalau aku enggak pulang, ya di apartemenku. Pokoknya, aku enggak pernah pergi jauh-jauh, kok.”

“Yang dua bulan ngilang itu, kamu juga di sini?”

“Aku enggak pulang ke rumahnya dua mingguan, aku ada di apartemen. Terus setiap pulang, kamu udah tidur. Aku kalau pulang enggak mesti tidur di sini, kadang tidur di kamar kita juga, kok. Di sebelahmu, malah aku kadang memelukmu.”

Kirana mencari-cari dusta di mata Satya, tetapi tak ia temukan. Jadi selama ini bukan mimpi—saat dirinya merasa Satya ada di dekatnya—tengah memeluknya. Itu semua bukan mimpi, apalagi ilusi. Tapi, kenyataan.

Selama ini, Kirana selalu menganggap dirinya tengah bermimpi dipeluk oleh Satya karena saking rindunya. Acapkali, ia menolak untuk membuka kelopak matanya. Terus terlelap dalam tidur, agar dia tak terbangun dari mimpi indah—yang ternyata nyata.

“Kenapa kamu lakuin semua itu? Kamu senang ya buat aku cemas?” Kirana memberengut, “aku cemas tahu, kamu sering nghilang. Faktanya, kamu ada di dekatku.”

“Kok nyalahin aku. Kerjaanku banyak, makanya pulangnya malam. Salahin diri kamu aja yang enggak peka, suami tidur di sebelahnya sampai enggak tahu. Begitu lihat aku, langsung nuduh enggak pulang karena punya selingkuhan dan lain-lain.”

Kirana terdiam.

Satya langsung merutuki ucapannya barusan, ia tak bermaksud menyinggung Kirana. Perkataan itu terucap begitu saja dari bibirnya. "Ki, maaf. Aku enggak maksud—"

"Enggak pa-pa, santai. Aku cuma berpikir, kenapa aku selalu curiga padamu, tanpa mencari tahu. Dan menyebalkannya, kamu enggak pernah kasih tahu kebenaran ini."

Kirana menatap Satya lekat, ia tersenyum tipis sejenak.

"Kalau aku jujur, belum tentu kamu percaya. Selain itu, kamu juga keras kepala." Satya mencoba memilih kata sebaik mungkin, agar Kirana tidak merasa tersinggung atau terluka lagi oleh perkataannya.

Kirana terus merenung, tidak mau membantah atau mendebat suaminya. Dirinya terlalu egois selama ini dan tak mau karena keegoisannya malah menghancurkan hubungannya dengan Satya. Ia tidak mau melukai Satya lagi, itu sama saja melukai dirinya sendiri.

"Aku sering bilang, jangan mengungkit masa lalu, tapi kamu selalu mengungkitnya. Dan, menganggap kalau aku sedang ingin balas dendam padamu. Padahal, tidak ada hubungannya diamku, kesalku, marahku padamu yang berhubungan dengan masa lalu."

Satya menghirup udara dalam-dalam. Lalu, diembuskan kembali untuk menenangkan hatinya. Dadanya kembang-kempis, seolah-olah baru saja lari begitu jauh sehingga mengeluarkan banyak tenaga.

"Seperti yang aku bilang sebelumnya, aku terbakar emosi melihatmu berciuman dengan Dewa. Setiap hari aku memikirkan hal itu. Aku selalu bertanya-tanya dalam hati, akan perasaanmu terhadap Dewa. Terkadang, terlintas hal buruk kalau kamu dan Dewa masih saling mencintai dan kalian ada hubungan di belakangku," Satya menunduk, tidak berani menatap Kirana, "aku takut kamu meninggalkanku dan berlari ke pelukan Dewa untuk kedua kalinya."

"Itu tidak mungkin, Satya."

"Iya, aku yang terlalu paranoid," Satya memejamkan mata sejenak, sebelum melanjutkan kalimatnya. "Aku bodoh sekali. Kupikir kalau aku membuatmu takut atau merasa bersalah, kamu tidak akan meninggalkanku dan berusaha di sisiku untuk memperbaiki semuanya. Nyatanya, kamu malah selalu minta cerai. Saat aku sadar ketika semuanya sudah rusak, aku mencoba memperbaikinya dengan mulai berbuat baik kembali kepadamu. Tapi, kamu malah menuduhku ingin memanfaatkanmu."

'Maafkan aku, Ki. Andai aku bisa melawan rasa takutku, andai aku bisa menghapus semua kecemasanku, dan andai aku bisa menghilangkan semua pikiran negatif yang ada di pikiranku, pasti kamu tidak akan terluka karena sikapku yang aneh ini.'

Kirana menghambur ke pelukan Satya, ia mengusap-usap punggung suaminya dengan lembut. "Lupakan saja,

tenanglah. Aku akan selalu ada di sisimu. Cerita saja kalau ada masalah. Jangan dipendam. Kita omongin baik-baik. Aku janji, tidak akan kekanak-kanakan lagi dan berusaha memahamimu. []

Ada Apa?

Kirana terus mendengarkan perbincangan Satya dengan seseorang di balik telepon. Yang hanya ia dengar, Satya akan menemui sosok di seberang sana nanti sore. Percakapan mereka kurang jelas, tapi ia dapat memastikan dengan pasti kalau sang penelepon adalah seorang wanita. Entah kenapa, rasa curiga menjadi timbul di benak. Apalagi, suaminya itu berteleponan berbisik-bisik.

Kirana yang kesal langsung masuk ke ruangan Satya tanpa menyapa atau mengetuk pintu. Ia langsung meletakkan makanan buatannya di meja, yang membuat Satya berbalik seketika karena mendengar bunyi langkah kaki.

"Kirana," panggilnya dengan lembut, lalu berjalan mendekat ke arah istrinya.

Kirana hanya tersenyum masam.

"Kamu kangen, ya?" Satya yang belum menyadari kalau istrinya tengah cemburu berkata dengan santai. Ia langsung menggandeng istrinya untuk duduk di sofa panjang.

"Kok diem?" Satya mengusap-usap surai istrinya, lalu dikecupnya dahi Kirana sejenak. "Kamu marah? Apa ada pegawaiku yang menyakiti hatimu lagi?"

Satya memandang Kirana cemas. Ia takut istrinya terluka kembali karena ucapan pegawainya yang kurang sopan.

Kirana masih bergeming. "Ki, kalau ada pegawaiku yang kasar padamu, katakan saja. Biar aku tegur langsung sekarang." Satya mengenggam tangan istrinya lembut. "Padahal, aku sudah mengatakan pada mereka agar memperlalukanmu dengan baik kalau kamu ke sini. Dan seminggu yang lalu, aku juga sudah memperkenalkanmu sebagai istriku, saat aku mengajakmu kemari, kan.

"Bukan pegawaimu yang membuatku kesal, tapi kamu," Kirana akhirnya bersuara.

Mata Satya yang sipit, jadi kian menyipit karena raut wajahnya yang bingung. Ia benar-benar tidak mengerti dengan perubahan perasaan Kirana itu semenjak hamil. Padahal tadi sewaktu ia mau berangkat ke kantor, istrinya ini tampak ceria. Sekarang terlihat muram.

"Apa salahku?"

"Kamu selingkuh," tuduhnya dengan tatapan kesal. Ia menyebikkan bibirnya persis anak kecil.
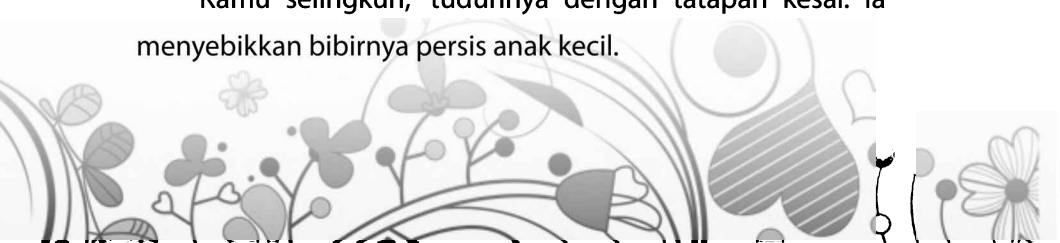
Satya menepuk dahinya pelan. "Ya ampun, Ki. Selingkuh sama siapa? Mana mungkin aku selingkuh?"

"Buktinya, tadi kamu berteleponan dengan wanita tapi bisik-bisik. Padahal, di ruangan ini kamu sendirian. Kayak maling ketakutan kalau ketahuan."

Satya terdiam seketika. Ia memasang ekspresi semeyakinkan mungkin agar Kirana tidak mencurigainya yang tidak-tidak. "Bukan, Sayang. Tadi itu rekan bisnisku. Bukan siapa-siapa, kok," bohongnya dengan tatapan dibuat sesantai dan sebiasa mungkin. Padahal, renyut jantungnya berdenyut-denyut tak keruan.

Kirana menyelisik gerak-gerik suaminya yang tampak mencurigakan itu. "Jangan bohong, Satya."

"Enggak, Cantik. Percaya, deh, itu bukan selingkuhanku. Kamu kan tahu kalau aku hanya mencintaimu," Satya meyakinkan.

"Lalu, tadi kalian mau ketemuan di mana? Kenapa tidak di kantor saja? Lalu, kenapa sore hari?" Kirana bertanya terus-menerus, takut kalau Satya membohonginya lagi.

"Di restoran, sekalian makan. Ya, kan kalau ketemu klien enggak mesti di kantor. Lah, jadwalnya dia padet. Jadi, baru bisa bertemu denganku sore nanti."

"Ikut," pinta Kirana dengan nada manja, lalu memeluk Satya.

"Mana bisa. Ini kan mau rapat penting. Jangan aneh-aneh, Ki," tolak Satya dengan nada halus. Ia berharap istrinya tidak menuntutnya harus memenuhi permintaannya itu. Dirinya takut kalau Kirana tahu apa yang terjadi sebenarnya.

Kirana mengerucutkan bibir, tapi ia tidak akan tinggal diam. Perempuan itu memutuskan untuk mengikuti Satya nanti agar tahu benar atau tidak omongan Satya itu.

❤❤❤

Kirana sudah sampai di sebuah restoran—di mana suaminya akan menemui seseorang wanita. Perempuan itu berjalan pelan-pelan seraya berhati-hati agar Satya tak menoleh ke arahnya. Ia berharap kecurigaannya tadi salah.

Langkah Kirana terhenti seketika, saat melihat wanita berparas ayu mendekati Satya. Perempuan itu tersenyum dengan manis, yang dibalas begitu pula dengan Satya. Mereka tampak berbincang-bincang sejenak yang memperlihatkan keakraban mereka. Dari cara bicaranya, kedua pasang anak manusia itu dapat disimpulkan bahwa mereka sepertinya sudah mengenal begitu lama.

Jantung Kirana berdesir hebat. Ia ragu wanita itu klien Satya. Mana mungkin klien menggunakan baju non formal. Perempuan itu menggunakan gaun selutut yang memperlihatkan kaki jenjangnya dengan rompi.

Tak lama kemudian, Satya dan wanita itu memasuki ruangan yang sudah dipesan khusus alias *private room*
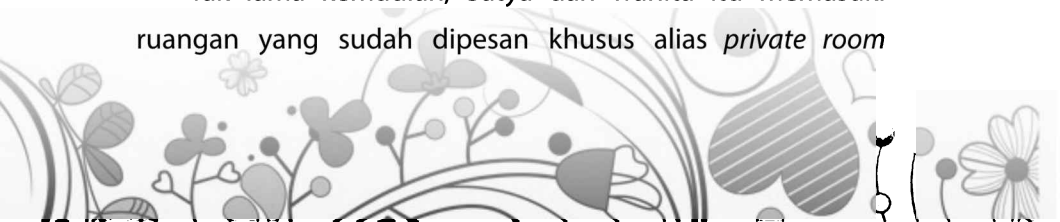
membuat Kirana menghentikan langkah. Ia semakin curiga dengan suaminya. Berbagai pertanyaan hinggap di pikiran.

"Kirana," panggil Nayla seraya menepuk bahu iparnya itu pelan.

Kirana langsung menoleh dan tersenyum singkat. Ia masih kesal dengan wanita ular itu yang menipunya habis-habisanya. "Hemmm ...," deham Kirana.

"Kamu di sini sama siapa? Kok sendirian?" tanya Nayla basa-basi.

"Aku kan mandiri, ya sendirilah," balasnya dengan nada santai.

Nayla terkekeh. "Oh, iya. Kamu kan mandiri sekali, makanya Satya selalu membiarkanmu sendirian. Terus seperti itu, ya. Jangan merepotkan Satya," Nayla mencibir tanpa dosa.

Kirana milih diam, tak berminat menanggapi ucapan Nayla.

"Sayang," panggil Dewa kepada Nayla yang sudah di belakang kedua wanita tadi.

Nayla langsung menengok dan melingkarkan tangannya di lengan sang suami. Ia tersenyum dengan raut wajah ceria, menunjukkan betapa bahagianya dirinya menjadi istri Dewa untuk mencela Kirana.

Kirana tidak mengubris sama sekali. Dirinya juga tahu kalau kebahagiaan Nayla itu semu. Karena, perempuan itu sebenarnya masih mencintai Satya.

“Kamu kok enggak langsung duduk, sih, cari tempat? Kalau kelamaan berdiri kan bisa capek,” ujar Dewa penuh perhatian.

“Iya, kan aku mau menyapa saudari ipar dulu,” balasnya melirik Kirana.

“Hai, Ki,” sapa Dewa setengah kikuk. “Mau makan di sini juga?”

Kirana memutar bola matanya. “Kalau orang ke restoran mau ngapain?” juteknya yang membuat Dewa tersenyum singkat.

“Kirana, kamu kayaknya sedang lelah, ya? Kok judes amat,” Nayla tersenyum masam.

“Mungkin.”

“Kamu sendirian, ya, Ki? Mau gabung sama kita?” tawar Dewa basa-basi.

Kirana mengangguk, “Boleh. Jarang kan keluarga kayak kita, bisa makan di meja yang sama,” jawab Kirana dengan nada tegas. Ia memutuskan untuk makan bersama dengan mereka sembari menunggu Satya keluar dari *private room*.

Kirana mengamati sepasang suami-istri di hadapannya yang terlihat bahagia. Ia tidak iri sama sekali, malah kasihan dengan Dewa yang terlihat tulus. Dirinya tidak dapat membayangkan berpura-pura tidak tahu kalau istrinya mencintai orang lain itu seperti apa rasanya. Terlebih lelaki yang dicintai itu adalah saudaranya sendiri.
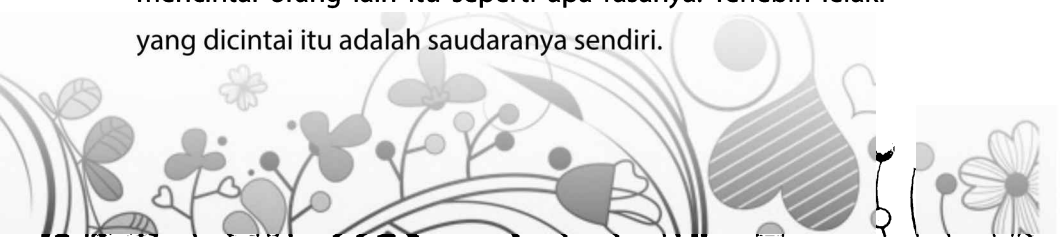
"Ki, enggak makan?" tanya Dewa ragu, ia menatap Kirana dengan raut wajah cemas. Dirinya merasa tak enak telah mengabaikan wanita itu dan menunjukkan kasih sayangnya kepada Nayla.

Kirana tersenyum singkat sebagai sopan-santun. "Ini baru mau makan," balasnya seraya mengaduk-aduk sup di hadapannya.

"Makan yang banyak biar sehat. Kamu terlihat kurus sekali," Nayla berkata dengan nada datar. "Apakah Satya tidak membahagiakanmu?"

"Nay, kamu suka sekali bercanda. Tentu saja Satya pasti membahagiakan Kirana," sahut Dewa yang tidak mau ada pertengkaran antara istri dan mantan kekasihnya itu. Ia paham sekali kalau Nayla suka menyulutkan api.

Kirana hanya tersenyum masam, ia kembali mengingat Satya yang tengah berada di *private room*. Selera makannya menjadi menghilang. Sampai kapan dirinya harus bertahan di antara Nayla dan Dewa menunggu Satya keluar. Pasalnya, tak mungkin ia asal masuk ke ruangan itu. Bisa-bisa diusir paksa oleh pegawai di sini, pikirnya.

"Iya, istrimu suka sekali bercanda. Pasti harimu sangat menyenangkan, ya, Dewa. Punya istri yang memiliki selera humor tinggi, pasti tidak membosankan," jawab Kirana dengan makna yang tersirat cibiran.

Nayla menatap Kirana lekat sejenak, lalu menarik sudut bibirnya. "Mau aku humoris atau tidak, tentu Dewa sangat bahagia bersamaku. Karena suamiku sangat mencintaiku," tekan Nayla pada kata terakhir. Ia ingin menyombongkan diri, sementara Kirana tak iri sama sekali. Dirinya sudah mulai belajar untuk menghadapi Nayla agar tak meluap. Lagi pula, ia tahu kalau kehidupan Nayla tidak lebih baik dari kehidupannya.

"Syukurlah kalau begitu. Semoga kalian selalu bahagia," Kirana mengambil jusnya, lalu meminumnya untuk menenangkan pikiran, serta mengalihkan perhatian Nayla kepadanya.

"Terima kasih doanya, Ki. Semoga kamu dan Satya selalu bahagia," kata Dewa tulus, ia berharap Kirana bahagia bersama Satya karena dengan cara seperti itu rasa bersalahnya berkurang sedikit kepada mantan kekasihnya itu. "Kalau begitu makannya dilanjutkan."

Kirana mengangguk, ia menyendok supnya dengan malas-malasan. Disantapnya sup itu dengan raut wajah datar. Tak disangka rasanya lezat, membuat perasaan Kirana sedikit membaik.

"Enak, kan, Ki?" Dewa menatap Kirana yang terlihat menikmati supnya sekarang.

Kirana hanya menunjukkan ibu jarinya. Hal itu membuat Nayla kesal, ia tidak suka Dewa terlalu memperhatikan Kirana.

“Sayang, sepertinya anak kita ingin ayahnya menyuapi mamanya,” celetuk Nayla dengan nada manja. Ia memandang suaminya penuh binar.

Dewa tersenyum, langsung menyuapi istrinya. Adegan itu tak dilewatkan oleh mata Kirana. Perempuan ini mengamati pasangan di hadapannya dengan saksama. “Wah, kalian begitu manis,” gumam Kirana mengingatkan kalau masih ada dirinya.

Kirana sudah menduga kalau ia akan menjadi obat nyamuk.

“Maaf, Ki.”

“Engggak pa-pa, kok. Aku mengerti. Ini kan demi anak kalian.” Kirana lalu terkekeh.

“Ngomong-ngomong, kami mau mengundangmu dan Satya untuk makan malam,” terang Nayla dengan nada sesantai mungkin.

“Dalam rangka?” Dahi Kirana mengkerut seketika.

“Cuma makan malam biasa. Kita kan keluarga, biar akrab saja,” timpal Dewa dengan nada lembut.

Kirana hanga mengangguk. Ia hendak berbicara, tapi manik matanya tak sengaja menangkap suaminya yang keluar dari private room. Terlihat cerah sekali raut wajah Satya itu yang tengah berbincang dengan wanita yang ia lihat tadi.

Nayla mengikuti arah pandang Kirana. Ia melihat Satya dan sosok wanita itu, “Satya masih sering konsultasi, ya?” ceplos Nayla tanpa sadar.
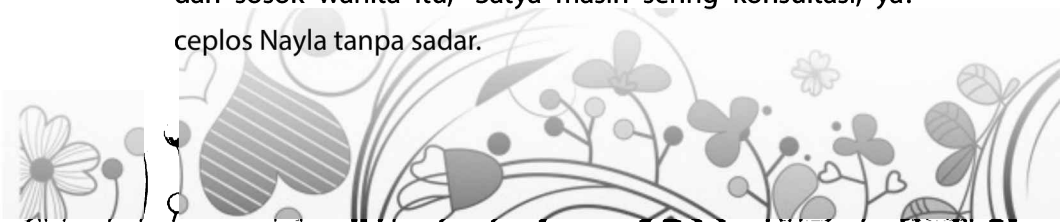
"Konsultasi? Konsultasi apa?" Kirana menaikkan suaranya.

Dewa yang mendengar itu juga kebingungan dan menatap Nayla penuh penjelasan.

"Mana aku tahu. Itu kan dokter pribadinya Satya. Kamu kan istrinya, bukan aku," ketus Nayla dengan raut wajah ditekuk.

"Kamu kok tahu itu dokter pribadinya Satya?" Dewa menggenggam tangan istrinya lembut. Sebenarnya tak usah bertanya, Dewa sudah mengerti kalau Nayla pasti mengetahui itu dari Satya karena mereka pernah bersama dulu.

"Dulu, aku pernah melihat Satya menemui dokter itu. Lalu, dia mengatakan itu dokternya. Tapi, Satya tidak mengatakan sakit apa. Kalau menurutku, itu bukan penyakit biasa. Dia banyak mengkonsumsi obat selama ini," tutur Nayla dengan nada rendah. Raut wajahnya lesu seketika mengingat masa lalu.

Kecemasan Kirana yang tadi takut kalau Satya selingkuh, kini malah semakin menjadi karena takut suaminya sakit keras dan meninggalkannya secepat mungkin. Ia mengingat beberapa waktu yang telah dilewatinya bersama Satya. Dirinya berpikir lelaki itu tidak mau ditinggalkan dan ingin punya anak bersamanya karena ingin bahagia walau sejenak, tapi tidak tahu caranya.

Kirana langsung pamit dan mengejar suaminya yang hendak keluar dari restoran dengan berjalan cepat. Ia tidak berani berlari-lari meski perutnya belum membesar sekali.

"Satya!" teriak Kirana yang melihat suaminya membuka gagang pintu kaca restoran. Sementara wanita yang bersama Satya telah terlebih dahulu keluar dari restoran.

Satya yang mendengar suara istrinya langsung menengok, ia tersenyum melihat Kirana. Namun, sekaligus cemas.

Kirana langsung memeluk suaminya begitu sampai di hadapan Satya.

"Kamu di sini?" tanya Satya dengan lembut, setelah Kirana melepaskan pelukannya. Ia mengandeng istrinya untuk duduk di salah satu sofa di restoran itu.

"Iya, ngikutin kamu yang selingkuh," kata Kirana sesuai dengan pemikirannya tadi. Ia ingin Satya jujur padanya. Maka dengan cara itu, dirinya berharap kalau Satya akan menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi.

"Benarkah? Kamu di sini sejak tadi," Satya menatap istrinya gamang.

Kirana mengangguk. "Kamu selingkuh, kan?"

"Ya Tuhan, pikiran macam apa itu. Tadi itu klienku," bohongnya yang mendapatkan tatapan tajam dari Kirana.

"Jangan berdusta, Satya, aku tahu kamu bohong. Katakan sejujurnya, kalau tidak, kamu harus tidur di kandang sapi hari ini."

"Kalau aku enggak mau tidur di kandang sapi, terus mau diapain?" goda Satya sembari mengusap surai istrinya lembut.

"Aku nikahin paksa kamu sama Mimi Peri. Biar aku bisa cari suami baru."

♥♥♥

"Ki, kok diam aja dari tadi?" tanya Satya yang melihat istrinya terdiam lesu.

"Suka-suka aku, dong." Kirana memberengut.

Satya hanya tersenyum. Ia usap-usap surai istrinya itu, tapi malah mendapatkan tatapan tajam.

"Ngapain pegang-pegang, sana tidur di kandang sapi," sahut Kirana seraya menarik selimutnya, lalu merebahkan diri.

"Ibu hamil biasa, ya, sensitif. Jangan marah, dong, Ki. Mau apa aja pasti aku turuti," Satya menatap manik matanya dengan lekat.

Kirana menggeleng. "Aku tidak mau apa-apa. Aku cuma mau kamu jujur. Siapa perempuan tadi?"

"Ki, percayalah dia bukan selingkuhanku. Aku enggak pernah selingkuh."

"Terus dia siapa? Kalau kamu menganggapku istrimu, seharusnya kamu jujur padaku. Bukan main kucing-kucingan seperti ini. Apa-apa disembunyikan dariku."

"Ki, bukan begitu. Aku enggak bermaksud nyembunyiin itu semua dari kamu."

"Kalau begitu jawab pertanyaanku siapa perempuan tadi, kalau kamu memang mencintaiku?" Kirana memandang suaminya dengan raut wajah sendu. Ia benar-benar cemas
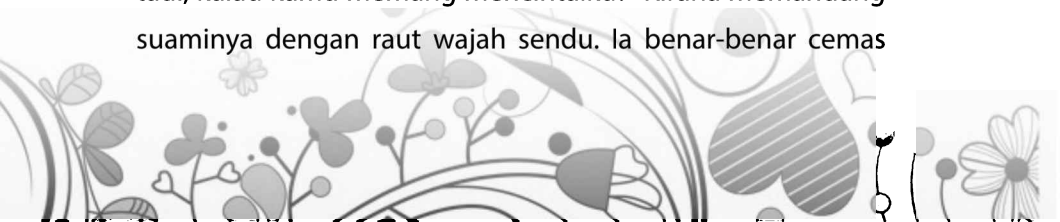
dengan kondisi Satya. Dirinya berharap lelaki itu tidak sakit parah.

Kirana mengelus perutnya lembut, lalu memandang kembali suaminya. "Kamu sebentar lagi jadi ayah. Kalau jadi suami saja masih seperti ini, bagaimana nasib anak kita?"

"Aku takut kalau mengutarakan apa yang sebenarnya terjadi menambah beban pikiranmu. Banyak hal yang telah aku alami, Ki." Raut wajah Satya tampak begitu pucat, degup jantungnya menjadi tak menentu. Tetesan keringat mulai mengucur di pelipisnya, sepertinya lelaki itu tengah mengingat apa yang terjadi di masa lalu.

Kira mengenggam tangan suaminya lembut, menatapnya penuh kasih. "Katakan saja, Satya. Aku tahu mungkin kenyataan itu pahit, tapi jangan dipendam sendirian kalau terjadi sesuatu padamu. Ceritakan padaku, aku istrimu. Sudah pasti aku akan selalu bersamamu."

"Perempuan tadi bukan selingkuhanku atau rekan bisnisku. Dia adalah dokterku," balas Satya dengan nada gemetar. Lelaki itu memejamkan mata sejenak.

"Kamu sakit keras?" tanya Kirana dengan nada sendu, tatapan mengisyaratkan ketakutan kehilangan yang dalam.

Satya menggeleng. "Aku tidak sakit fisik sama sekali. Aku tidak bercanda, kalau aku mengatakan, bahwa diriku tidak waras."

"Ma ... Maksudmu apa, Satya?" Kirana mencerna setiap waktu bersama suaminya. Ia mengingat kedekatannya kembali dengan Satya yang menurutnya perilaku Satya aneh, lalu kembali manis dan menghangat. Bisa dikatakan juga sedikit posesif, lalu setelah menikah Satya malah dingin.

"Kamu bipolar?" Kirana berujar dengan ragu. Namun, Satya hanya diam. Kirana semakin gelisah. "Bukan, ya? Jangan bilang kamu DID?"

"Emang aku punya nama lain. Aku enggak punya alter ego."

"OCD atau malah jangan-jangan skizofrenia," Kirana semakin gamang.

Satya membawa kepala istrinya ke dekapannya untuk menyandar di dadanya. "Bukan, tenanglah."

"Semua gangguan kejiwaan ciri-cirinya hampir sama. Kamu bukan psikopat, kan?"

"Entahlah, kalau memasang CCTV di kamar dan mengawasimu diam-diam itu bisa disebut psikopat?" Satya berkata dengan nada datar. Pupil mata Kirana membulat seketika, ia mendongak untuk menatap raut wajah Satya.

"Kamu bercanda, kan? Masa ada CCTV, aku kok enggak tahu."

Tangan Satya tergerak menunjuk ke arah ornamen di dekat vas raksasa di sudut ujung kamarnya di sebelah sana ada almari kotak yang depannya kaca bening. "Di sana ada CCTV."
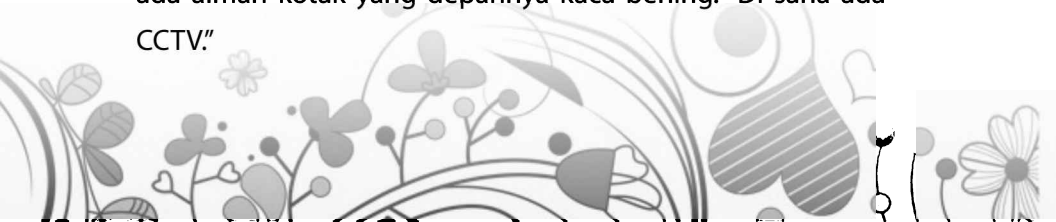
Kirana menelan air liurnya, tak pernah menyangka kalau Satya mengawasinya diam-diam. Lelaki macam apa yang menjadi suaminya ini. Jantung Kirana menjadi berdegup tak keruan. Dirinya benar-benar merasa tidak mengenal Satya sekarang.

"Kenapa kamu pasang CCTV tanpa memberitahuku?"

"Karena dengan cara seperti itu, aku bisa tahu kamu sedang melakukan apa saja. Kamu tidak usah takut seperti itu. Aku hanya cemas kamu meninggalkanku, makanya aku pasang CCTV."

"Ohh ... Terus kamu sakit apa sebenarnya?"

"Setelah kejadian malam itu hidupku berubah drastis. Aku tidak hanya kehilanganmu, tapi temanku, kepercayaan keluargaku, serta nama baikku. Aku tidak hanya mengalami depresi biasa. Lumayan berat, bahkan kadang aku berpikir lebih baik mati," Satya menjeda kalimatnya. Raut wajahnya semakin lesu. Tatapannya kosong.

Kirana tahu pasti penyebabnya semua berawal dari kesalahannya.

"Bukan hanya mau bunuh diri karena tak berarti. Tapi, aku pernah mencoba memotong nadiku. Aku tertekan dan merasa dibuang waktu itu."

Kirana memejamkan mata—menahan air matanya agar tidak luruh. Ia tahu itu bukan hal yang kecil, dikhianati orang tercinta, difitnah, dipukuli atas kesalahan yang tidak dilakukan,

dicemooh, dan kehilangan kepercayaan banyak orang bukan hal yang mudah untuk bertahan. Apalagi, dibenci orang yang disayangi.

Seribu kata maaf dari bibir Kirana tidak akan bisa mengobati luka Satya.

"Aku menderita PTSD setelah hari itu, makanya orang tuaku mengasingkanku ke luar negeri. Semuanya dilakukan bukan hanya untuk menutupi skandal itu, tapi ayahku berharap kalau aku bisa hidup lebih baik di sana. Agar diriku tidak terbayang-bayang semua kejadian yang telah terjadi. Dan aku baru memahaminya baru-baru ini, kalau ayahku tidak benar-benar membenciku."

Kirana memeluk Satya, ia benamkan wajahnya di dada suaminya itu.

"Aku selalu merasa takut dan sulit mengendalikan emosiku. Selalu banyak spekulasi negatif di otakku. Makanya, aku pikir kamu masih menjalin hubungan dengan Dewa. Aku selalu takut kamu mengkhianatiku lagi. Aku juga takut berbuat salah padamu, sehingga nanti kamu pergi kembali ke pelukan Dewa. Makanya, aku memilih banyak diam. Ternyata itu juga salah. Aku minta maaf, Ki." Satya mengingat setiap masalah yang hadir dalam rumah tangganya. Ia yang selalu mendiamkan Kirana dan istrinya itu berpikir kalau Satya mau balas dendam dengan mengacuhkannya. Lalu, Satya yang tidak bisa menjaga emosi karena Kirana mengungkit masa

lalu. Berakhir dengan Satya yang selalu pergi begitu saja karena pria ini takut ucapannya semakin menyakitkan untuk istrinya.

"Jangan minta maaf, Satya. Aku paham sekarang. Kamu tidak salah kalau mendugaku ada hubungan dengan Dewa di belakangmu. Pria mana yang tidak sakit hati kalau melihat menpelainya dicium saudaranya sendiri. Harusnya aku jujur padamu."

"Tetap saja aku salah, karena aku tidak mengatakan yang sejujurnya padamu tentang apa yang terjadi sebenarnya. Aku terlalu takut kalau kamu meninggalkanku." Satya menatap lembut manik mata istrinya yang mulai berair, lalu membersihkan air mata itu dengan jemarinya.

"Selama ini, aku ingin memperbaiki semuanya saat emosiku sudah membaik. Tapi, kamu malah berpikir kalau aku manis padamu karena hanya ada maunya. Padahal, tidak seperti itu."

"Maaf, Satya. Mulai sekarang aku berjanji tidak akan mencurigaimu lagi."

"Ki, tetaplah di sisiku sampai kapan pun. Aku janji tidak akan melukai hatimu lagi. Mari kita mulai semua dari awal. Temani aku menyembuhkan lukaku, lalu kita buat hari-hari kita penuh dengan kebahagiaan."

Kirana mengangguk, lalu tersenyum.

"Terima kasih, Sayang. Aku tidak jadi tidur di kandang sapi, kan?"

"Enggak, kan enggak punya kandang sapi. Tapi karena kamu tadi bohong, kamu harus tidur di akuarium."

"Kok kamu tega, sih?"

"Tapi bohong. Mana tega aku suruh kamu tidur di akuarium." []

Semuanya Terungkap

Hari ini Kirana dan Satya menghadiri jamuan Dewa yang mengundangnya makan siang, tetapi ternyata mereka diajak piknik bersama di dekat danau. Makan siang nantinya bukan di meja yang mewah, tetapi makan dengan duduk beralaskan tikar karakter kartun bersama kicauan burung. Kata Dewa itu lebih menyenangkan ditambah dengan pemandangan sekitar yang tampak asri.

Nayla langsung menata makanan yang dimasaknya tadi dengan bantuan koki. Ia mengatur tempat semua hidangan agar tidak makan tempat, tanpa dibantu siapa pun karena suaminya yang mengundang Kirana dan Satya. Jadi, ia tak membiarkan tamu Dewa untuk ikut membantunya. Sementara itu, Dewa sibuk memfoto sang istri.

Kirana sendiri asyik memainkan ponselnya, sehingga membuat Satya merasa tidak dipedulikan. Lelaki itu beberapa

kali mengajak istrinya bicara, hanya dijawab dengan anggukan, gelengan, atau deheman. Ia yang gemas langsung menggoda istrinya dengan merebut ponsel Kirana.

Kirana langsung beranjak dari posisinya, ia berdiri hendak mengambil ponsel. Namun, Satya tak kunjung memberikannya. Meski berjingkat tetap saja tak bisa meraih ponselnya. Beberapa kali memukul suaminya juga tak membuatnya bisa mendapatkan ponsel, malah Satya mengigit topinya.

"Satya, udah, dong! Anak kita lelah, kalau mamanya banyak gerak!" protes Kirana seraya mengembungkan pipinya. Ia menatap suaminya kesal, penuh intimidasi.

Satya malah terkekeh seraya mengacak-acak surai istrinya, setelah ia ambil topi Kirana. Kemudian, ia meletakkan kedua tangannya di daun telinga, seperti anak sekolah yang dihukum gurunya. Lelaki ini memasang raut wajah bersalah agar istrinya tak marah. Bisa-bisa ia tidur di ruang tamu lagi karena semua kamar dikunci oleh Kirana.

"Sayang, maaf, ya, cuma bercanda," Satya mengusap-usapa telapak tangan istrinya lembut dengan senyuman khasnya yang menunjukkan lesung pipitnya.

"Maaf mulu, dasar nakal! Jangan jahil kenapa!"

"Kamu, sih, selingkuh sama ponsel. Masa suaminya diabaikan." Satya memasang raut wajah memelas.

"Yang hamil tuh aku, apa kamu. Masa sama ponsel cemburu," Kirana melipat kedua tangannya di depan dada seraya mengerucutkan bibirnya. "Lagian anak kamu yang pengin mainan Pou."

"Ya ampun, Sayang. Jangan ngambek, dong! Mendingin kita foto bareng buat kenang-kenangan." Satya langsung membuka aplikasi foto di ponsel istrinya. Ia peluk Kirana dengan tangan kiri.

Kirana tersenyum begitu bahagia. Ia sudah siap di foto, tapi Satya tak kunjung menekan tombol foto. Dirinya langsung menepuk paha suaminya.

"Satya, kapan fotonya?"

"Bentar, kamu tuh cantik banget. Aku jadi salah fokus, sayang benget kalau tidak memperhatikan senyummu yang menawan."

"Gombal!" Kirana hendak mencubit paha suaminya, tapi Satya buru-buru mencium pipi Kirana dan menekan tombol foto.

Kirana langsung membelalakkan mata, bibirnya terbuka. Ia terlihat sekali kalau terkejut di foto itu. Dirinya langsung mengubah ekspresinya begitu menyadari kalau Satya masih mengambil gambar kebersamaan mereka. Ia tunda aksi protesnya dengan menampilkan ekspresi sebaik mungkin.

"Sudah, ya." Satya membuka galeri dan menunjukkan foto yang diambilnya tadi seraya tersenyum. "Ki, foto yang

ini, kamu lucu banget. Ahahaha ...," tawanya yang mendapat tatapan tajam dari Kirana.

"Dasar suami jahat! Mau cium enggak kasih aba-aba. Sebel, deh! Untung aku sayang kamu."

Nayla yang sudah selesai menata hidangan, hendak mengajak Kirana dan Satya makan bersama, tapi ia duduk terdiam sejenak karena mengamati interaksi pasangan itu. Dalam hati, ia merenung. Ia tersadar kalau cinta Satya begitu besar untuk Kirana. Hal itu membuat hatinya pedih. Ia sudah berusaha menghapuskan nama Satya dan menerima kenyataan, tapi begitu sulit.

Dewa yang menyadari perubahan ekspresi istrinya, langsung mengenggam kedua tangan Nayla. Ia menatap istrinya lembut begitu pengertian. Walau sebenarnya, Dewa terluka karena Nayla masih mengharapkan sepupunya. Namun, ia mencoba tetap bersabar.

"Anak kita enggak kenapa-kenapa, kan?" tanya Dewa penuh perhatian.

Nayla menggeleng. "Dia sehat, kok. Kan, papanya perhatian dan selalu menjaganya."

Dewa mengangguk, lalu disandarkan kepala Nayla di bahunya sejenak. Ia berdoa agar Tuhan segera mengabulkan doanya agar Nayla bisa melupakan Satya. Hanya itu keinginannya sekarang.

Satya berdeham, begitu sampai di hadapan Dewa dengan Nayla. "Romantisnya, seperti pengantin baru," goda Satya.

Dewa langsung membenarkan posisi duduknya, begitu pula dengan istrinya. Dewa tersenyum canggung. Sementara Nayla tampak begitu biasa saja.

"Bukannya kalian yang seperti pengantin baru," gurau Dewa.

"Kelihatan bahagia sekali, ya?" tanya Satya santai.

"Iya," jawab Nayla pada akhirnya perempuan ini bersuara kembali.

"Pengantin baru apa. Satya jahil dari tadi. Padahal, mau jadi ayah tapi kayak gitu," elak Kirana dengan raut wajah datar.

"Tuh, Satya, dengarkan istrimu, jangan jahil!" Dewa berbicara seakrab mungkin, walau hubungannya dengan Satya belum begitu baik. "Ngomong-ngomong, selamat, ya, buat kehamilan Kirana. Semoga anak kalian sehat selalu dan lancar sampai Kirana melahirkan."

Satya hanya menunjukkan ibu jarinya.

"Makasih doanya, Dew. Doa yang sama juga buat anak kalian." Kirana tersenyum tulus. "Ngomong-ngomong, kamu baik sekali mau mendoakan anak kami. Nayla kan juga baik, enggak mau ikut doain?"

Nayla yang terdiam, langsung tersenyum. "Iya. Semoga anak kalian selalu sehat dan menjadi anak yang membanggakan."

"Terima kasih, Nay. Kamu memang baik, tidak seperti seseorang perempuan yang aku temui beberapa bulan lalu. Dia begitu jahat," Kirana memasang raut wajah sendu. Ia masih mengingat bagaimana Nayla menipunya, membuatnya ketakutan seketika. Untung kandungannya tidak kenapa-kenapa.

Dewa menatap Kirana curiga, ia merasa perempuan yang disebutkan Kirana itu istrinya. "Jahat kenapa?"

"Ada seorang wanita yang menipu istriku. Mengatakan kalau Kirana sakit keras. Istriku menjadi tertekan, membuat kandungannya melemah. Untung anak kami tidak kenapa-kenapa," sahut Satya dengan melirik Nayla. Ia masih belum bisa memaafkan kebohongan Nayla.

"Kok bisa?" ceplos Dewa dengan tatapan tak percaya.

"Aku punya pengagum fanatik. Perempuan itu tidak bias menerima kenyataan kalau aku sudah menikah dengan Kirana. Akhirnya, dia menipu istriku sewaktu istriku bertemu dengannya setelah terbangun dari pingsan. Dia menipu, menakuti, dan menyuruh Kirana untuk meninggalkanku. Jahat sekali, kan?"

Nayla menjadi gusar. Ia meremas pakaiannya. Dirinya takut Dewa semakin kecewa padanya dan akhirnya juga meninggalkannya.

"Parahnya perempuan itu sudah memiliki suami," Satya tersenyum sinis. Sebenarnya, ia tak bermaksud untuk

membuat suasana panas. Namun, setiap melihat Nayla membuatnya kesal.

"Cukup Satya!" pinta Dewa dengan nada tegas. "Tidak usah kau perjelas siapa perempuan itu. Aku kemari mengundang kalian untuk makan siang bersama. Memperbaiki hubungan kita. Bagaimanapun kita keluarga. Tidak mungkin, kan, kita selamanya saling menyakiti?"

Kirana mengenggam tangan Satya, ia tidak menyangka suasana akan menjadi panas. Dirinya hanya ingin sedikit memberi pelajaran kepada Nayla, bukan membuat Dewa marah. Sepertinya, ia salah lagi dan langsung menyesali perbuatannya.

"Maaf, Dewa. Kami tidak bermaksud merusak makan siang hari ini," Kirana menatap Dewa lembut.

"Jangan minta maaf, Ki. Kamu tidak salah. Di sini yang salah aku," terang Dewa dengan suara berat. "Aku yang salah tidak bisa menjadi suami dan kepala rumah tangga yang baik, sehingga istriku melukaimu lagi. Aku gagal mengarahkan istriku ke jalan yang benar. Sekali lagi, aku minta maaf."

Nayla memejamkan mata sejenak. Ia berharap hari ini adalah mimpi. Dalam hati, ia menyesali perbuatannya yang terlalu gegabah dan diselimuti amarah pada waktu yang lalu.

"Mohon maafkan kami," Dewa kembali bersuara. "Maafkan Nayla! Aku tahu ini kesalahan besar, tapi aku janji kalau istriku tidak akan menganggu rumah tangga kalian lagi. Kalau kalian

ingin memberikan hukuman, jangan hukum istriku, tapi aku saja. Aku rela menebus kesalahan istriku."

Satya hanya diam. Sementara Kirana terus memperhatikan ekspresi Dewa. Ia tidak tega melihat raut wajah Dewa yang begitu terlihat sedih.

"Nay, ayo minta maaf! Kelakuanmu sangat keterlaluan kepada Kirana." Dewa mengenggam tangan istrinya.

"Maaf, maafkan aku!" Nayla menitikkan air mata. "Maaf, aku salah. Aku janji tidak mengulanginya lagi." []

Cerita Tentang Kita

Pesta ulang tahun perusahaan keluarga Kirana digelar begitu mewah, membuat Kirana terasa kikuk karena banyak yang memperhatikannya, entah karena paras ayunya atau karena perutnya yang membuncit. Bisa jadi juga banyak orang yang terheran-heran dengan dirinya yang selama ini telah menikah dengan Satya, tapi berita itu disembunyikan.

Satya yang melihat kegamangan istrinya langsung melingkarkan pergelangan tangan di pinggang sang istri erat. Ia menatap Kirana lembut, dengan menyuguhkan senyuman menawan. Lalu, dibisikkannya kata-kata manis untuk mengalihkan perhatian Kirana.

"Satya, aku ingin pulang!" renggek Kirana dengan suara lirih.

"Capek, ya?" Satya mengecup kening istrinya, tak peduli kalau ada orang yang memperhatikan. Ia hanya ingin istrinya merasa aman dan nyaman.

"Aku takut. Sepertinya banyak yang tak suka denganku. Banyak yang memperhatikanku sedari tadi," lirihnya memandang Satya dengan tatapan sendu.

Satya terkekeh. Ia pikir Kirana kenapa. Belakangan ini istrinya terlihat sensitif dan paranoid, pikir Satya.

"Jangan ketawa!" Kirana mencubit perut Satya gemas.

"Ya ampun, mulai lagi KDRT-nya." Satya mengusap-usap surai istrinya lembut. "Mereka ngelihatin kamu karena kagum, Ki. Kenapa kamu kok bisa secantik ini."

"Ngombal mulu!"

"Ehemm ...," deham Raka yang sudah berdiri di belakang Kirana dan Satya.

"Raka!" panggil Kirana dengan tatapan bingung.

"Hai, Nyonya dan Tuan Pradipta! Maaf, ya, nganggu." Raka tersenyum santai, tak memedulikan tatapan Satya yang tampak tak suka dengan kemunculannya.

"Ngapain, sih, Ka, di sini? Sana cari jodoh aja. Tuh, banyak perempuan cantik di sana!" Satya menunjuk ke arah para tamu yang tengah berbincang-bincang di sofa.

"Enggak ah, males. Kurang cantik semua. Mending di sini cuci mata lihat bidadari," Raka menggoda Satya dengan berkata seperti itu sembari melirik ke arah Kirana.

Satya ingin sekali memukul kepala temannya agar tak sembarang berbicara kalau saja ini bukan di tempat umum. Meski ia tahu Raka hanya bercanda. Namun, rasanya entah
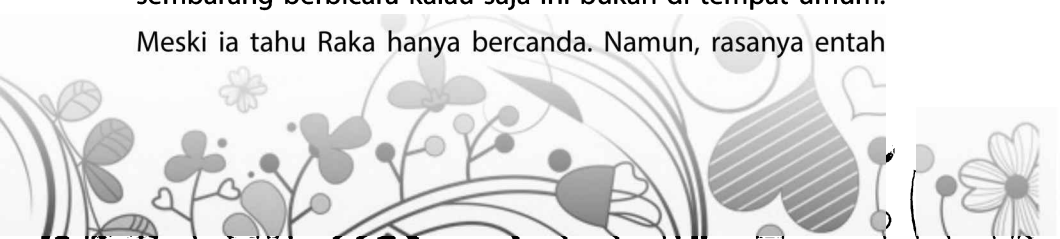
kenapa ia tak suka kalau ada pria lain yang memuji kecantikkan istrinya seperti yang dilakukan Raka saat ini.

"Bisa aja, sih, Raka. Jangan terlalu berlebihan," sahut Kirana geli karena melihat ekspresi kesal suaminya.

"Emang iya, kok, kamu cantik kayak bidadari. Dari tadi banyak orang yang ngomongin kamu. Mereka pada muji-muji kecantikan kamu. Banyak pria yang kecewa kenapa kamu udah nikah. Mereka juga pengen mempersunting kamu. Kamu kenapa sih buru-buru nikah sama Satya? Sayang loh perempuan secantik kamu cuma dapat suami seperti Satya," ledek Raka kepada Satya.

"Enak aja, kau bilang cuma sepertiku. Emang ada pria yang lebih baik dariku yang pantas mendampingi Kirana?"

"Sudah, Satya. Raka cuma bercanda," Kirana mengenggam erat tangan suaminya. "Kamu adalah pria terbaik yang diberikan Tuhan untuk menjadi suamiku."

"Iya, Sayang."

"Kalian enggak mau dansa?" tanya Dewa yang sudah di antara mereka bertiga. Ia dan istrinya sudah memperbaiki hubungannya dengan Satya dan Kirana. Nayla pun sudah tak menganggu kehidupan Satya dan Kirana. Ia mulai menerima kenyataan kalau Satya bukan ditakdirkan untuknya. Dan, ia tidak mau rumah tangganya hancur.

"Kalau aku sih mau. Ayo, Ki!" ajak Raka seraya menggulurkan tangannya yang langsung ditepis Satya.

"Enak aja, ngajak istri orang." Satya menatap tajam Raka.

"Istri orang lebih menggoda, Sat. Ada sensasinya," jelas Raka asal.

"Kalau berani ajak Nayla!" tantang Satya asal.

"Nay, dansa yuk!" Raka menatap ke arah Nayla yang berdiri di samping suaminya.

"Boleh, tapi dalam mimpi. Sana cari jodoh!" perintah Dewa dengan nada serius.

"Aishh ... kalian pelit. Minjem istri buat dansa aja enggak boleh," dengusnya dengan memasang raut wajah frustrasi.

"Ki, mendingan kita dansa aja, yuk!" ajak Satya menggandeng istrinya. Mereka langsung meninggalkan Raka, Dewa, dan Nayla.

Perlahan-lahan rasa gelisah Kirana menghilang. Ia hanya menikmati alunan musik—yang mengiringi lantai dansa—dengan memfokuskan pandangannya ke arah suaminya yang terlihat bahagia bersamanya. Wajah Satya begitu menenangkan hatinya.

Satya terus tersenyum memperhatikan raut wajah istrinya. Ia benar-benar bahagia sekarang memiliki istri seperti Kirana. Dalam hati, ia berjanji tidak akan menyakiti hati Kirana lagi.

"Ki, terima kasih," ujar Satya tulus.

"Untuk apa?"

"Semuanya. Terima kasih karena kamu mau bertahan di sisiku." []

Bersama

Waktu berlalu dengan cepatnya. Kini, Satya dan Kirana telah dikarunia bayi perempuan yang begitu mengemaskan. Mereka tampak bahagia merawat putri kecilnya, seperti saat ini.

Kirana tengah sibuk mengajak bermain bayinya yang sudah bisa duduk dengan mainan yang berbunyi. Putrinya itu mengenggam mainan dan menggerakkan dengan semangat seraya tersenyum lebar. Si cantik mengemaskan itu terus bermain, sesekali merengek tatkala sang ibu mengambil mainan yang jatuh.

"Indira, anak Mama," ujar Kirana seraya mengetuk pipi bayinya pelan dengan telunjuknya, "kamu kok ngemesin, sih?" Kirana terus menggoda bayinya yang tampak ceria.

Indira mendongak menatap sang mama, lalu menghentikan aktivitas bermainnya seraya menepuk tangan

sang mama dengan memasang raut wajah lesu. Kirana sudah hafal putri kecilnya ingin dipangku, kalau sudah seperti itu. Ia mengangkat putrinya, lalu dipangkunya dengan penuh kasih sayang.

Tidak seperti biasanya, Indira tampak rewel kali ini, ia menangis, bukan ceria karena dipangku mamanya. Kirana langsung mengecek keadaan putrinya. Apakah anaknya sakit atau terluka, tapi dirinya tak menunjukkan ada tanda-tanda anaknya sakit.

"Dira kenapa kok nangis?" Kirana mengusap-usap lengan putri kecilnya. "Mau minum susu atau mau jalan-jalan." Kirana menatap putrinya lembut. Ia melihat arah tatapan putrinya ke arah ayahnya yang tengah tertidur.

"Oh, mau main sama Ayah?" Kirana tersenyum. Ia yakin kalau putrinya merindukan ayahnya yang selama dua minggu pergi ke luar kota. Pasti Indira ingin bermain dengan Satya.

"Emhh ... Sayang main sama Mama dulu, ya. Ayah capek, nanti kalau udah bangun, Dira bisa main sama Ayah."

Indira menangis semakin kencang, lalu merangkak ke arah ayahnya. Ditarik-tariknya kaos sang ayah, sehingga membuat Satya membuka kelopak mata. Ia langsung mengerjapkan mata begitu menyadari putri kecilnya menangis dengan keras.

"Uhh ... anak Ayah kok nangis?" tanya Satya dengan suara berat khas orang bangun tidur. Ia segera bangun, lalu memangku putrinya.

"Cup ... cup ... Anak cantik jangan nangis, ya," hibur Satya seraya mengajak putrinya bertepuk tangan. "Nyanyi aja, jangan nangis!" Satya melirik ke arah istrinya yang tersenyum.

Kirana mengambil boneka di sampingnya, lalu diberikan kepada Satya. "Nih, Dira ajak main. Gantian, aku mau tidur."

Satya meraih boneka milik Indira. Ia langsung mengajak putrinya bermain boneka. Tak lama kemudian, tangisan putrinya mereda, lalu berganti senyuman.

"Ki, Dira udah minum susu?" tanya Satya seraya mencolek pipi istrinya yang tengah tertidur di sampingnya.

"Udah, dia minum susunya banyak. Aku malah yang belum minum susu. Bikinin, dong, Satya," pinta Kirana dengan suara manja.

"Kok kamu manja, udah punya anak juga masih manja," goda Satya dengan raut wajah santai. "Tuh, Dir, Mama kamu kayak anak kecil," Satya berbisik.

Kirana memberengut. "Dasar suami jahat! Enggak ada manis-manisnya."

"Kok ngambekan, tuh Dira ngetawain kamu," Satya mencolek hidung Kirana.

Kirana mendorong kereta bayinya dengan raut wajah semringah. Ia tak menyangka bisa menjadi ibu seperti saat ini. Dulu, jika ada masalah Kirana selalu pergi ke taman sendirian. Namun, sekarang ia sering sekali pergi ke taman bersama
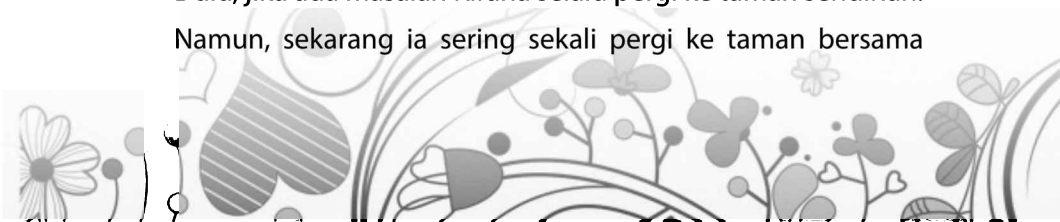
putri kecilnya sembari membuang penat menunggu Satya pulang, bukan duduk tidak jelas di taman karena bimbang dan frustrasi.

Seperti saat ini, ia mengajak Indira ke taman—melihat bunga dan air mancur. Ia juga sesekali memfoto bunga di sekitar taman yang bermekaran untuk ia lukis suatu saat nanti. Tak lama kemudian, ia rasakan ada pelukan di pinggangnya. Sontak ia terkejut, meski aroma khas yang tercium di hidungnya sangat familiar. Ia tahu kalau yang memeluknya Satya, tapi dipeluk tiba-tiba seperti itu tetap saja membuatnya kaget.

"Satya!" gemasnya seraya memberengut.

"Kok tahu, kalau ini aku?" tanya Satya semakin mengeratkan pelukan di pinggang sang istri.

"Ya, tahulah. Siapa yang punya bau asem kayak gini, kalau bukan suamiku," bohong Kirana seraya menahn tawa, karena Satya benar-benar wangi. Ia yakin kalau suaminya sudah mandi di kantor. Kentara dari aroma sabun stroberi yang melekat di tubuh sang suami.

"Ya ampun, Ki. Aku udah wangi kayak gini kok dibilang bau!" protes Satya yang langsung melepaskan pelukannya, lalu mencium pipi sang istri.

"Apaan, sih, Sat?! Ini di tempat umum tahu. Gimana kalau ada yang lihat."

"Santai aja, sepi kok. Lagian kalau ada yang lihat juga enggak apa-apa. Digebrek juga kita udah sah." Satya tersenyum santai.

"Dasar ... Kamu kok tumben udah pulang?"

"Kangen kamu. Makanya, aku ngebut kerjanya."

Kirana hanya menggelengkan kepala, lalu meletakkan tas kamera di bangku taman. Kemudian, ia berjalan ke arah kereta bayinya dan menggendong Indira yang tengah tertawa mengemaskan.

"Aduh lucunya anak Mama!" Kirana menciumi pipi anaknya. "Kamu kok gemesin, ya. Untung, enggak njengkelin kayak Papa kamu. Padahal, wajah kamu banyak yang mirip Papa."

"Kirana, jangan suka ngajarin fitnah ke Indira, ya. Aku ini ngangenin, bukan njengkelin."

Indira menggerakkan bibirnya seraya mengayunkan mainannya. Ia terus menatap ke arah ayahnya. Pertanda minta digendong Satya.

"Anak Papa mau main sama Papa?" tanya Satya mencolek pipi putrinya. "Sini, Papa gendong!"

Satya langsung menggendong putri kecilnya dengan semringah. Sementara Kirana langsung bergerak kembali mengambil kameranya. Ia foto suami dan anaknya.

"Ndira, senyum!" pinta Kirana seraya memberi kode ke suaminya untuk mengajak bermain Indira agar putri mereka tersenyum semakin lebar.
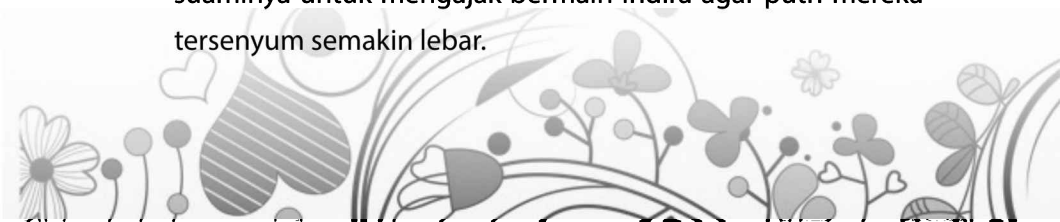
Satya yang mengerti langsung mengajak bermain putri kecilnya, sehingga mulut Indira terbuka lebar. Suara jepretan kamera pun terdengar. Kirana telah berhasil menggambil gambar suami dan anaknya.

Satya langsung meletakkan putri kecilnya di kereta bayi. Setelah itu, ia mendekat ke arah istrinya, melihat gambar yang baru saja diambil. Ia tersenyum melihat ekspresi putri kecilnya.

"Foto bareng, yuk!" ajak Satya antusias.

"Siapa yang ngambil gambarnya. Masa Indira?"

"Ya, enggaklah. Fotonya bertiga. Nyari orang yang bisa diminta tolong fotoin."

Kirana hanya mengangguk. Ia merasa mual, lalu buru-buru mencari plastik di tas yang ia bawa untuk memuntahkan isi perutnya. Entah beberapa hari ini dia sering mual tiba-tiba.

Satya langsung panik. Ia takut istrinya sakit karena kelelahan mengurus rumah dan Indira. Buru-buru Satya mengambil sapu tangan di sakunya dan mengusap sudut bibir Kirana.

"Kamu kenapa, Ki?" tanyanya cemas seraya mengusap-usap surai istrinya.

"Enggak pa-pa, kok. Udah biasa. Mungkin cuma karena enggak enak badan aja."

"Biasa?"

"Beberapa hari ini, aku sering muntah-muntah."

"Jangan-jangan kamu hamil?" Satya menatap serius istrinya, lalu memeluknya.

"Ngaco!" []

BUKUMOKU

Tamat

Biodata Penulis

Lanavay adalah nama pena dari seorang perempuan yang akrab dipanggil El atau Elina. Ia lahir pada tanggal 7 April. Kini, ia gunakan waktu luangnya di tengah kesibukan dengan—angka-angka penjurnalan—untuk merangkai kata menjadi cerita. Novel berjudul *"Kirana"* adalah salah satu karyanya, yang berhasil dicetaknya tahun 2019 ini. Di tahun 2018, ia telah menerbitkan tiga novel. Tiga di antaranya adalah *"Pernikahan Status"* terbitan Nauli Media, lalu disusul *"Romantic Drama"* yang diterbitkan secara mandiri di Lovrinz, lalu *"Ugly Ceo"* di Gee Publishing. Kemudian, ada satu naskah yang hanya dicetak dengan judul *"Romantic Hospital"*.

Jika Anda ingin menyapanya, silakan kunjungi instagram @lanavayudia atau akun wattpad @lanavay.